Komunikasi Tri Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang pelaksanaannya ditunjang dengan dikembangkannya konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu arah kebijakan dalam pengelolaan pendidikan berbasis prestasi dan budi pekerti mulia. Kebijakan ini berupaya meningkatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat (stakeholder) dalam pengelolaan pendidikan, sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat menghasilkan siswa unggul, baik dalam prestasi akademik maupun budi pekerti.

ISBN 978-602-50451-6-5

9 786025 045165

SISTEM KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN

SISTEM KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN

STRATEGI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN PENCEGAHAN KENAKALAN PELAJAR

Prof. Dr. Suranto Aw.
Dr. Mami Hajaroh
Chatia Hastasari M.I.Kom

TAN KINIRA

SISTEM KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN

STRATEGI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN PENCEGAHAN KENAKALAN PELAJAR

Prof. Dr. Suranto Aw.
Dr. Mami Hajaroh
Chatia Hastasari, M.I.Kom.

TAN KINIRA

SISTEM KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN

STRATEGI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN PENCEGAHAN KENAKALAN PELAJAR

Prof. Dr. Suranto Aw.
Dr. Mami Hajaroh
Chatia Hastasari, M.I.Kom.

TAN KINIRA

SISTEM KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Strategi Pendidikan Budi Pekerti
Pencegahan Kenakalan Remaja

Cetakan Pertama, Desember 2020

Penulis
Prof. Dr. Suranto Aw.
Dr. Mami Hajaroh
Chatia Hastasari, M.I.Kom.

Desain Sampul dan Tata Letak
Tan Kinira

ISBN: 978-602-50451-6-5

TAN
KINIRA

Dicetak oleh Tan Kinira di Yogyakarta

DAFTAR ISI

Prakata **ix**

Pendahuluan **1**

Bab 1 **9**
Transformasi Digital Pada Sistem Komunikasi

Bab 2 **17**
Sistem Komunikasi Tri Pusat Pendidikan

Bab 3 **31**
Konsep Dasar Budi Pekerti

Bab 4 **45**
Pendidikan Budi Pekerti
dan Komunikasi di Sekolah

Bab 5 **61**
Pendidikan Budi Pekerti
dan Komunikasi dalam Keluarga

Bab 6 **69**
Pendidikan Budi Pekerti
dan Komunikasi di Masyarakat

Bab 7 **83**
Model-model Komunikasi Tri Pusat
Pendidikan dan Hambatan-hambatannya

Daftar Pustaka **93**

Profil Penulis **97**

PETUNJUK PENGGUNAAN

1. Bacalah dengan cermat isi buku ini
2. Tanyakan pada diri anda sendiri, apakah pengetahuan baru yang telah anda pahami setelah membaca buku ini?
3. Apabila ada kesulitan dalam memahami materi buku ini, silakan bertanya kepada teman, kakak, orang tua, guru, tokoh masyarakat
4. Perhatikan kotak “Penting” camkan baik-baik.
5. Ditampilkannya gambar adalah untuk memperjelas materi bahasan.
6. Dianjurkan memahami satu materi secara tuntas, baru melanjutkan ke materi selanjutnya.
7. Hakikat belajar secara otodidak, adalah memahami suatu pengetahuan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.
8. Buku ini memuat beberapa patokan umum yang dipandang telah menjadi kesepakatan umum yang lahir dari norma-norma sosial budaya bangsa kita.
9. Buku ini bukanlah buku pintar yang memberikan jawaban kepada semua persoalan.
10. Buku ini sebagai pancingan yang diharapkan dapat memicu dan memacu kita untuk bersikap peka terhadap norma budi pekerti yang berproses dalam hidup kita.
11. Buku ini hanyalah memberikan ancar-ancar untuk bersikap dan bertindak secara tepat atas dasar keputusan sendiri. Agar kita sedikit lebih berhati-hati dalam bertutur kata, berkomunikasi, dan berperilaku dalam pergaulan.
12. Kalau kita mulai berpikir untuk mengurangi kekeliruan atau kesalahan demi perbaikan diri dalam pergaulan di sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa maka sasaran buku ini sudah tercapai.

PRAKATA

Saat ini komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Komunikasi menghubungkan semua pemangku kepentingan untuk berinteraksi membangun kinerja dan mencapai tujuan organisasi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian dan kajian pustaka untuk mengungkap prinsip-prinsip komunikasi tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyayarakat), dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh para guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum sebagai bahan pemantik kesadaran pentingnya komunikasi serta pengayaan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengelolaan komunikasi di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan akan pentingnya mempelajari prinsip-prinsip komunikasi guna membina hubungan harmonis dengan berbagai pihak dan meningkatkan kepedulian terhadap pencegahan kenakalan pelajar dan pelaksanaan pendidikan budi pekerti, maka buku Sistem Komunikasi Tri Pusat Pendidikan ini diterbitkan.

Diharapkan isi buku ini sebagai sebuah pancingan diskusi dan refleksi, juga sebagai acuan dalam pembelajaran, sehingga diperoleh kesadaran perlunya mengaplikasikan konsep dan prinsip ke dalam praktik komunikasi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang efektif.
Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi pembaca, serta merupakan sebuah pengabdian untuk kemajuan pengetahuan dan kemaslahatan hidup manusia.

Suranto Aw
Mami Hajaroh
Chatia Hastasari

PENDAHULUAN

Komunikasi Tri Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang pelaksanaannya ditunjang dengan dikembangkannya konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu arah kebijakan dalam pengelolaan pendidikan berbasis prestasi dan budi pekerti mulia. Kebijakan ini berupaya meningkatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat (stakeholder) dalam pengelolaan pendidikan, sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat menghasilkan siswa unggul, baik dalam prestasi akademik maupun budi pekerti. Namun, sampai saat ini upaya menghasilkan siswa unggul tersebut belum optimal, antara lain diindikasikan masih adanya kelalaian penerapan tatanan budi pekerti dan masih ditemukannya indikasi meningkatnya angka kenakalan pelajar. Oleh karena itu akses keluarga dan masyarakat perlu terus dibenahi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sehingga menghasilkan siswa unggul yang tercegah dari kemerosotan pengamalan norma-norma budi pekerti.

Komunikasi yang baik dan intensif antara anak dengan orang tua, anak dengan guru, maupun anak dengan warga masyarakat dapat mendukung pencapaian prestasi belajar sekaligus pendidikan budi pekerti. Presiden Republik Indonesia mendorong gerakan revolusi mental untuk merevitalisasi peran keluarga dan masyarakat menjadi bagian penting untuk membangun pendidikan karakter bangsa. Dengan revolusi mental itu diharapkan akan diikuti revolusi pola pikir yang menempatkan keluarga dan masyarakat semula hanya diposisikan sebagai pelengkap dan pendorong, harus dilakukan perubahan dan penguatan sesuai dengan kondisi global yang menuntut keluarga dan masyarakat menjadi motor penggerak pembangunan Pendidikan.

Kolaborasi dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masya-rakat perlu terus diintensifkan. Idealnya terbentuk sistem komunikasi yang efektif untuk mendukung sekolah melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku kenakalan siswa. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2005 tentang RPJM Nasional, yang di dalamnya menyinggung pentingnya posisi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada hakikatnya MBS adalah salah satu arah kebijakan dalam pengelolaan pendidikan berbasis prestasi dan karakter mulia, meningkatkan peran sekolah dan masyarakat (stakeholder) dalam pengelolaan pendidikan.

Peningkatan peran masyarakat dalam pendidikan sejalan dengan Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019, yaitu (a) meningkatnya keterbukaan informasi publik tentang pembangunan pendidikan dan kebudayaan; (b) meningkatnya akses masyarakat terhadap pembangunan pendidikan dan kebudayaan; dan (c) meningkatnya implementasi open government di Kemendikbud. Rezkiyanto Imam (2016) berpendapat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari adanya peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat di dalamnya yang biasa dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan, yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tiga lembaga tersebut memiliki sifat, fungsi, serta peran masing-masing dalam pengelolaan pendidikan (http://www.academia.edu/12604893/). Ghazali Bagus Ani Putra (2017) berkeyakinan sistem komunikasi Tri Pusat Pendidikan dapat menjadi solusi maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan pelajar sebagai pelakunya, seperti vandalisme, radikalisme, seks pra-nikah, video porno, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, tawuran, kekerasan perploncoan, penghinaan guru (http://pks.psikologi.unair.ac.id/coretan-kami/membangun-peradaban).

Di beberapa sekolah, sistem komunikasi antara pihak sekolah dengan keluarga dan masyarakat melalui komite sekolah masih mencari format yang tepat. Berbagai model sistem komunikasi tri pusat pendidikan dari hasil pra survei di beberapa sekolah belum menggambarkan sistem yang efektif untuk membantu pihak sekolah menghasilkan lulusan yang berprestasi unggul dan

berkarakter mulia. Pola komunikasi antara sekolah dengan keluarga melalui forum komite sekolah cenderung terfokus pada pembahasan pembangunan fisik sekolah. Yuli Setyowati (2005) menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat, "Melalui keluarga dan masyarakat, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga dan mayarakat, terutama sikap orang dewasa dalam mendidik dan mengasuh mereka".

Komunikasi tri pusat pendidikan, merupakan forum yang strategis untuk memandu agar para pelajar terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang, yaitu kenakalan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dan pertama bagi remaja. Dalam suatu keluarga inti, orang pertama yang berkomunikasi dengan remaja adalah orang tuanya. Melalui orang tua, anak mulai mengenal nilai-nilai sebagai perangkat untuk memandu sikap dan tindakan. Pendidikan dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat penting. Fachruddin (2010: 1) menegaskan komunikasi di dalam keluarga berfungsi untuk membentuk kepribadian dan menanamkan norma pergalan yang mencakup sopan santun, menghormati orang tua, menghargai orang lain, menanamkan sikap disiplin, dan sebagainya. Undang-undang No. 4 Tahuun 1999 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan, "Orang tua adalah yang pertama bertanggung-jawab terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohaniah, jasmaniah, maupun secara sosial". Makna yang terkandung dalam undang-undang tersebut, bahwa tanggung jawab orang tua dan keluarga merupakan komponen yang utama dalam proses pendidikan bagi anak.Hal ini mengindikasikan adanya tuntutan peran besar dari orang tua dalam mendidik dan mendewasakan anak.

Berdasarkan uraian di atas, asumsi penulisan buku ini menekankan pentingnya komunikasi tri pusat pendidikan sebagai agen pengetahuan dan perubahan menuju terkondisikannya anak dari pengaruh negatif yang dapat membawa mereka kepada kenakalan dan tindakan tidak berbudi . Namun demikian, intensitas komunikasi yang bersifat interpersonal di antara guru, siswa, orang tua semakin berkurang, sejalan dengan semakin kuatnya posisi media sosial sebagai sarana berkomunikasi. Suranto Aw (2011: 5) menyebut komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan yang melibatkan antarindividu, dan dapat dilakukan secara langsung maupun dengan bermedia. Pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa, maupun antara orang tua dengan anak dapat menjadi media yang bagus bagi proses pembelajaran, agar anak muda belajar norma-norma etika berkomunikasi. Hal ini disebabkan para guru maupun orang tua memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai tentang norma etika dan budi pekerti, khususnya yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal.

Secara konseptual, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diaktualisasikan, atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan jati diri suatu komunitas dalam batas kolektivitas tertentu. Kearifan lokal merupakan local genius sehingga merupakan kekayaan luar biasa yang di miliki oleh suatu bangsa. Beraneka ragam kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan kekayaan luar biasa dan merupakan sumber inspirasi nilai-nilai keharmonisan kehidupan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa seringkali dilupakan untuk menjadi rujukan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat. Ia tergerus oleh nilai-nilai global yang terdistribusi secara masif melalui media sosial yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi. Rully Khairul Anwar, dkk (2016: 54) menyatakan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Teknologi komunikasi yang semakin mutakhir menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru, meninggalkan pola-pola lama yang bersifat tradisional. Fakta menunjukkan bahwa pengaruh budaya global telah merambah kepada gejala egoisme untuk memenangkan persaingan sehingga seringkali mengganggu keharmonisan sosial. Gempuran budaya global juga telah menggantikan nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai kekinian yang belum tentu relevan dengan norma budaya bangsa.

Gejala menurunnya kepedulian terhadap pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai acuan dalam berkomnikasi juga terjadi di dunia pendidikan. Banyak warga sekolah, terutama para siswa mengalami kemunduran dalam penerapan nilai kearifan etika berkomunikasi. Dampak negatif dari kondisi ini ialah bahwa ada sebagian kecil siswa kurang menjunjung norma dan etika, dan pada giliran berikutnya dapat melakukan pelanggaran norma sosial sehingga dapat diketegorikan sebagai kecenderungan terjadinya kenakalan pelajar. Terkait dengan permasalahan inilah perlunya dilakukan kajian tentang komunikasi tri pusat pendidikan yang berorientasi pada etika harmoni komunikasi, dan tetap aktual untuk diimplementasikan. Dengan kajian ini diharapkan dapat disusun format sistem komunikasi tri pusat pendidikan sebagai suatu perangkat sistem tindakan modern yang mudah dipahami dan menyenangkan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun kelompok, yaitu dalam bentuk harmoni komunikasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Beberapa contoh kearifan lokal berkomunikasi yang sering dilupakan: (1) empan papan; (2) ajining diri gumantung kedaling lathi (mulutmu harimaumu); (3) manjing ajur ajer; (4) lembah manah, andhap asor.

Para siswa saat ini telah mengenal dan mengadopsi berbagai media informasi dan media sosial berbasis teknologi digital, seperti komputer dengan internetnya dan smartphone dengan berbagai kecanggihannya. Sumber-sumber informasi yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya,

etika dan moral para siswa atau masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model-model pakaian (fashion) porno dan hiburan-hiburan (fun) atau film-film porno dan sadisme yang ditanyangkan di TV, atau tabu dengan bacaan dan gambar porno yang dimuat di berbagai media, kemudian menjadi biasa-biasa saja (permissive), bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Kondisi seperti ini adalah akibat longgarnya kontrol sosial, norma-norma sosial budaya yang selama ini menjadi acuan, tergantikan oleh norma sosial budaya global. Kita berada pada situasi yang tidak pasti. Kita malu dan merasa ketinggalan apabila mengacu norma-norma sosial yang sudah ada, tetapi sebenarnya belum memahami norma-norma sosial yang baru yang dibawa oleh berbagai media dan teknologi global. Terjadi gesekan dan benturan berbagai norma. Ukuran kepatutan, kebaikan, keharmonisan terlihat samar-samar. Dahulu pada banyak masyarakat, kalau orang tua memarahi anaknya, sang putra bukan saja tak boleh mengajukan keberatan, menatap orang tua pun dianggap keterlaluan. Tetapi sekarang, banyak anak yang berani kepada orang tuanya. Dahulu kalau pria dan wanita remaja yang belum menikah kedapatan berjalan berduaan langsung diproses. Sekarang kalau gadis berjalan sendirian dibilang kesepian. Pria berjalan sendirian dibilang ketinggalan.

Salah satu predikat untuk menggambarkan profil masyarakat (khususnya generasi muda) sekarang ini, adalah “generasi cuek”. Mengapa? Karena semakin banyak anak muda yang kurang memperhatikan norma sosial, tatakrama, etika, dan budi pekerti. Sekarang ini orang semakin masa bodoh dengan lingkungan di sekitarnya, dan rasa kepedulian itu jarang kita jumpai, jarang orang bisa menghargai orang lain, tidak mau mengalah demi suatu kelancaran. Contoh kalau sedang mengendarai kendaraan bermotor seenaknya sendiri memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi, tidak memperhatikan peraturan lalu lintas, main serobot dan main potong atas kendaraan lain. Kalau sedang di kendaraan umum tidak mempedulikan ada orang tua atau ibu hamil yang berdiri, tetap saja duduk. Lewat di depan orang yang lebih tua tidak ada kata permisinya. Tidak mau antri atau menyerobot antrian seenaknya. Ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran di kelas tidak diperhatikan, justru asik memainkan telepon seluler. Kalau bangun tidur tidak segera merapikan tempat tidurnya. Setelah makan di rumah, tidak mau mencuci piring. Mencuci dan menyetrika pakaian diserahkan kepada pembantu atau orang tuanya. Sudah tahu kalau kedua orang tuanya bekerja keras mencari nafkah, tetapi tidak mau membantunya, bahkan seringkali berbuat kasar pada orang tua. Tentu tidak semua anak muda seperti itu, tetapi banyak.

Dahulu para orang tua banyak meluangkan waktu untuk mendidik anak. Sejak masa kecil dalam bimbingan orang tua, mulai ditanamkan pengertian

baik dan benar seperti etika, tradisi lewat dongeng, teladan, dolanan/permainan anak-anak yang merupakan cerminan hidup bekerjasama dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan. Berperilaku yang baik dalam keluarga amat penting bagi pertumbuhan sikap anak selanjutnya. Dari kecil sudah terbiasa menghormat orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya : jalan sedikit membungkuk jika berjalan didepan orang tua dan dengan mengucapkan salam. Selain berperilaku halus dan sopan, juga berbahasa yang baik untuk menghormati sesama. Sayangnya, kebanyakan orang tua sekarang ini super sibuk, sehingga menyerahkan pendidikan bagi anak-anaknya kepada sekolah.

Dalam kurikulum pendidikan di sekolah zaman dahulu (tahun 19770an) masih ada mata pelajaran budi pekerti. Sekarang, orientasi kurikulum adalah untuk mecapai target kompetensi pengetahuan. Tidak cukup dengan itu, sekolah masih menambah kegiatan les di sore hari. Orang tua masih menambah lagi dengan mengikutkan anaknya bimbingan belajar secara privat. Pola pendidikan seperti ini hanya akan mengantarkan anak didik yang cakap dalam aspek keilmuan, tetapi gagap dalam aspek budi pekerti dan tata karma pergaulan. Efek lainnya ketika anak disibukkan dengan bimbingan belajar secara berlebihan, adalah tidak ada waktu untuk bermain bagi anak. Begitu pula waktu anak untuk "curhat" pada ortu, juga tidak ada. Alhasil mereka mencari jati diri dengan teman sebaya yang mereka rasakan senasib, sebagai akibatnya tidak sedikit anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Pada saat keprihatinan melanda kehidupan di negeri tercinta ini dan hal itu sebab pokoknya adalah kemerosotan moral, budipekerti, dan hukum yang sulit ditegakkan: kebenaran diplintir , rasa malu hilang entah kemana, gotong royong dan tolong menolong sekedar sebagai semboyan, mana yang baik mana yang buruk dikaburkan, tata susila tak diperhitungkan, maka hati nurani akan menawarkan solusi. Bahwa budi pekerti yang sarat dengan ajaran luhur moral, etika, tatakrama, dan kepatuhan kepada Tuhan, merupakan resep mujarab supaya bangsa dan negara terlepas dari keruwetan yang terjadi, khususnya yang bersumber dari gejala terjadinya dekadensi moral.

Faktanya, kurikulum sekolah tidak memberi tempat pada pembelajaran budi pekerti sebagai sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri (monolitik), sedangkan orang tua memiliki kesibukan bekerja, berkarier, dan mencari penghasilan, maka strategi pendidikan budi pekerti dapat ditempuh dalam dua pola, yaitu : integratif dan Otodidak. Dua strategi ini kiranya menjadi sebuah pilihan yang realistis. Integratif, artinya mengintegrasikan materi pendidikan budi pekerti ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran yang relevan, misalnya dalam mata pelajaran Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya. Otodidak (dari bahasa Yunani autodídaktos = "belajar sendiri") merupakan orang yang tanpa bantuan guru bisa mendapatkan banyak pengetahuan dan dasar empiris yang besar dalam bidang tertentu. Mereka

mendapatkan pengetahuan tersebut dengan belajar sendiri. Buku ini ingin menyajikan berbagai nilai budi pekerti dalam hidup sehari-hari. Harapannya dapat dijadikan sebuah alternatif, ketika sekolah kesulitan menjadikan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri (monolitik), bahkan ketika strategi integratif dipandang tidak efisien, maka para siswa dapat belajar secara mandiri, membaca, memahami, mencoba menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya, pendidikan budi pekerti harus dilaksanakan. Sekalipun pada awalnya harus dipaksa, dan barangkali menjadikan para siswa merasa terpaksa, tetapi lama-lama menjadi biasa menerapkan budi pekerti dalam pergaulan sehari-hari. Pergaulan tanpa diterapkannya nilai budi pekerti ibarat sayuran tanpa garam, hambar.

BAB 1

TEKNOLOGI TRANSFORMASI DIGITAL PADA SISTEM KOMUNIKASI

Berbagai gejala sebagai dampak hadirnya era revolusi industri 4.0 bukan lagi sekedar wacana, namun sudah menjadi realita. Revolusi industri pertama ditandai dengan penggunaan energi uap untuk mekanisasi produksi. Revolusi kedua dipicu dengan penggunaan listrik untuk menghasilkan produksi massal. Revolusi ketiga didukung penggunaan teknologi informasi dan perangkat elektronik untuk melakukan produksi secara otomatis. Revolusi keempat didominasi oleh perkembangan teknologi internet dan digital (Schwab, 2016; Jeevitha & Ramya, 2019).

Dominasi teknologi internet telah mengubah tatanan kehidupan, sehingga muncul berbagai istilah untuk melabeli tatanan baru ini, seperti: *Smart Factories, Industrial Internet of Things, Smart Communication and Information Technology, Strengthening of Digital Literacy, atau Advanced Manufacturing.* Meski memiliki penyebutan istilah yang berbeda, semuanya memiliki nuansa makna yang hampir sama yaitu untuk menggambarkan kondisi masyarakat dalam menghadapi era baru berbasis komputerisasi, digitalisasi, dan otomasi di segala bidang. Proses revolusi industri terus berjalan semakin cepat seiring kebutuhan masyarakat, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1.

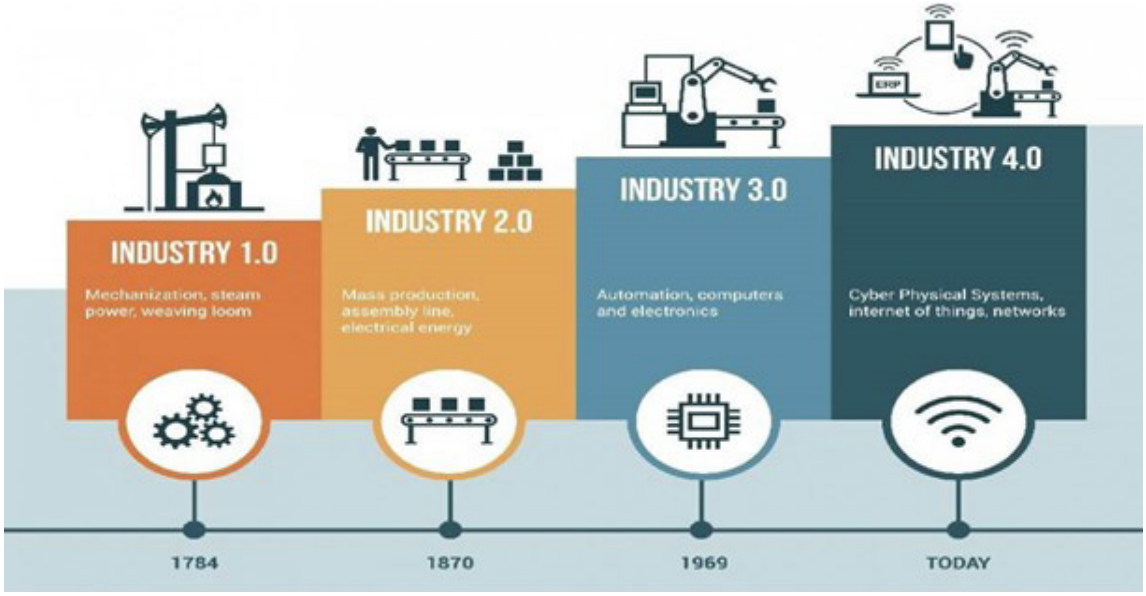

Gambar 1.1.Tahapan Revolusi Industri (Jeevitha & Ramya, 2019)

Beberapa teori yang membahas tentang dampak revolusi industri 4.0 (Jensen, 1993; Brettel, Friederichsen, Keller, & Rosenberg, 2014; Roblek, Meško, & Krapež, 2016) menyebut revolusi industri bersifat ambivalen seperti pedang bermata dua yang memiliki dampak positif, sekaligus berpotensi membawa dampak negatif. Prasetyo (2018: 17) memprediksi potensi dampak positif dan negatif revolusi industri 4.0. Dampak positif revolusi inndustri 4.0 adalah mengenai perbaikan kecepatan dan fleksibilitas proses penyebaran dan penerimaan informasi, peningkatan layanan informasi, kecepatan dalam memperoleh umpan balik. Namun, di samping dampak positif, juga memiliki potensi dampak negatif yang harus dihadapi, yaitu berkurangnya kesempatan berkomunikasi secara interpersonal, munculnya resistansi nilai-nilai tradisional yang dipandang sudah tidak relevan dengan perkembanga zaman, ketidakstabilan kualitas ketahanan sosial, dan sebagainya. Roblek, Mesko, & Krapez (2016) memastikan bahwa revolusi industri ini berdampak pada proses otomasi dan digitalisasi segala lini kehidupan, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi.

A. Ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi

Revolusi industri membuat ketergantungan masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi menjadi semakin tinggi. Hampir semua aktivitas di ranah pribadi maupun publik, selalu memerlukan sentuhan teknologi. Contoh pada aktivitas bisnis, tampak sekali bahwa usaha bisnis konvensional tidak berdaya melawan kekuatan disruptif teknologi digital. Industri lama di bidang bisnis ritel konvensional dilibas oleh ecommerce; media cetak dikalahkan oleh media on-line; layanan taksi tradisional tersisih oleh layanan taksi berbasis sharing economy.

Dalam industri komunikasi, perubahan disruptif Revolusi Industri 4.0 ini memiliki kekuatan mengubah orientasi pengelolaan media dari pengelolaan berbasis kinerja profesional menjadi komersial. Idealisme jurnalistik media cetak digantikan oleh pragmatisme media online. Terjadi transformasi media secara massif yang ditandai dengan meleburnya batas antara berbagai jenis media massa konvensional seperti koran, majalah, radio, televisi, dan film. Kemampuan media konvensional tersebut untuk menyalurkan informasi, saat ini semuanya bisa hadir bersama-sama dalam satu perangkat pintar bernama smartphone, sebuah media seluler berbentuk telepon genggam berbasis internet. Carroll & Heiser (2010) mengungkap fakta meningkatnya penggunaan perangkat telepon genggam sebagai pilihan media komunikasi semua kalangan. Intinya bahwa teknologi telepon genggam berbasis internet telah bertranformasi secara masif dari semula sebagai alat bertelepon dan berkirim pesan singkat, menjadi media komunikasi canggih dan komplit. Fenomena semakin lengkapnya fitur atau menu layanan yang ditawarkan oleh perangkat telepon genggam dipadukan dengan kartu perdana dari provider penyedia jasa layanan telekomunikasi yang diobral dengan harga murah, serta satu orang dapat memiliki lebih dari satu akun atau satu nomor, menyebabkan meluasnya peran media seluler merambah pada hampir semua motif komunikasi, misalnya komunikasi sosial, komunikasi bisnis, komunikasi politik, komunikasi budaya, komunikasi organisasi, dan sebagainya.

Gambar1.2. Meleburnya berbagai media ke perangkat smartphone
(Carroll & Heiser, 2010)

B. Pengelolaan Media

Dalam konteks industri media, perubahan besar sebagai dampak revolusi industri ini membawa konsekuensi yang luar biasa. Konsekuensi paling mendasar adalah terjadinya migrasi nilai (value migration) dalam pengelolaan media, dari semula media dikelola oleh praktisi berpengalaman dan bereputasi, digeser ke pemain-pemain baru (startup) yang sangat berbeda kompetensinya. Kalau dahulu pekerjaan jurnalistik sangat menjunjung tinggi idealisme proses pengumpulan, penulisan, dan publikasi berita namun sekarang idealisme itu dikalahkan oleh kepentingan rating dan finansial. Kalau dahulu proses penyiaran berita harus melewati check-recheck oleh jurnalis dan juga editor, tetapi sekarang seseorang dapat langsung memposting informasi di media sosial. Migrasi nilai ini selanjutnya memicu bergugurannya industri media konvensional: oplag surat kabar dan majalah yang semakin kecil karena pasarnya digerogoti oleh pemain-pemain baru dengan model bisnis baru berbasis digital. Koran dan majalah tidak mampu menjaga kelanjutan penerbitan, karena mengalami pelemahan permintaan dan ditinggalkan oleh para pemasang iklan.

Fenomena ini mendorong berkembangnya teori baru dalam pemanfaatan dan pengelolaan media yang dikenal dengan istilah teori konvergensi media. Tapsell (2015), Ayun (2016), West & Turner (2007) mendeskripsikan konvergensi media sebagai sebuah proses ketika teknologi mobile dan digital mendorong industri media menuju arah baru untuk melakukan integrasi dan sinkronisasi. Suwatno (2019b) menyebut ketersediaan hardware dan software telah diadaptasi oleh masyarakat, sehingga pola komunikasi menjadi semakin terbuka.

C. Era Komunikasi Massa Individual

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara interaksi individu dengan individu yang lain. Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Internet menembus batas dimensi kehidupan pengguna, waktu, dan ruang, yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Kehadiran internet juga melahirkan era komunikasi baru yang oleh Castells (2013) disebut sebagai era komunikasi massa individual (*mass-self communication*). Penyampaian informasi di internet dapat dikategorikan sebagai kegiatan komunikasi massa karena kegiatan ini berpotensi untuk menjangkau khalayak yang luas secara global seperti ketika mengunggah video di Youtube, atau menyampaikan pesan melalui mailing list atau group di media sosial. Pada saat yang sama, pesan yang disampaikan melalui internet dapat disebut sebagai komunikasi individu karena pesan itu dibuat sendiri, kreator konten juga yang memilih sendiri tipe khalayak seperti apa yang hendak dituju. Selanjutnya pada posisi sebagai penerima pesan, khalayak dapat secara selektif memilih pesan yang akan diakses.

PENTING:

Kehadiran internet juga melahirkan era komunikasi baru yang oleh Castells (2013) disebut sebagai era komunikasi massa individual (*mass-self communication*).

Terkait penggunaan media, jelas sekali bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan media online berbasis teknologi android untuk mendapatkan informasi, dari pada media konvensional. Liu & Kim (2013) menyebut untuk mendapatkan informasi kesehatan, hukum, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya masyarakat sudah beralih menggunakan media sosial berbasis android (76%), sementara sisanya masih setia dengan media konvensional.

Perkembangan teknologi media, khususnya media sosial (medsos) berbasis internet melahirkan transisi dari budaya penerimaan pasif di era media massa pada akhir abad ke-20 menjadi budaya partisipasi aktif di awal abad ke-21 (Flew, 2009). Transisi budaya ini dalam praktiknya memunculkan euforia bagi pengguna medsos, sehingga banyak pengguna medsos yang terjebak pada konsep kebebasan yang tidak tepat. Kebebasan berekspresi yang seharusnya dimanfaatkan secara bertanggung jawab, seringkali berubah menjadi kebebasan untuk membenci dan kebebasan untuk mendistorsi informasi (Lim, 2017). Kebebasan untuk melakukan kritik dapat berubah menjadi ujaran kebencian

atau pemelintiran kebencian (George, 2017). Euforia seperti ini diikuti oleh efek lanjutan sebagai sebuah konsekuensi, yakni informasi yang tersebar secara luas secara daring, pada umumnya tidak dapat dijamin validitas dan kebenarannya. Kemampuan sebagian masyarakat untuk memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat, juga masih rendah. Berita bohong, *hoax*, dan ujaran kebencian sangat marak mewarnai media daring saat ini. Transisi budaya partisipasi komunikasi bermedia ini menghadirkan beberapa tantangan yang harus diantisipasi untuk membangun budaya komunikasi yang berkeadaban.

Evaluasi konten program komunikasi ditentukan oleh kecakapan menerima informasi. Dengan kecakapan yang memadai, maka informasi akan dapat diterima dan dianalisis dengan cepat dan akurat. Tanpa dimilikinya kecakapan menenerima informasi, dikhawatirkan organisasi akan dengan mudah menerima berita bohong (*hoax*). Informasi *hoax* kadang-kadang hanya merupakan iseng dari pembuatnya, namun sering pula mengandung tujuan menyebar kebencian dan niat jahat. Media sosial seringkali menampilkan informasi dengan judul yang sangat menarik untuk mengelabuhi *audience* sehingga *audience* langsung klik, menerima informasi tersebut, bahkan membagikan kepada orang lain. Target berita bohong pada umumnya adalah untuk mengejar trafik website. Semakin banyak orang yang terpancing untuk klik dan *share* pada *link* tersebut, maka semakin banyak diterima pundi-pundi oleh media tersebut.

Pada posisi sebagai penerima informasi, maka organisasi harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi, dan giliran berikutnya mampu memilih tindakan yang benar. Harus selalu diingat bahwa informasi itu bersifat ambivalen, ambigu, bermata dua. Tidak semua informasi itu benar dan bermanfaat, ada kalanya informasi itu bohong dan membahayakan organisasi. Evaluasi konten komunikasi adalah proses penanganan informasi yang mencakup menelaah, mengolah, menginterpretasi untuk memahami makna eksplisit dan implisit dari informasi tersebut.

Proses evaluasi juga harus dapat mengenali siapa pengirim informasi tersebut. Bagaimana hubungan si pengirim informasi dengan organisasi. Selanjutnya analisis mengarah kepada kebenaran informasi tersebut. Kalau terindikasi sebagai informasi bohong (*hoax*), maka informasi itu seyogyanya diabaikan, direjeksi atau ditolak, bahkan dihapus dari file organisasi. Tujuannya adalah agar informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, yang berisi fitnah dan caci maki dapat direjeksi sejak dini. Agar konten informasi yang tidak benar dan tidak bermanfaat, tidak menyebar kemana-mana. Sebaliknya, dengan kecakapan menerima informasi, diharapkan dapat menangani informasi yang benar dan bermanfaat untuk diadopsi, didokumentasi, ditindaklanjuti, bahkan kalau perlu dibagikan, sebagaimana gambar berikut ini.

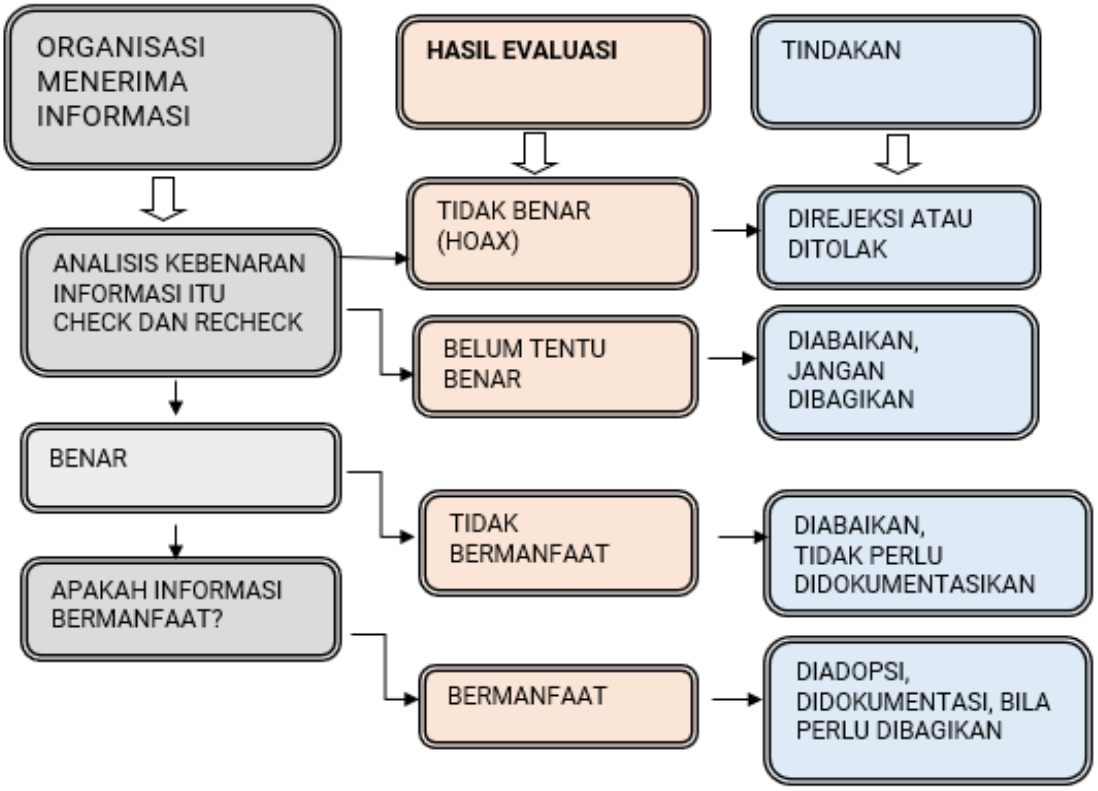

Gambar 1.3 Prosedur evaluasi konten informasi

BAB 2

SISTEM KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Johnson, Kast, & Rosenzweig (1980: 4) menjelaskan sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan komponen-komponen yang membentuk suatu kebulatan yang kompleks dan utuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep fundamental sistem komunikasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah konsep teoritis proses dan prosedur komunikasi tri pusat pendidikan yang melibatkan komponen-komponen komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek serta menyangkut prosedur berkomunikasi dan berbicara dalam latar sosial budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Craig (2016), *"in a tentative scheme of the fild, rhetorical, semiotic, phenomenological, sociocultural, and critical tradition are distinguished by characteristic ways of defining communication system"*.

A. Komunikasi sebagai Sistem

Jalaluddin Rakhmat (2007: 185) mengemukakan bahwa efek komunikasi adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri khalayak yakni perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Bila komunikasi terus menerus berlangsung akan terjadi interaksi yaitu saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Didi Supriadi (2012: 213) berpendapat secara umum komunikasi mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi dan mempengaruhi perilaku psikologis yang tampak pada diri individu. Selanjutnya Middleton (1975) mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan perilaku khalayak sasaran yakni menyampaikan informasi, instruksi, persuasi, dan dialog.

Dalam buku ini, dalam rangka implementasi pendidikan budi pekerti dan mencegah kenakalan pelajar ingin dihasilkan model komunikasi yang melibatkan berbagai pemangku pendidikan yaitu tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) sebagai sumber informasi. Jumadi (2014: 107) mengemukakan dua model pendekatan yaitu: (1) model struktural yang bersifat birokratis, top down satu arah, formal, memaksa, instan, tidak mengakar pada warga; (2) model kultural, berbasis pada pengembangan kultur masyarakat dan kultur sekolah, bersifat bottom-up, informal, timbul dari kesadaran dan komitmen, mengakar pada setiap warga, dan bersifat permanen. Sementara itu, Adhi Iman Sulaiman (2013: 174) mengemukakan model komunikasi formal dan non formal. Komunikasi formal memiliki sifat terstruktur, terfokus, dan adanya interaksi simbol atas nama status institusi atau lembaga dari para pelaku komunikasi. Sedangkan komunikasi informal sifatnya tidak terstruktur, proses dialog lebih bebas atau tidak kaku yang bisa berlangsung lama, walaupun pembahasan bisa saja tidak fokus. Interaksi mengutamakan keakraban atau menjalin hubungan yang intens. Yuli Setyowati (2005: 70) meyakini bahwa melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Di samping itu perlu pula diperhatikan pengaruh media sosial yang menjadi media utama komunikasi di masyarakat. Wang, Jung Ki, dan Kim (2017: 133) menegaskan, *"Mobile technology and social media exert a substantial impact on our society and daily lives"*. Pendapat senada dikemukakan

PENTING:

Model komunikasi yang melibatkan berbagai pemangku pendidikan yaitu tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) sebagai sumber informasi.

oleh Soffer (2013: 49), bahwa media sosial dan internet telah menjadi media utama menggantikan surat kabar nasional, *"The increasing popularity of the Internet is often seen as eroding the national functions of mass media."* Pendapat lain dikemukakan Manaf, Taibi, dan Manan (2017: 15), *"Mass media are said to report issues that are related to the agenda and have set to influence the public's opinion." Selanjutnya Suter dan Norwood (2017) menekankan komunikasi pada ruang keluarga dan publik, "connection of private familial spheres to larger public discourses and structures; and inherent openness to critique, resistance, and transformation of the status quo"*.

Kitty O. Locker (2004: 297) cenderung menyarankan sistem komunikasi kultural dan partisipatif yang dirancang dengan memperhatikan norma sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi yang bersumber dari *national culture*, *organizational culture*, dan *personal culture*.

Gambar 2.1. Sumber-sumber nilai (Kitty O. Locker, 2004)

Implementasi sistem komunikasi dengan pendekatan kultural dipandang sebagai pendekatan yang lebih cocok dalam proses komunikasi tri pusat pendidikan. Namun hal ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan struktural, karena pendekatan struktural juga mempunyai peran yang tidak kecil. Christensen dan Svensson (2016) mengingatkan adanya tantangan untuk memahami berbagai tujuan dan kepentingan masyarakat, *"The challenge is to understand the multiple goals and dimensions of the field, to acknowledge the principle of recursivity in all communicative practices"*.

B. Komunikasi sebagai Proses Interaksi

Teori biologi komunikasi Deni Darmawan (2015: 217-218) mengkaji proses terjadinya komunikasi yaitu bermula dari proses interaksi antarbagian spesifik otak kiri dan kanan untuk menghasilkan reaksi biologis berupa perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan terpaan pesan. Hasil penelitian Sambotin (2016) komunikasi berkembang dari tingkat sadar dan bawah sadar, untuk pesan yang sederhana dan kompleks, *"communication developed at conscious level, for superficial messages, and substantiated at unconscious level through informational compressions, systematizations and abstractions"*. Selanjutnya Devito (1989) berpendapat bahwa pada saat berkomunikasi, masing-masing pihak tidak hanya melakukan pertukaran informasi, tetapi juga pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Hasil dari komunikasi adalah diperolehnya pengetahuan dan pengalaman baru sebagai akibat terpaan pengetahuan dan pengalaman dari pihak lain. Sementara itu Jalaluddin Rakhmat (1993: 26) menjelaskan bahwa paradigma psikologi kognitif ialah paradigma baru konsepsi tentang manusia. Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya..

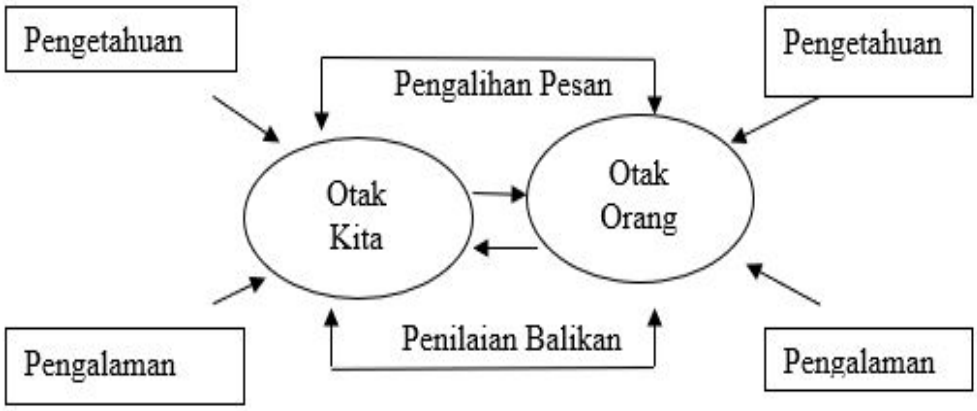

Gambar 2.2. Perspektif Biologi Komunikasi

Titik tangkap pencegahan kenakalan pelajar dimulai dari menggugah kepedulian tri pusat pendidikan menjadi sumber (source) yang menciptakan dan menyebarkan informasi (message), memilih saluran (channel) yang tepat sehingga dapat mempengaruhi sikap siswa sebagai penerima (receiver). Tri pusat pendidikan sebagai sumber informasi harus memiliki skill komunikasi dan sikap positif. Pesan (message) yang dikomunikasikan harus disesuaikan dengan kaidah dan nilai-nilai yang ada di tataran individu, organisasi, dan kelompok. Konsep ini relevan dengan paradigma Berlo (1980) dalam model

komunikasi S-M-C-R. Berlo menjabarkan bahwa dalam proses komunikasi terdapat komponen Source, Message, Channel, dan Receiver. Masing-masing komponen saling membentuk sebagai sebuah sistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

PENTING:

Tri pusat pendidikan sebagai sumber informasi harus memiliki skill komunikasi dan sikap positif. Pesan (message) yang dikomunikasikan harus disesuaikan dengan kaidah dan nilai-nilai yang ada di tataran individu, organisasi, dan kelompok.

Mengacu pada sistem komunikasi S-M-C-R ini , maka dalam sistem komunikasi tri pusat pendidikan, dapat dikemukakan poin penting : (1) pihak yang menjadi source atau sumber adalah sekolah (guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat, (2) isi *message* atau pesannya berupa informasi yang bermanfaat untuk strategi pencegahan kenakalan pelajar, (3) *channel* atau media yang digunakan adalah pembelajaran, buku, pertemuan tatap muka, media sosial, pendampingan, bimbingan, dan sebagainya, (4) *receiver* atau penerima pesan adalah siswa SMA yang diharapkan menunjukkan respon berupa tercegahnya dari kenakalan pelajar.

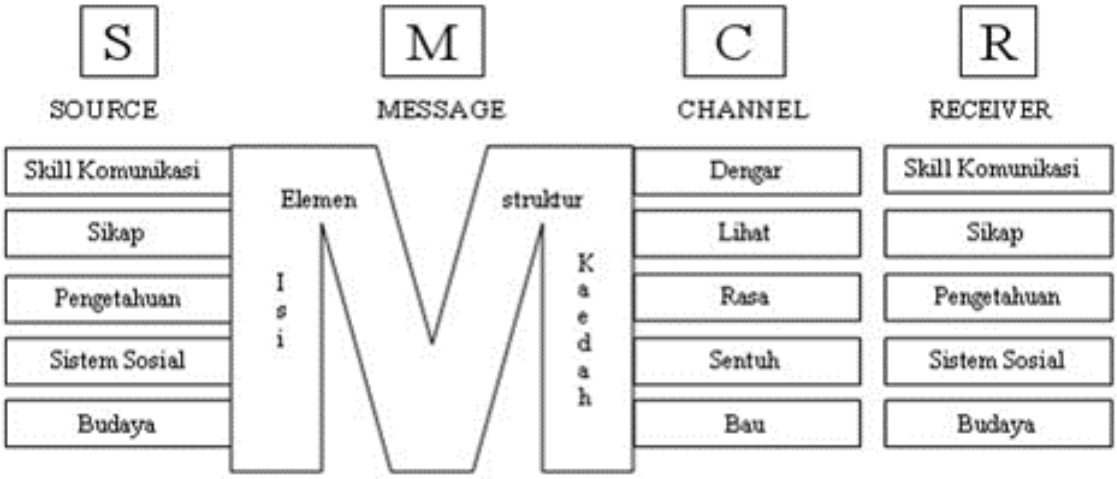

Gambar 2.3. Model Komunikasi S-M-C-R (Berlo, 1980)

Konsep sistem komunikasi tri pusat pendidikan, menempatkan sekolah (guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat sebagai sumber informasi. Komunikasi harmonis antara ketiga pusat pendidikan ini perlu direvitalisasi, disesuaikan dengan karakteristik siswa, media, dan norma-norma sosial

budaya. Dalam sistem ini, siswa sebagai subjek belajar yang lebih banyak sebagai komunikan penerima manfaat. Penyampaian pesan itu dapat dilakukan dengan internalisasi peraturan dan kebijakan, penyadaran, keteladanan, pendampingan, dan pemberdayaan. Media yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, misalnya melalui proses pembelajaran, sosialisasi, konsultasi, advokasi. Sedangkan tujuan komunikasi adalah berupa terciptanya kondisi dan keberdayaan siswa untuk mencegah kenakalan pelajar. Darmawan Soemantri (2010: vii), menegaskan bahwa pemberdayaan adalah usaha meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam menghadapi berbagai ancaman dan tantangan dalam hidupnya.

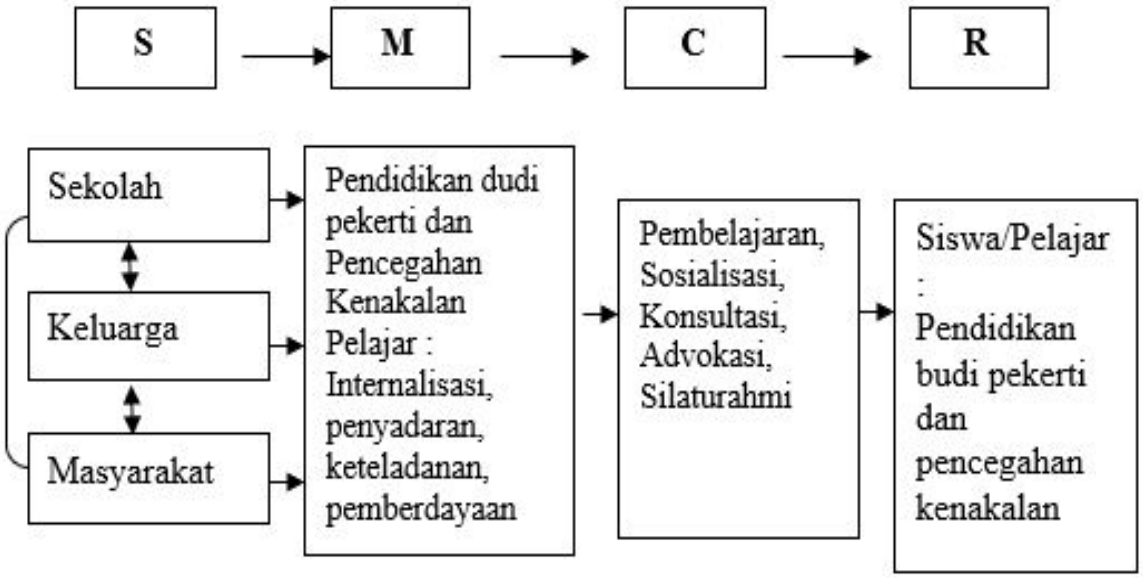

Gambar 2.4. Komunikasi Tri Pusat Pendidikan

Beberapa penelitian yang relevan antara lain: (1) Alvionita Choirun Nisa dan Umaimah Wahid (2014) mengungkap bentuk kenakalan pelajar yang mudah diidentifikasi adalah kekerasan verbal, yaitu penggunaan kata-kata dan kalimat memaki, membentak, mengejek, mengancam, melecehkan, menghujat, memfitnah, dan sebagainya. (2) Anas Saidi (2016) menyimpulkan bahwa kecenderungan sikap atau nilai-nilai karakter yang mampu mencegah paham radikal yang dimiliki siswa SMA belum terbentuk dengan baik, (3) Rezkiyanto Imam (2015) menyimpulkan, bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari adanya peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat, (4) Sutiyono (2016) menemukan bahwa penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mencegah dan mengatasi paham radikal, (5) Ali Mustadi (2014: 410) menyarankan perlunya perubahan fungsi sekolah dari sentralistik menuju desentralistik, sekolah mempunyai otonomi untuk berkreasi sebagai pusat pendidikan dan budaya, dan (6) Darmiyati Zuchdi (2011:

24-25), mengemukakan bahwa pemahaman materi belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah kebiasaan, cara bertindak, keterampilan, persepsi, hafalan, sikap, perasaan, dan sebagainya.

C. Komunikasi Anak, Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Setiap siswa menyandang predikat sebagai angota sebuah keluarga, warga sekolah, sekaligus warga masyarakat. Jadi segala tingkah laku mereka di rumah dan di masyarakat selalu dikaitkan dengan statusnya sebagai siswa sekolah tertentu. Artinya, tingkah laku siswa yang baik, membawa citra positif sekolahnya. Sebaliknya apabila tingkah laku siswa itu melanggar tata krama dan etika akan membawa citra negatif sekolahnya.

Sebagai warga sekolah, siswa akan berkomunikasi dengan guru, rekan sebaya, dan karyawan atau pegawai yang bekerja di sekolah. Sebagai anggota keluarga sesungguhnya atau anggota keluarga tempat "indekost", seorang siswa akan berkomunikasi dengan orang tua atau ibu-bapak "kost"-nya, serta anggota keluarga lainnya.

Sebagai anggota masyarakat, seorang siswa akan menjalin hubungan dengan banyak orang dengan aneka ragam latar belakang sosial. Dalam berbagai hubungan ini, etika komunikasi selalu berperanan dan menuntut corak tingkah laku yang sesuai dengan norma etika. Kenyataan ini menyebabkan norma etika seolah menyusup ke mana saja dan pada saat kapan saja. Dalam cara berpakaian, cara berdandan, berbicara, bergaul, menerima tamu, menelepon, menghadiri pesta, upacara resmi, berjalan, tidur, mengendarai motor, naik kendaraan umum, antri, surat-menyurat, menyetel radio, berpacaran, makan dan minum, menjamu dan dijamu, memberikan hadiah, hidup bertetangga, memakai minyak wangi, beribadat, memilih mode, naik dan turun tangga, dan sebagainya.

Pada saat ini pendidikan semakin pincang karena kurang serius dalam program pendidikan etika dan budi pekerti. Pendidikan mengutamakan aspek pengetahuan dan kemampuan akademis. Hal ini terlihat dari kriteria keberhasilan pendidikan yang hanya diukur dari prestasi akademis peserta didik, seperti nilai kompetensi, olimpiade, maupun kompetisi. Akibatnya, anak semakin pandai namun semakin kehilangan pemahaman mengenai nilai-nilai etika. Permasalahannya adalah bahwa pendidikan yang mengutamakan pengajaran iptek melupakan pendidikan budi pekerti dan etika akan menghasilkan profil peserta didik yang kuat di iptek namun lemah di etika. Unggul di cipta tetapi keropos di rasa dan karsa. Kalau sudah demikian, ketika berinteraksi di masyarakat maupun di dunia kerja, para pemuda hanya pandai atau terampil dalam ilmu dan teknologi, tetapi gagap moral dan etika. Akibatnya cipta tidak dipandu oleh rasa dan karsa. Akliyah tidak dipandu nakliyah dan amaliah. Hal ini

berbahaya, ketika iptek itu diimplementasikan dalam dunia kerja, maka iptek itu akan tidak dikendalikan atau dikawal oleh etika, moral, dan budi pekerti sehingga serakah, merusak, merugikan bangsa.

Bangsa Indonesia sangat kaya akan nilai-nilai kearifan yang unggul, salah satunya adalah nilai kearifan lokal budaya Jawa. Nilai-nilai ini perlu untuk direvitalisasi dalam program pendidikan, sehingga dapat mendorong berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Bab I Umum, dinyatakan bahwa gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi moral dan hak azasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan membawa dampak yang mendasar pada manajemen, kebijakan operasional, dan kinerja satuan pendidikan (sekolah). Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan penyelenggaraan pendidikan, bahwa manajemen, kebijakan operasional, dan kinerja satuan pendidikan (sekolah) harus berwawasan budi pekerti. Dapat pula dikatakan, bahwa sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar, maupun Undang-undang tersebut maka seluruh komponen tenaga kependidikan pada semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan hendaknya mengupayakan terciptanya pribadi-pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, beretika, dan berbudi pekerti luhur, yang tercermin dalam kinerja semua komponen pendidikan. Soedijarto (1998: 23-24) mengajukan pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan dan etika di sekolah, mencakup: (1) Pendekatan yang menyeluruh (*holistic aproach*); (2) Penciptaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat yang kondusif; (3) Mengajarkan nilai kearifan etika melalui peneladanan, contoh, cerita, kisah, kata-kata hikmah, puisi dengan

PENTING:

Pendidikan hendaknya mengupayakan terciptanya pribadi-pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, beretika, dan berbudi pekerti luhur, yang tercermin dalam kinerja semua komponen pendidikan.

cara mengintegrasikannya dalam seluruh mata pelajaran pada kurikulum, khususnya pada pendidikan agama Islam, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia; (4) Dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan di samping keteladanan dan motivasi; (5) Melibatkan seluruh unsur yang ada di sekolah termasuk stakeholder dalam menentukan nilai-nilai budi pekerti yang akan diajarkan dan metode yang akan digunakan serta mendistribusikan nilai-nilai tersebut dalam semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Kekayaan nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa yang relevan untuk direvitalisasi dalam etika komunikasii di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat, sangat nampak pada *unen-unen*: *ajining dhiri gumantung kedhaling lathi*. Artinya harga diri seseorang terletak pada ucapannya. Apabila tidak berhati-hati mengeluarkan pernyataan dapat berakibat hilangnya citra positif yang telah lama di bangun. Inti dari unen-unen ini adalah peringatan agar berhati-hati dalam berbicara dan berkomunikasi. Dalam Bahasa Indonesia ada ungkapan ”mulutmu harimaumu” dan dalam era digital seperti sekarang ini bisa saja ungkapan ini sangat bermakna, ”jarimu harimaumu”. Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan ucapan, baik lisan maupun tulisan, maka ucapan yang salah itu dapat merusak reputasi. Tanpa pengendalian yang benar, maka dapat saja siswa melakukan kesalahan telah menyebarkan berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, dan sebagainya. Dengan mengacu pada nilai-nilai kesantuan, maka seseorang dapat secara efektif dalam berkomunikasi.

Hasil evaluasi terhadap faktor hambatan komunikasi tri pusat pendidikan diuraikan menurut komponen komunikasi, yaitu komunikator , pesan, media, dan penerima. Namun berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, faktor hambatan komunikasi terjadi pada komponen komunikator dan media. Indikasi faktor penghambat komunikasi pada komponen komunikator, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi ideal kredibilitas komunikator dengan kondisi yang senyatanya ada. Faktor kegagalan komunikasi pada komponen media, mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan ketersediaan media yang ideal dengan kenyataan. Sedangkan dari sisi kelembagaan, ada indikasi faktor hambatan yang disebabkan belum melembaganya sistem komunikasi tri pusat pendidikan.

Komunikator yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para guru, orang tua/wali, dan tokoh masyarakat yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada para siswa. Dalam proses komunikasi, komunikator memiliki peranan penting dalam mempengaruhi komunikan. Kemampuan komunikator mempengaruhi komunikan, berkaitan erat dengan karakteristik komunikator itu sendiri. Rakhmat (1993) menegaskan, ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan ia sendiri. Hasil evaluasi menunjukkan dua faktor hambatan komunikasi dilihat dari komponen komunikator, yaitu rendahnya keahlian dan kurangnya power komunikator, terutama komunikator orangtua/wali siswa.

Kredibilitas komunikator mencakup keahlian, keterpercayaan, dan kesukaan (Tan, 1991). Kondisi ideal yang diharapkan, komunikator memiliki keahlian yang memadai untuk memberi solusi atas berbagai permasalahan, namun kenyataannya hampir semua Informan (orang tua/wali) mengakui rendahnya keahlian mereka. Adanya kesenjangan ini, mengindikasikan bahwa salah satu faktor hambatan komunikasi adalah karena rendahnya keahlian para orang tua/wali dalam melakukan komunikasi dan pendampingan. Rendahnya keahlian komunikator, berkorelasi dengan kurangnya keberhasilan mempengaruhi komunikan. Hal ini disebabkan, komunikator menjadi tempat bertanya dan tempat mengadukan permasalahan. Komunikan sangat berharap memperoleh solusi dari komunikator.

Power bagi seorang komunikator adalah kekuatan untuk menguasai audiens. Komunikator yang memiliki prower lebih mudah mempengaruhi komunikan dari pada komunikator yang tidak atau kurang memiliki power (Hasan, 1996). Indikasi faktor penghambat komunikasi pada komponen media, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi ideal yang dibutuhkan dengan kondisi yang senyatanya ada. Bahwa media pertemuan yang milibatkan guru, orangtua/wali, dan tokoh masyarakat banyak kendalanya, terutama terkait faktor waktu dan kesibukan semua pihak. Selain itu untuk dapat memantau siswa ketika siswa sudah pulang sekolah atau ketika hari libur, pihak sekolah sangat terhambat oleh tidak tersedianya media komunikasi. Untuk mengatasi kendala media komunikasi ini, beberapa sekolah membuat grup WhatsApp (WA) yang melibatkan guru wali kelas, siswa dan orang tua/wali siswa. Pernyataan informan Guru dengan jelas mendukung temuan penelitian ini.

Faktor hambatan komunikasi tri pusat pendidikan juga berasal dari masih belum melembaganya sistem komunikasi. Forum komunikasi yang melibatkan tiga pihak (sekolah, keluarga, dan masyarakat) secara normatif menjadi program kerja komite sekolah. Namun apakah program kerja ini dilaksanakan dengan baik ataukah tidak, tidak ada informasi tentang itu. Selama ini di banyak sekolah, komite sekolah lebih fokus mengelola kepedulian orang tua/wali siswa dalam pembangunan fisik. Selanjutnya di masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti RT, RW, Pedukuhan, Karangtaruna, juga belum memiliki kepedulian terhadap kualitas pendidikan seperti yang diharapkan.

Konsep sistem komunikasi tri pusat pendidikan menempatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Interaksi antara ke tiga komponen komunikasi tersebut difokuskan untuk menghasilkan efek komunikasi berupa pencegahan kenakalan pelajar. Berdasarkan temuan penelitian tersebut diajukan tahap-tahap untuk memperkuat peran komunikasi tri pusat pendidikan.

Tahap pertama, memetakan potensi siswa dan keluarga. Pemetaan potensi

ini bertujuan untuk menemukan metode yang tepat dalam menjembatani pihak sekolah dengan wali siswa. Sehingga nantinya program pertemuan antara pihak sekolah dengan komite dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Upaya untuk mengikat peran serta wali siswa dalam kegiatan komite ini dapat dilakukan dengan membuat perjanjian hitam di atas putih yang berisikan pernyataan komitmen orang tua untuk aktif berperan serta pada seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Tahap kedua, pengembangan kerja sama antar pihak sekolah dengan masyarakat berdasarkan perencanaan yang matang. Meskipun implementasi sistem komunikasi tri pusat pendidikan selama ini telah menerapkan kerja sama antar pihak sekolah dengan masyarakat, namun pelaksanaannya masih belum maksimal karena belum berdasar pada perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut meliputi agenda satu tahun akademik sekolah, misalnya di bulan Januari pihak sekolah mengundang personil Polri untuk memberikan penyuluhan, begitu pula di bulan-bulan selanjutnya pihak sekolah dapat mengundang secara bergantian tokoh agama, anggota DPRD hingga pakar-pakar bidang lainnya.

Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi. Tahap ini biasanya seringkali terlewatkan. Oleh karenanya, dalam revitalisasi sistem komunikasi tri pusat pendidikan ini, monitoring dan evaluasi sangat perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana implementasi kegiatan tersebut berjalan dengan efektif. Pada dasarnya konsep revitalisasi sistem komunikasi tri pusat pendidikan disini tetap menempatkan sekolah (guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat sebagai sumber informasi namun menyesuaikan karakteristik siswa, media, dan norma-norma sosial budaya. Konsep sistem komunikasi tri pusat pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

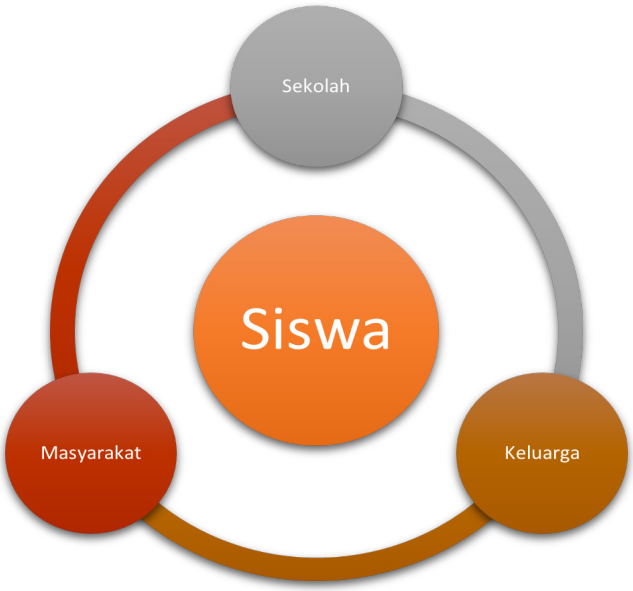

Gambar. Sistem Komunikasi Tri Pusat Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas, sistem komunikasi tri pusat pendidikan merupakan forum yang strategis untuk memandu agar para pelajar terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang, terutama kenakalan. Para pelajar adalah asset berharga bagi bangsa dan negara. Mereka adalah calon pemimpin bangsa di masa depan, sehingga perlu dibekali dengan kapasitas pribadi yang unggul berupa kemampuan akademik dan karakter mulia. Pada sistem komunikasi tri pusat pendidikan, lingkungan keluarga (rumah) adalah lingkungan utama dan pertama bagi remaja.

D. Peran Orang tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat

Dalam suatu keluarga inti, orang pertama yang berkomunikasi dengan remaja adalah orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Melalui orang tua, anak mulai mengenal nilai-nilai sebagai perangkat untuk memandu sikap dan tindakan. Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat penting. Komunikasi di dalam keluarga berfungsi untuk membentuk kepribadian dan menanamkan norma pergaulan yang mencakup sopan santun, menghormati orang tua, menghargai orang lain, menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya.

Undang-undang No. 4 Tahuun 1999 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan, “Orang tua adalah yang pertama bertanggung-jawab terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohaniah, jasmaniah, maupun secara sosial”. Makna yang terkandung dalam undang-undang tersebut, bahwa tanggung jawab orang tua dan keluarga merupakan komponen yang utama dalam proses pendidikan bagi anak.Hal ini mengindikasikan adanya tuntutan peran besar dari orang tua dalam mendidik dan mendewasakan anak.

Perilaku komunikasi antarwarga sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru merupakan komunikator yang berperan membina para siswa agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Pola komunikasi guru dengan siswa merupakan ajang utama bagi sekolah dalam usaha mencegah kenakalan pelajar. Dalam hal ini ada tiga jenis guru dilihat dari kewenangannya: (1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK), (2) Guru wali kelas, dan (3) Guru biasa. Guru BK berperan sebagai sahabat bagi siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar, baik masalah akademik maupun non akademik. Guru wali kelas, bertanggungjawab mengelola kelancaran proses pembelajaran dan penciptaan suasana yang kondusif. Guru biasa bertugas menyampaikan materi pelajaran dan nilai-nilai sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Komunikasi di masyarakat memiliki kompleksitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan sumber informasi bermacam-macam, mulai dari tokoh masyarakat, teman sebaya, dan pengunggah informasi di media, terutama media sosial. Sistem komunikasi tri pusat pendidikan, menempatkan masyarakat sebagai pelaku penting yang turut menyampaikan pesan-pesan kepada siswa. Banyak siswa yang terlibat dalam berbagai tindak kenakalan disebabkan oleh pengaruh negatif di masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukkan berbagai pola perilaku masyarakat dalam kerangka sistem komunikasi untuk mencegah kenakalan pelajar.

Titik tangkap yang penting adalah perlunya sinergitas interaksi dan komunikasi di antara ketiga komponen komunikasi tri pusat pendidikan tersebut secara berkelanjutan. Perlu adanya komitmen untuk mengawal dan mengantisipasi agar angka kenakalan pelajar dapat ditekan. Beraneka ragam kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan kekayaan luar biasa dan merupakan sumber inspirasi nilai-nilai keharmonisan kehidupan sosial. Norma-norma sosial di masyarakat, khususnya di bidang etika merupakan kaidah berkehidupan yang tertib mengarah kepada peningkatan ketenteraman.

Beberapa konsep esensial peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam sistem komunikasi tri pusat pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Sistem komunikasi. Bahwa proses komunikasi merupakan sebuah sistem. Apabila proses komunikasi dipandang sebagai sistem, maka di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling tergantung dalam rangka mencapai tujuan komunikasi. Komponen-komponen tersebut mencakup *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan Response (hasil komunikasi).
2) *Source* (sumber). Dalam sistem komunikasi tri pusat pendidikan, terdapat tiga sumber informasi, mencakup: para guru di sekolah, orang tua di dalam keluarga, dan para tokoh masyarakat. Ketiga lembaga ini masing-msing memiliki peran sebagai sumber informasi bagi siswa. Oleh karena itu ketiga

lembaga ini dituntut memiliki komitmen yang tinggi untuk memproduksi dan menyebarkan pesan atau informasi yang berguna bagi usaha pendidikan budi pekerti dan pencegahan kenakalan pelajar.

3) *Message* (pesan). Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kualitas pesan yang diterima oleh komunikan (pelajar). Berdasarkan hasil penelitian, pesan-pesan yang berkontribusi untuk menekan kenakalan pelajar antara lain: (1) internalisasi kebijakan sekolah, norma keluarga, dan norma sosial, (2) pesan-pesan persuasif untuk menyadarkan pelajar agar tidak terlibat dalam tindakan kenakalan, (3) keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, dan (4) pemberdayaan, yaitu peningkatan kapasitas pelajar sehingga memiliki keberdayaan untuk terhindar dari kenakalan.

4) *Channel* (saluran). Pemilihan saluran yang tepat menjadi faktor pendukung keberhasilan komunikasi. Saluran harus disesuaikan dengan karakteristik pelajar. Data empiris menunjukkan bahwa media sosial berbasis android sekarang ini paling banyak diakses oleh pelajar. Ketika pelajar berada di sekolah, maka saluran komunikasi antara guru dan siswa yang paling strategis adalah proses pembelajaran. Selanjutnya saluran lain, terutama antara Guru BK dengan siswa, adalah menggunakan forum konsultasi dan advokasi. Saluran komunikasi dengan sesama anggota masyarakat dapat menggunakan forum silaturahmi.

5) *Response* (efek). Komponen komunikasi ini sebagai indikator keefektifan proses komunikasi. Komunikasi tri pusat pendidikan bertujuan untuk mencegah kenakalan pelajar, sehingga kriterianya menjadi jelas, ketika angka kenakalan pelajar dapat ditekan maka hal ini mengindikasikan tercapainya respon atau efek sesuai dengan yang direncanakan.

BAB 3

KONSEP DASAR BUDI PEKERTI

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu ia melakukan interaksi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia harus berinteraksi dengan orang lain sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa interaksi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

Interaksi akan berlangsung harmonis, apabila pihak-pihak yang terlibat di dalamnya saling memperhatikan dan menjunjung tinggi norma dan ketentuan yang berlaku. Di dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat banyak sekali norma sosial yang yang mengatur warga masyarakat agar berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan harmonis. Salah satunya dinamakan budi pekerti. Bahkan budi kekerti luhur merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai universal. Memposisikan nilai-nilai budi pekerti dalam perilaku hidup sehari-hari, akan mewujudkan kepribadian yang berkualitas : *tanggap* (peka), *tatag* (tahan uji), dan *tanggon* (dapat diandalkan).

A. Pengertian Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti dapat dikaji dari beberapa sudut pandang, antara lain: etimologis, (asal usul kata), leksikal (susunan kata), konsepsional (teoritis) dan operasional (praktis).

1. Secara Etimologis, budi pekerti berasal dan kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dan bud yang dalam bahasa Sansekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. “Pekerti” berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan, atau perilaku. Dengan demikian, secara etimologis budi pekerti berarti penampilan diri (aktualisasi diri) yang berbudi.

2. Secara leksikal, budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Istilah budi pekerti dalam kosa kata Arab adalah akhlak, dalam kosa kata Latin/Yunani adalah etika dan dalam hahasa lnggris ethics.

3. Secara konsepsional, budi pekerti adalah budi yang dipekertikan (dioperasionalkan, diaktualisasikan, atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan jati diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

4. Secara operasional, budi pekerti merupakan perilaku positif yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, dan hasil karya.

Balitbang Depdiknas (2005) menjelaskan bahwa budi pekerti secara konsepsional adalah budi yang dipekertikan (dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang diajarkan sesuatu yang baik mulai dari masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan dan keteladanan, misalnya cara berpakaian, cara berdandan (berhias), cara bertamu, cara berbicara, cara bertelepon, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara

bersikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

Budi pekerti yang mempunyai arti yang sangat jelas, yaitu : perbuatan (Pekerti) yang dilandasi atau dilahirkan oleh pikiran yang jernih dan baik (Budi). Dengan definisi yang teramat gamblang dan sederhana dan tidak muluk-muluk, kita semua dalam menjalani kehidupan ini semestinya dengan mudah dan arif dapat menerima tuntunan budi pekerti. Budi pekerti untuk melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar. Kalau kita berbudi pekerti, maka jalan kehidupan kita paling tidak tentu selamat, sehingga kita bisa berkiprah menuju ke kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik.

PENTING:

Budi pekerti adalah budi yang dipekertikan (dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebaliknya, kalau kita melanggar prinsip-prinsip budi pekerti, maka kita akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi/ dihormati orang lain, sampai yang berat seperti : melakukan pelanggaran hukum sehingga bisa dipidana.

Pendidikan budi pekerti sering juga diasosiasikan dengan tata krama, sopan-santun, dan etiket yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Tata krama terdiri atas kata tata dan krama. Tata berarti adat, norma, aturan, nilai. Krama berarti sopan santun, kelakukan, tindakan perbuatan. Dengan demikian tata krama berarti adat sopan santun yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sering terjadi benturan-benturan nilai dan norma-norma yang kita rasakan. Apa yang dahulu kita anggap benar mungkin sekarang sudah menjadi salah. Apa yang dulu kita anggap tabu dibicarakan sekarang sudah menjadi suatu yang lumrah. Misalnya berbicara masalah pacaran. Dahulu yang boleh berpacaran hanyalah anak-anak muda yang sudah bekerja, atau sudah dewasa dan tidak bersekolah lagi. Tetapi Sekarang, zaman telah berubah siswa SMP sudah banyak yang mengenal pacaran. Jadi yang diperlukan di sini adalah norma-norma budi pekerti yang luhur yang tidak usang, melainkan tetap relevan untuk mengawal agar perilaku remaja, termasuk dalam berpacaran berada dalam koridor norma budi pekerti.

B. Pendidikan Budi Pekerti

Pengertian Pendidikan Budi Pekerti dapat dirumuskan secara konseptual dan operasional. Secara konsepsional pendidikan budi pekerti merupakan :

a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap peranan dan perilakunya di masa yang akan datang.
b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara selaras, serasi, seimbang lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, individu-sosial dan dunia-akhirat.
c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Secara operasional pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Stategi pendidikan budi pekerti, dapat dilakukan secara monolitik, integratif, maupun otodidak. Monolitik, artinya bahwa pendidikan budi pekerti dilaksanakan dengan cara menampilkan mata pelajaran yang berdiri sendiri di dalam kurikulum sekolah. Misalnya, menjadi salah satu mata pelajaran dalam kelompok muatan lokal.

Integratif, merupakan sebuah strategi mengintegrasikan materi pendidikan budi pekerti ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran yang relevan, misalnya dalam mata pelajaran Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya. Otodidak, berarti kita belajar sendiri nilai-nilai budi pekerti tanpa bantuan guru.

Sebenarnya, asalkan ada kemauan, sekolah bisa berinisiatif sendiri menambahkan mata pelajaran budi pekerti dalam kurikulum. Ini dimungkinkan dengan berlaku kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang memberi kelonggaran kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan.

Pada saat ini pendidikan semakin pincang karena mengesampingkan pendidikan budi pekerti. Pendidikan mengutamakan aspek pengetahuan dan kemampuan akademis. Hal ini terlihat dari keberhasilan pendidikan yang hanya diukur dari prestasi akademis peserta didik, seperti nilai kompetensi, olimpiade,

maupun kompetisi. Akibatnya, anak semakin pandai namun semakin kehilangan nilai budi pekerti.

Nampaknya penyelenggaraan pendidikan terlalu berambisi untuk menghasilkan anak bangsa yang unggul dalam iptek/keilmuan/ akliyah. Akibatnya kualitas lulusan lebih banyak diukur dari nilai mata pelajaran keilmuan itu. Kalau anak memperoleh nilai bagus dalam pelajaran matematika, fisika, kimia, dan sebagainya, orang tua merasa puas dan bangga. Para orang tua siswa lupa mengecek bagaimana nilai moral, rasa, dan budi pekerti anaknya. Terus terang, penulis merasa khawatir dengan indikasi pendidikan yang "sekuler" seperti ini.

Permasalahannya adalah bahwa pendidikan yang mengutamakan pengajaran iptek melupakan pendidikan budi pekerti akan menghasilkan profil peserta didik yang kuat di iptek namun lemah di moral. Unggul di cipta tetapi keropos di rasa dan karsa. Kalau sudah demikian, ketika berinteraksi di masyarakat maupun di dunia kerja, para pemuda hanya pandai atau terampil dalam ilmu dan teknologi, tetapi gagap moral dan etika. Akibatnya cipta tidak dipandu oleh rasa dan karsa. Akliyah tidak dipandu nakliyah dan amaliah. Hal ini berbahaya, ketika iptek itu diimplementasikan dalam dunia kerja, maka iptek itu akan tidak dikendalikan atau dikawal oleh moral budi pekerti sehingga serakah, merusak, merugikan bangsa. Marilah kita renungkan catatan buruk berikut ini. Indonesia adalah perusak hutan tropis rangking pertama di dunia, tingkat korupsi mengkawatirkan, penegakan hukum lemah. Nah, pendidikan terpanggil untuk membenahi hal ini. Pendidikan budi pekerti tidak boleh dikesampingkan. Dalam implementasinya, iptek harus dipandu budi pekerti luhur. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan hubungan antara penguasaan iptek dan budi pekerti, adopsi dari pemikiran Prof. Herman Soewardi.

	Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)	
Budi pekerti	Tinggi	Rendah
Baik	**A** **MU** atau **MK**	**B** **MKT**
Buruk	**C** **KLK** **KD/BD**	**D** **SM** atau **TM**

1. Kotak A, menunjukkan penguasaan iptek tinggi diikuti dengan budi pekerti yang baik. Ini akan menghasilkan MU (Manusia Unggul), MK (manusia berkualitas), manusia seutuhnya.
2. Kotak B, penguasaan iptek rendah tetapi moral dan budi pekertinya baik. Banyak sekali anggota masyarakat pedesaan masuk dalam kategori ini. Mereka tidak menguasai iptek tetapi kokoh dalam hal budi pekerti. Ibaratnya seperti MKT (Mobil kurang tenaga). Mobil besar cc kecil. Ingin melakukan kebaikan, kemaslahatan, pengabdian, karya nyata, tetapi tidak didukung oleh iptek yang memadai. Ini tidak berbahaya. Masih lumayan.
3. Kotak C, penguasaan iptek tinggi, tetapi moral dan budi pekerti buruk. Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi tetapi tidak berbudi, maka ini seperti KLK (kuda lepas kandang). Kuda yang lepas kandang sangat berbahaya, ia akan mengandalkan kekuatan dan kecepatannya menerjang, menyepak, menyikut, menyokot, merusak tanpa mempedulikan semua yang ada di hadapannya. Orang Jawa memberi predikat KD (Kodo), atau BD (Bodong). Orang kodo atau bodong, adalah orang tidak punya perasaan, karena menggunakan apa yang dimiliki untuk kepentingan sendiri saja. Pendidikan yang hanya fokus pada pengembangan iptek mengesampingkan budi pekerti itu pendidikan sekuler. Apabila manusia mengandalkan ilmu atau rasio saja, maka manusia akan individualistis dan materialistis. Pendidikan seperti ini menghasilkan dokter, guru, polisi, hakim, petani…… yang individualistis dan materialistis. Ilmu sekuler akan mendatangkan kerusakan baik pada waktu perang maupun pada waktu damai. Pada waktu perang teknologi sekuler dengan persenjataan militer canggih membunuh manusia jutaan bahkan puluhan juta dalam waktu singkat, seperti terjadi di Irak. Dalam waktu damai ilmu sekuler merusak lingkungan yang membahayakan kelangsungan hidup manusia. Jadi ilmu sekuler akan merusak manusia dan alam. Sebabnya ialah terletak pada sifat rasionalitas ilmu sekuler itu yang serakah, kealaman, kebendaan. Adapun mekanisme yang berlaku untuk memperoleh apa yang diinginkan adalah non-achievement motivations, yang dalam bentuk kongkritnya berupa korupsi, kolusi, nepotisme. Hukum tidak berdaya karena para penegaknya malah mengatakan KUHP (Kasih Uang Habis Perkara).
4. Kotak D, ini yang paling mengenaskan, ipteknya rendah, moral dan budi pekertinya buruk. Hidup di era globalisasi yang penuh kompetisi, tetapi tidak punya bekal: iptek tidak punya, budi pekerti dilecehkan, agama tidak diperhatikan, inilah SM (Sampah Masyarakat), atau TM (Trouble Maker) orang yang selalu membuat masalah. Memang sampah itu masih tetap dapat dimanfaatkan, tetapi melalui proses tersendiri. Artinya untuk mengembalikan mereka memiliki fungsi positif memerlukan sentuhan pendidikan budi pekerti dan iptek yang relevan.

Pertanyaannya, ke kotak manakah pendidikan atau sekolah ini akan dibawa: Kotak A, B, C, atau D? By design bangsa Indonesia sangat mantap ingin membawa pendidikan sekolah ini ke kotak A, ialah pendidikan yang memiliki keseimbangan dalam pengembangan iptek dan budi pekerti luhur.

PENTING:

Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi tidak berbudi, seperti KLK (kuda lepas kandang). Kuda yang lepas kandang sangat berbahaya, ia akan mengandalkan kekuatan dan kecepatannya menerjang, merusak tanpa mempedulikan semua yang ada di hadapannya.

Amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam pasal 31 ayat (3) UUD 1945, menugaskan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu jabaran dari amanat tersebut tertuang dalam Ketetapan MPR No. VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, yang menyatakan "Mengarahkan orientasi pendidikan yang mengutamakan aspek pengenalan menjadi pendidikan yang bersifat terpadu dengan menekankan ajaran etika yang bersumber dari ajaran agama dan budaya luhur bangsa serta pendidikan watak dan budi pekerti yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional dan spiritual, serta amal kebajikan.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Bab I Umum, dinyatakan bahwa gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi moral dan hak azasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan membawa dampak yang mendasar pada manajemen, kebijakan operasional, dan kinerja satuan pendidikan

(sekolah). Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan penyelenggaraan pendidikan, bahwa manajemen, kebijakan operasional, dan kinerja satuan pendidikan (sekolah) harus berwawasan budi pekerti. Dapat pula dikatakan, bahwa sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar, maupun Undang-undang tersebut maka seluruh komponen tenaga kependidikan pada semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan hendaknya mengupayakan terciptanya pribadi-pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, yang tercermin dalam kinerja semua komponen pendidikan.

Pendidikan budi pekerti seharusnya diajarkan oleh semua orang dewasa dalam keluarga, di sekolah, dan masyarakat. Semua orang harus berpartisipasi dalam pendidikan budi pekerti dengan cara :

1. Mengajarkan pendidikan budi pekerti sebaiknya dilakukan melalui tiga tahapan yaitu mengerti, peduli, dan bertindak. Tahapan ini dilakukan dengan tehnik :
   a. Mengenalkan apa itu kebajikan sebagai nilai-nilai moral dasar
   b. Merasakan apa itu kebajikan
   c. Menyenangi dan mencintai apa itu kebajikan
   d. Menginginkan untuk melaksanakan kebajikan
   e. Melakukan kebajikan itu sendiri

2. Mengajarkan pendidikan budi pekerti untuk memperkuat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena budi pekerti pada dasarnya berakar dari agama.
3. Pendekatan dalam mengajarkan budi pekerti melalui :
   a. Pendekatan yang menyeluruh. (holistic aproach)
   b. Penciptaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat yang kondusif
   c. Mengajarkan budi pekerti melalui peneladanan, contoh, cerita, kisah, kata-kata hikmah, puisi dengan cara mengintegrasikannya dalam seluruh mata pelajaran pada kurikulum, khususnya pada pendidikan agama Islam, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.
   d. Mengajarkan budi pekerti harus dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan di samping keteladanan dan motivasi.
   e. Melibatkan seluruh unsur yang ada di sekolah termasuk stakeholder dalam menentukan nilai-nilai budi pekerti yang akan diajarkan dan metode yang akan digunakan serta mendistribusikan nilai-nilai tersebut dalam semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Budi Pekerti

Ruang lingkup Pendidikan Budi Pekerti mencakup tiga dimensi yaitu dimensi keberagamaan, dimensi kemandirian, dan dimensi kesusilaan. Setiap dimensi mengandung sejumlah nilai yang ditetapkan sebagai lingkup pendidikan, secara rinci dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut :

1. Dimensi Keberagamaan, melingkupi nilai-nilai:
   a. Kekhusyukan hubungan dengan Tuhan
   b. Kepatuhan terhadap agama
   c. Perbuatan baik dan ikhlas

d. Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk
e. Rasa syukur
f. Penghargaan atas kekurangan dan kelebihan pada diri.

2. Dimensi Kemandirian, melingkupi nilai-nilai:
   a. Harga diri
   b. Disiplin
   c. Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, serta cinta ilmu teknologi, dan seni.
   d. Bertanggung jawab
   e. Keberanian dan semangat
   f. Keterbukaan
   g. Pengendalian diri
   h. Berkepribadian mantap
   i. Berfikir positif
   j. Mengenal potensi diri.

3. Dimensi Kesusilaan, melingkupi nilai-nilai:
   a. Cinta dan kasih sayang
   b. Kebersamaan dan gotong royong
   c.. Kesetiakawanan
   d. Tolong menolong
   e. Tenggang rasa (tepo sliro)
   f. Hormat menghormati
   g. Tatakrama dan sopan santun
   h. Rasa malu
   i. Kejujuran.
   j. Sopan dan ramah kepada siapa saja
   k. Memberikan perhatian kepada orang lain/tidak mementingkan diri sendiri
   l. Menjaga perasaan orang lain
   m. Ingin membantu
   n. Memiliki rasa toleransi
   o, Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam setiap situasi.

Dari uraian tentang ruang lingkup tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang mendorong orang untuk mengetahui kebajikan (knowing the good), kemudian mengajak merasakan kebajikan (feeling the good), lalu mencintai kebajikan (*loving the good*), dan kemudian menginginkan untuk melaksanakan kebajikan (*desiring the good*), dan akhirnya mengerjakan kebajikan itu sendiri (*acting the good*). Pendidikan budi pekerti merupakan proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik (untuk mendapatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual) serta mendekatkan anak didik pada alam sekitar dan kehidupan nyata di masyarakat. Sehubungan dengan itu maka jelaslah bahwa pendidikan budi pekerti tidak dapat mengubah budi pekerti seseorang secara “instan”, tetapi memerlukan proses yang terus menerus (bukan hanya dalam ruangan kelas saja). Hal itu bisa kita mengerti karena pendidikan budi pekerti bukan hanya mengasah pikiran saja tetapi mengasah hati seseorang.

Budi pekerti, tata krama atau adat sopan santun atau pula sering disebut etiket telah menjadi bagian penting dalam hidup kita. Ia telah menjadi persyaratan dalam pergaulan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari, bahkan telah meningkat menjadi tuntutan masyarakat di manapun dan dalam kurun waktu kapanpun. Artinya, suka atau pun tidak suka, ketika kita bersikap dan berperilaku, maka masyarakat akan menuntut agar sikap dan perilaku kita itu mengindahkan norma budi pekerti yang ada. Pada waktu kita masih kanak-kanak, orang tua telah mendidik kita agar menerima pemberian orang dengan menggunakan tangan kanan, lalu mengucapkan terima kasih. Kalau kita menerima dengan tangan kiri, orang tua kita akan menegor dan mengatakan pada kita, bahwa tangan kiri itu jelek. Contoh lain, sejak masih kanak-kanak, orang tua mengajarkan kepada kita untuk makan dengan menggunakan tangan kanan, tidak boleh mengeluarkan suara ”keciplak”, tidak boleh sambil bicara, dan makanan harus dihabiskan karena kalau tidak habis ayam kita akan mati. Lama kelamaan penilaku kita terbentuk menjadi kebiasaan, tanpa memikirkan mengapa harus demikian. Bahkan kita menggunakan kebiasaan-kebiasaan itu sebagai kriteria untuk menilai perilaku teman kita, adik kita. Artinya, ada proses pewarisan nilai-nilai budi pekerti, sehingga di manapun dan kapan pun kita akan selalu memerlukan nilai budi pekerti dalam hidup sehari-hari.

D. Kriteria Umum Berbudi Pekerti Luhur

Perbuatan dapat dikatakan berbudi pekerti luhur apabila :

1. Menjalankan ajaran agama
   Ajaran agama yang datang dari Tuhan merupakan kebenaran mutlak. Karena itu, suatu perbuatan dikatakan baik bila mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
2. Menyesuaikan perilaku dengan adat-istiadat yang berlaku.
   Suatu perbuatan dapat diterima masyarakat bila sesuai dengan adat-istiadat, kebiasaan, pranata yang berlaku di masyarakat itu, sebaliknya jika tidak, masyarakat menganggap perilakunya bertentangan dengan nilai adat. Peribahasa mengatakan, “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Di manapun kita berada kita harus menghormati nilai-nilai yang berlaku.
3. Mendatangkan kebahagiaan
   Suatu perbuatan manusia dapat dikatakan baik bila ia mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan di sini mengandung dua maksud yaitu kebahagian diri dan kebahagiaan bersama. Apabila kita berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti, maka keberadaan kita akan dapat diterima oleh teman dan lingkungannya. Kita merasa bahagia dan nyaman, karena berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku. Begitu pula orang lain juga merasa bahagia dan nyaman, karena tidak terganggu oleh perilaku kita.
4. Mengendalikan perilaku diri atas dasar intuisi.

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat menilai sesuatu itu baik atau buruk. Tiap manusia mempunyai intuisi tersebut, namun kekuatannya berbeda, karena itu perlu pembinaan terus- menerus. Tatkala intuisi kita mengatakan baik, maka lakukanlah. Sebaliknya apabila intuisi sudah memberi peringatan dan mengatakan buruk, maka tinggalkanlah. Misalnya membolos sekolah. Tanyakan pada hati kita yang paling dalam, baik atau buruk. Jelas buruk, maka jangan dilakukan.

5. Mengikuti hukum evolusi.
   Segala sesuatu mengalami evolusi/berkembang ke arah kesempurnaan. Perilaku dan akhlak juga tumbuh secara berkesinambungan dari perilaku yang sederhana menuju pada perilaku ideal. Perkembangan ini didasari oleh tiga kekuatan, yaitu kekuatan alam, perjuangan hidup, dan kekuatan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian ukuran baik-buruk terhadap suatu tindakan mengalami perkembangan. Ambil contoh, kalau dulu kita sakit dan tidak masuk kelas, maka orang tua harus membuat surat izin dan mengantar ke sekolah. Tetapi sekarang, banyak orang tua siswa yang menyampaikan permintaan izin ke sekolah dengan menggunakan telepon, Short Message Service (SMS), bahkan dengan e-mail.
6. Disertai niat baik.
   Suatu perbuatan diberi nilai baik atau buruk, dilihat dari niat yang melakukannya, bukan semata-mata dari hasil. Perbuatan yang disertai niat baik, bernilai baik, meskipun mempunyai dampak keburukan. Sedangkan perbuatan dengan niat buruk tetap bernilai buruk, meskipun menghasilkan kebaikan. Elemen niat ada dua yaitu “karsa” (kehendak) dan “manifestasinya” (perwujudannya).
7. Mengikuti hati nurani (suara hati)
   Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam menghadapi hal-hal yang baik dan buruk. Hati nurani selalu mendambakan dan merindukan kebenaran mengikuti ajaran Tuhan. Suara hati dapat membimbing manusia berbuat baik dan menjauhkan perbuatan buruk. Karena manusia juga bersifat lemah (naif) maka diperlukan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan kesadaran moral dan budi pekerti baik.

E. Lahirnya Norma Budi Pekerti

Wujud penerapan norma budi pekerti adalah kebiasaan tingkah laku hidup sehari-hari. Kebiasaan ini merupakan tata cara yang lahir dalam hubungan antarmanusia. Kebiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan dianggap membawa pengaruh positif terhadap keharmonisan hubungan antarmanusia selanjutnya dilembagakan sebagai norma, nilai, pranata, atau aturan.

Tata peraturan kesopanan yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas lama-kelamaan dapat merambat ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan itu berlangsung secara perlahan-lahan tanpa diarahkan dan pada akhirnya diterima sebagai suatu kesepakatan bersama, suatu konvensi atau kesepakatan tidak tertulis. Dengan berjalannya waktu, tanpa sadar muncul kesepakatan tertentu yang tersaring dari kungkungan lingkungan masyarakat setempat, masyarakat wilayah tertentu, dan pada akhirnya diterima sebagai kebiasaan yang berlaku secara nasional.

Ada norma budi pekerti (tata krama) dengan segala jenis aturannya yang berlaku dalam lingkungan setempat, dalam lingkungan wilayah, dalam cabang kegiatan tertentu, dan dalam lingkungan suatu bangsa. Selain itu, ada pula tata krama yang berlaku secara internasional dalam pergaulan antarbangsa.

Dalam suatu pertandingan sepakbola apabila wasit melihat salah seorang pemain secara sengaja mengangkat kaki terlalu tinggi sehingga nyaris mengenai kepala lawan, wasit segera meniup peluit, memberi peringatan, bahkan dapat memberi suatu hukuman kartu kuning. Apabila kejadian serupa terulang kembali wasit kemungkinan memberi hadiah kartu merah. Pemain tersebut dikeluarkan dari lapangan, dan kesebelasan lawan mendapat tendangan bebas. Berbeda dengan pertandingan silat dan karate, pemain yang menggunakan kaki dan tangannya untuk menyerang lawan justru mendapat pujian dan penghargaan berupa tambahan nilai. Sementara pemain yang bersifat defensif, tidak berinisiatif untuk menyerang, justru akan mendapat peringatan.

Kedua contoh di atas, pada hakikatnya menunjukkan suatu aktivitas yang sama saja, ialah mengangkat kaki untuk menyerang. Dalam sepakbola, menendang kaki, perut, apalagi kepala lawan dianggap pelanggaran berat, sedangkan dalam karate dan silat merupakan bagian gerakan yang mendapatkan nilai. Mengapa bisa demikian? Karena adanya norma etika atau ketentuan baik buruk yang berbeda. Ketentuan yang berlaku di sepakbola tidak berlaku di dalam pertandingan karate dan silat, begitu sebaliknya.

Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kita akan berhadapan dengan adanya norma budi pekerti yang saling berbeda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Dalam norma sopan-santun orang Jawa, seorang membungkukkan badan untuk memberi hormat kepada orang yang lebih tua, sementara di dalam institusi militer, seorang anggota berdiri tegak untuk menghormat komandannya. Hal ini dimungkinkan karena tiap-tiap kelompok atau institusi dapat menyepakati adanya norma dan standar nilai yang berbeda-beda.

Ada pula norma budi pekerti yang dapat diterima sebagai suatu kebiasaan oleh masyarakat antarbangsa. Kalau tamu negara mengunjungi suatu negara yang lain, pada umumnya pemerintah negara yang dikunjungi menjemput

tamunya di lapangan udara, menunggu di depan tangga pesawat, berjabatan tangan dan/atau saling memeluk, mengalungkan bunga kepada sang tamu, mengadakan perjamuan penghormatan disertai toast (baca toust) atau angkat gelas, dipersembahkan kesenian, mengunjungi taman makam pahlawan dan meletakkan karangan bunga, dan sebagainya. Sementara itu ada norma budi pekerti yang berlaku secara khusus. Misalnya di lingkungan masjid, gereja, pura, atau vihara berlaku tata knama yang khusus. Kalau memasuki tempat-tempat itu, hendaknya kita memperhatikan dan mematuhi tata krama setempat

Dengan demikian, ada tata krama yang berlaku dalam lingkungan terbatas, ada yang berlaku dalam lingkungan suatu bangsa, dan ada yang berlaku dalam lingkungan antarbangsa. Tata krama telah menjadi bagian dan pergaulan sehari-hari, bagian dari kehidupan manusia.

E. Nila Setitik dapat Merusak Susu Sebelanga

Ungkapan "Kecil itu Indah" dapat dijadikan motto dalam menerapkan budi pekerti. Norma budi pekerti adalah hal yang kecil tetapi jika dilaksanakan dapat membawa kesan-kesan indah yang membangun jati diri pergaulan dan kehidupan pribadi kita. Karena budi pekerti merupakan hal kecil, orang sering menyepelekan dan melalaikannya. Akibatnya, hal kecil itu dapat menyebabkan jatuhnya citra diri dan reputasi seseorang, "karena nila setitik rusak susu sebelanga". Memang begitulah apabila kita tidak memperhatikan hal-hal kecil, akibatnya kadang-kadang cukup fatal. Ada ungkapan yang sudah sering didengar tetapi sering pula terlupakan "orang biasanya terantuk pada batu yang kecil".

PENTING:

Norma budi pekerti adalah hal yang kecil tetapi jika dilaksanakan dapat membawa kesan-kesan indah yang membangun jati diri pergaulan dan kehidupan pribadi kita.

Di sekolah, seringkali kita menjumpai karena disepelekannya norma budi pekerti, maka merusak reputasi dan nama baik seorang siswa. Ambil contoh, seorang siswa mendapatkan teguran dari guru karena asik bermain handphone ketika pelajaran sedang berlangsung. Kejadian kecil yang melanggar tata tertib itu telah merusak citra siswa yang bersangkutan sebagai siswa yang rajin dan pintar. Jadi pikirkan dulu aapakah perbuatan yang kita lakukan sudah sesuai dengan ketentuan budi pekerti yang ada, jangan menyesal kemudian, karena sesal kemudian tidak ada artinya.

Norma budi pekerti mesti kita perhatikan, karena apabila kita melakukan kesalahan meskipun tidak disengaja, sangat mungkin menyebabkan orang lain sakit hati. Pepatah kita mengatakan, "Berkata peliharalah lidah." Hati-hatilah

dalam berbicara dengan siapapun, terutama dengan orang yang lebih senior, agar tidak mendatangkan akibat kurang menyenangkan dalam membina hubungan yang baik di kemudian hari. Memang lidah tidak bertulang. Sekali terlontar kata-kata yang tidak berkenan bagi orang lain, dengan apa kita menangkapnya kembali?

BAB 4

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN SISTEM KOMUNIKASI DI SEKOLAH

Seorang siswa merupakan anggota atau warga sebuah sekolah. Sebagai warga sekolah, ia akan berkomunikasi dengan warga lainnya yaitu guru, karyawan, teman satu sekolah, dan kemungkinan dengan tamu yang berkunjung ke sekolah. Setiap sekolah memiliki lingkungan tertentu, dan konsekuensinya komunikasi yang dilakukan oleh para siswa akan meluas kepada lingkungan di sekitar sekolah itu, misalnya tempat kost, warung makan, toko buku dan alat tulis, layanan foto copy, counter pulsa, angkutan umum, dan sebagainya. Norma budi pekerti berlaku di mana saja, tanpa kita minta. Segala perilaku kita akan dinilai oleh orang di sekitar kita, dan sebaliknya pula kita juga menilai perilaku orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Norma budi pekerti di lingkungan sekolah ada yang bersifat tertulis misalnya tata tertib sekolah, dan ada yang tidak tertulis yaitu berupa tata krama pergaulan.

Pendidikan formal mempunyai peran sangat penting. Anak dididik supaya cerdas dan punya budi pekerti. Sejak di Sekolah Dasar, anak diperkenalkan dan dibiasakan bersosialisasi, ditanamkan etika, sopan santun, kebersihan, rasa kebersamaan, rasa solidaritas dan kasih sayang demi keselarasan, keseimbangan dan perdamaian. Tentu juga diajarkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi dan adat istiadat.

A. Sistem Komunikasi di Sekolah

Konsep sistem komunikasi tri pusat pendidikan, menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Siswa sebagai subjek belajar lebih banyak sebagai komunikan atau penerima manfaat. Dalam proses komunikasi ini, kepala sekolah dan guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan pendidikan budi pekerti dan pencegahan kenakalan pelajar berupa internalisasi kebijakan, sosialisasi peraturan sekolah, keteladanan, dan pemberdayaan.

Terdapat variasi bentuk-bentuk kenakalan pelajar. Terdapat kecenderungan bahwa di sekolah swasta angka kenakalan pelajar lebih banyak dari pada sekolah negeri. Kenakalan tersebut mulai dari kenakalan ringan sampai berat. Kenakalan ringan biasanya terkait dengan pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah seperti membolos, merokok, mencorat-coret tembok, bersandal, berambut gondrong, dan sejenisnya. Kenakalan tingkat sedang, apabila dampaknya sudah mengenai pelajar lainnya seperti perundungan (bullying), perkelahian, dan lain-lain. Kenakalan yang termasuk kategori berat adalah apabila mengarah terjadinya tindak pidana, seperti tawuran, senjata tajam, minuman keras, dan sebagainya.

1. Kredibilitas Komunikator

Perilaku komunikasi waga sekolah, menunjukkan posisi kepala sekolah dan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Keefektifan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator. Kredibilitas adalah kewibawaan seorang komunikator di mata komunikan yang dihadapinya.

Dalam sistem komunikasi di sekolah, peran kepala sekolah sebagai komunikator terfokus kepada usaha-usaha dalam rangka internalisasi peraturan dan kebijakan, penyadaran, keteladanan, pendampingan, dan pemberdayaan. Tujuan utamanya adalah agar dapat dihasilkan lulusan yang unggul dan terhindar dari kenakalan pelajar. Media yang digunakan oleh kepala sekolah mencakup: media pertemuan, upacara bendera, surat edaran, banner, dan sebagainya. Untuk menyampaikan pesan kepada siswa, kepala

sekolah dapat memilih strategi komunikasi yang efisien, apakah disampaikan secara satu tahap dimana kepala sekolah menyampaikan langsung kepada siswa, ataukah dua tahap yaitu kepala sekolah menyampaikan kepada guru, selanjutnya guru menyampaikan kepada siswa.

PENTING:

Dalam proses komunikasi ini, kepala sekolah dan guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan pendidikan budi pekerti dan pencegahan kenakalan pelajar berupa internalisasi kebijakan, sosialisasi peraturan sekolah, keteladanan, dan pemberdayaan.

Di mata para siswa kepala sekolah merupakan figur komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi. Pesan-pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah dipahami oleh siswa sebagai kebijakan dan aturan yang harus dilaksanakan. Media penyampaian kebijakan adalah berupa media formal, yaitu dalam bentuk surat keputusan, surat edaran, atau pengumuman yang diinformasikan pada saat pertemuan atau upacara bendera.

Pola komunikasi guru dengan siswa merupakan ajang utama bagi sekolah dalam usaha mencegah kenakalan pelajar. Dalam hal ini ada tiga jenis guru dilihat dari kewenangannya: (1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK), (2) Guru wali kelas, dan (3) Guru biasa. Guru BK berperan sebagai sahabat bagi siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar, baik masalah akademik maupun non akademik. Guru wali kelas, bertanggungjawab mengelola kelancaran proses pembelajaran dan penciptaan suasana yang kondusif. Guru biasa bertugas menyampaikan materi pelajaran dan nilai-nilai sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Kredibilitas guru sebagai komunikator mencakup keahlian dan kewibawaan di mata siswa. Kredibilitas bagi seorang komunikator adalah kekuatan untuk menguasai audiens. Komunikator yang memiliki kredibilitas lebih mudah mempengaruhi komunikan dari pada komunikator yang tidak atau kurang memiliki kredibilitas. Hasil wawancara menunjukkan, bahwa ada sebagian siswa yang menyepelekan guru. Informan guru mengemukakan pengalamannya sebagai berikut.

> …seringkali siswa menunjukkan sikap menyepelekan saya. Tidak memperhatikan ucapan saya. Namun saya sendiri merasa tidak memiliki kekuasaan untuk mengendalikan mereka. Saya tidak bisa memaksa mereka mengikuti keinginan saya. Teguran dan perintah dari saya pun sering diabaikan. Menghadapi kondisi seperti ini saya hanya bisa berusaha untuk sabar. Terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, kami memberi pembinaan. Bentuknya dengan pemberian sanksi, ada sanksi membersihkan lingkungan dan ada yang sanksi religi untuk siswa muslim diwajibkan untuk sholat dhuha terus yang non muslim didampingi oleh guru yang sesuai kepercayaannya.

2. Media Komunikasi

Media komunikasi antarwarga sekolah sangat bervariasi. Mulai dari pemasangan banner sampai penmanfaatan media sosial seperti melalui aplikasi WhatsApp. Indikasi faktor penghambat komunikasi pada komponen media, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi ideal yang dibutuhkan dengan kondisi yang senyatanya ada. Bahwa media pertemuan yang milibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa banyak kendalanya, terutama terkait faktor waktu dan kesibukan semua pihak. Selain itu untuk dapat memantau siswa ketika siswa sudah pulang sekolah atau ketika hari libur, pihak sekolah sangat terhambat oleh tidak tersedianya media komunikasi. Untuk mengatasi kendala media komunikasi ini, beberapa sekolah membuat grup WhatsApp (WA) yang melibatkan guru wali kelas, siswa dan orang tua/wali siswa. Pernyataan informan Guru dengan jelas mendukung temuan penelitian ini.

> …sebagai ansitipasi kami membuat grup WA sebagai media komunikasi. Guru wali kelas membuat grup yang beranggotakan seluruh siswa di kelasnya dan para orang tua. Jadi wali kelas membuat grup WA dan memantaunya. Itu akan lebih mudah karna mungkin ada anak yang ijin tapi kok kayaknya meragukan. Nanti kami kontak orangtuanya apakah benar begitu kalau benar ya kami ijinkan.

PENTING:

Kredibilitas guru sebagai komunikator mencakup keahlian dan kewibawaan di mata siswa. Kredibilitas bagi seorang komunikator adalah kekuatan untuk menguasai audiens. Komunikator yang memiliki kredibilitas lebih mudah memengaruhi komunikan dari pada komunikator yang tidak atau kurang memiliki kredibilitas.

3. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi yang dipilih oleh sekolah untuk memudahkan pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kelayakan dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai kegiatan yang merupakan strategi komunikasi warga sekolah yang dirancang dapat dimanfaatkan untuk mencegah kenakalan pelajar. Berbagai strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Menyambut kehadiran siswa di sekolah. Dalam hal ini pihak sekolah sudah menyusun jadwal piket bagi para guru. Setiap hari ada empat orang guru bertugas menyambut kehadiran siswa, dengan menunggu

di gapura atau pintu gerbang sekolah. Guru mengawasi siswa mulai dari cara berpakaiannya, potongan rambutnya, sepatu, tas yang dibawa siswa, dan sebagainya. Komunikasi antara guru piket dengan siswa menekankan pada pembudayaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

2) Secara periodik melakukan sidak ke kelas-kelas. Sidak ini dilakukan oleh mengendalikan perilaku siswa di dalam kelas. Pelaksanaan sidak dilakukan secara tiba-tiba atau tidak diumumkan dulu. Sidak dilakukan oleh tim tatib unsur kesiswaan, dan satpam sekolah. Objek yang disidak terutama menyangkut isi tas, dan memastikan bahwa selama proses pembelajaran siswa tidak diperkenankan membuka handphone, kecuali digunakan sebagai media belajar, atau untuk membaca soal yang diberikan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar KBM secara optimal menjadi forum komunikasi guru dengan siswa, supaya tidak terganggu dengan penggunaan handphone yang tidak perlu. Penggunaan handphone dalam KBM hanya pada saat-saat tertentu yaitu ketika diminta oleh guru untuk mencari materi yang mendukung pembelajaran. Pelanggaran dalam penggunaan handphone ini dapat dikenai sanksi berupa teguran peringatan. Jika siswa tidak mengindahkan teguran peringatan tersebut, maka handphone disita oleh guru dan harus diambil oleh orang tua.

3) Mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hampir di semua sekolah yang menjadi latar penelitian menyelenggarakan kegiatan pramuka sebagai kegiatan esktrakurikuler wajib. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan dapat mengambil sesuai dengan peminatan, olah raga, seni, pecinta alam, dan sebagainya. Komunikasi antarpeserta kegiatan ekstrakurikuler sangat baik untuk melatih kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggungjawab. Untuk meningkatkan kesungguhan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka sekolah memberlakukan sistem penilaian.

4) Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua/wali siswa dengan membuat grup WhatsApp (WA). Komunikasi antara sekolah dengan orang tua ini dimaksudkan sebagai upaya melibatkan orang tua untuk selalu memantau siswa. Misalnya ada siswa mengajukan surat izin tidak masuk sekolah, tetapi surat tersebut meragukan, maka wali kelas dapat meminta konfirmasi kepada orang tua.

5) Memasang CCTV di tempat-tempat strategis di lingkungan sekolah. Pemasangan CCTV ini dimaksudkan untuk mengawasi aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Diharapkan siswa dapat dikondisikan tidak melakukan pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah. Melakukan pengawasan, aktivitas ini dilaksanakan untuk melihat dan mengawasi cara berpakaian, cara bertindak, dan berkomunikasi warga sekolah.

Pada prinsipnya pengawasan dilakukan oleh semua guru kepada seluruh siswa dan lebih beorientasi kepada pembinaan dan pencegahan, namun terdapat pihak yang ditunjuk untuk menangani permasalahan pelanggaran etika, yaitu STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan).

6) Memberlakukan sanksi secara edukatif. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah, maka ada sanksi. Tujuan diberlakukannya sanksi adalah agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sanksi yang diberlakukan adalah berupa sanksi religi. Siswa muslim diwajibkan untuk sholat dhuha, yang non muslim didampingi oleh guru yang sesuai kepercayaannya. Ada juga sanksi berupa peningkatan kesadaran terhadap kualitas lingkungan hidup. Siswa diminta membersihkan lingkungan atau juga membuat biopori di taman.
7) Latihan baris-berbaris. Latihan ini mendatangkan instruktur dari petugas kepolisian. Tujuan utamanya melatih dan meningkatkan kedisiplinan siswa.
8) Melaksanakan nilai-nilai kearifan Budaya Jawa melalui pakaian adat. Bahwa setiap hari Kamis Pahing warga sekolah diwajibkan mengenakan pakaian adat Jawa. Dengan berpakaian adat Jawa maka ada kewajiban untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Budaya Jawa.
9) Membuka ”warung kejujuran”, ialah sebuah warung yang berlokasi di sekolah yang menyediakan makanan, minuman dan berbagai keperluan sekolah dan dikelola dengan sistem tanpa penjaga warung. Pengunjung mengambil ”barang dagangan” dan membayarnya sendiri di meja kasir. Uang kembalian juga mengambil sendiri. Pelajaran etika yang dapat dipetik dari adanya warung kejujuran ini adalah pelajaran nilai-nilai kejujuran. Meskipun tidak ada penjaga warung, tetapi harus jujur, karena semua perbuatan ada yang mengawasi yaitu Tuhan. Apabila kita mengambil makanan tetapi tidak membayar, artinya kita mencuri dan itu berdosa.
10) Memasang banner atau hiasan dinding yang berisi kata-kata mutiara, himbauan, peringatan, dan sebagainya. Banner di pasang di tempat-tempat strategis agar memiliki keefektifan dalam mempengaruhi sikap positif warga sekolah.
11) Membudayakan Senyum Salam Sapa Sopan Santun (5S). Hubungan antarwarga sekolah dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari senyuman, sapaan, dan kata hati yang tulus ikhlas. Budaya 5S menyimpan segudang pemikat untuk menyatakan perhatian kepada orang lain sekaligus untuk dapat membuka pintu komunikasi. Intinya siswa tidak boleh menjadi orang angkuh yang suka jual mahal, selagi ada kesempatan segera mendahului untuk membuka pintu komunikasi.

B. Norma Budi Pekerti dalam Komunikasi Antarsiswa

Ketika kita hendak menerapkan norma budi pekerti atau tata krama, mungkin yang lebih sulit adalah dalam lingkungan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Mengapa? Karena mereka merupakan teman yang seusia, sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga kita sering lupa memperlakukan mereka menurut tata sopan santun yang baik.

1. Menyapa

Tindakan sederhana yang perlu dilakukan kepada teman adalah menyapa. Dalam menyapa teman, awali dengan menyebut namanya. Usahakan tidak menyapa dengan nama parapan. Nama parapan itu julukan kepada seseorang bukan dengan nama aslinya, tetapi nama lain yang diberikan oleh orang atau kelompok orang tertentu. Teman anda yang namanya Budi, panggillah budi, bukan Budeng. Teman anda yang namanya Sri, jangan dipanggil Srinthil. Hindari kebiasaan memberi nama parapan kepada teman, apalagi dengan nama parapan yang bermakna merendahkan, seperti : Kodok, Benjo, Menthok, Bence, Boded, Bolot, dan sebagainya. Mungkin teman anda menerima saja dipanggil dengan nama samaran yang jelek itu. Tetapi bagaimana kalau didengar orang tuanya? Pernah suatu ketika telepon di rumah saya berdering. Saya segera mengangkatnya. Dari sana di penelepon bertanya pada saya: Pak, Jlithengnya ada? Saya balik bertanya Jlitheng siapa? Dia menyebut nama anak saya. Perasaan saya sebagai orang tua, saya merasa tidak dihargai. Saya sudah mencarikan nama yang baik untuk anak saya. Orang Jawa mengatakan Nama pinangka japa, artinya nama sebagai doa. Jadi ada doa, semboyan, visi, harapan di sebalik sebuah nama. Apa urusannya teman anak saya itu memberi nama pada anak saya? Bukankah dia sudah lancang? Nama yang diberikan jelek dan menghina, bukankah dia kurang ajar?

Untuk menunjukkan apresiasi kedekatan terhadap teman, kalau memang nama parapan itu dianggap perlu karena dimaknai sebagai pertanda keakraban pertemanan, sebaiknya dicari nama yang baik, memberi semangat, dan dapat diterima oleh yang diberi nama. Misalnya nama aslinya Joko, panggil dia dengan Jack. Manto dipanggil Antok. Sudadi dipanggil Deddy.

2. Tidak Mengolok-olok

Dalil interaksi timbal balik dalam berteman, apabila bita memperlakukan teman dengan baik, maka teman pun juga akan berlaku baik kepada kita. Begitu pula sebaliknya, apabila kita memperlakukan teman tidak sopan, maka kita akan mendapat perlakuan yang sama. Karena itu jangan memperlakukan teman kita dengan ucapan dan perbuatan yang tidak baik. Janganlah mengolok-olok teman, apalagi sampai melewati batas, sampai menyinggung hati dan harga dirinya, jangan berprasangka buruk terhadapnya, apalagi memfitnahnya tanpa fakta dan bukti.

3. Tidak mempergunjingkan teman

Tidak ada manusia yang sempurna. Kalau ada kekurangan pada diri teman kita, tidak sepatutnya kita mempergunjingkannya. Sebagai teman yang baik, usahakan tetap menjaga nama baiknya seperti kita pun tidak senang dijelek-jelekkan dan dipergunjingkan orang lain. Kalau kita memang memiliki itikad baik untuk mengingatkan teman kita yang telah melakukan kesalahan, maka dapat kita lakukan dengan cara yang santun. Kita mengajaknya berbicara dari hati ke hati, empat mata, dan bukannya dilakukan di depan orang lain.

4. Tidak membeda-bedakan teman

Semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila kita dapat menjalin kerjasama dengan teman, maka terbuka peluang untuk saling memberi dan menerima, saling tolong-menolong. Untuk dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik, kita dapat mengawali dengan bersikap terbuka untuk bergaul dengan semua teman, tidak membeda-bedakan, apalagi membentuk kelompok yang mengarah kepada klik yang bersifat ekskusif, seperti kelompok "the best" yang terdiri dan orang-orang yang merasa dirinya paling hebat dan paling pintar. Kembangkan sifat saling percaya (trust), suportif atau saling mendukung, komunikasi dua arah (timbal balik), memiliki empati, menyenangkan, nyaman kedua belah pihak.

5.Mengenal secara dekat

Teman sekolah adalah saudara kita. Agar kita dapat bersikap maupun berperilaku yang berkenan bagi teman, maka kita perlu mengenal lebih dekat karakteristik teman kita. Pepatah mengatakan "tidak kenal maka tidak sayang". Untuk mengenal lebih dekat teman kita, cobalah kumpulkan data-data yang menunjukkan profil diri teman dekat anda tadi: Dimana alamat asal dan alamat kostnya?; Siapa nama orang tua, dan apa pekerjaannya? Siapa nama pacarnya? Kapan tanggal lahirnya? Apa makanan kesukaannya? Apa hobinya? Berapa nomor handphonenya?

6. Senior dan yunior

Di media pernah kita saksikan adanya "gap" atau kesenjangan harmonisasi berkomunikasi antarwarga sekolah, terutama antara senior dan yunior. Sebenarnya siswa senior memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi yuniornya, bagaimana siswa senior dapat mengenalkan kultur sekolah yang kondusif untuk berlajar dengan diwarnai sentuhan saling asah-asih-asuh. Asah, berarti siswa senior membantu meningkatkan motivasi belajar. Asih berarti mengutamakan rasa kasih sayang seorang kakak kepada adik. Asuh berarti membimbing, agar siswa yunior atau siswa adik kelas dapat belajar di sekolah dengan nyaman dan menjunjung tinggi peraturan sekolah. Jadi semangat membimbing itu adalah secara preventif mencegah terjadinya pelanggaran dengan jalan mengenalkan norma-norma sekolah. Apabila ada siswa yang

melakukan kesalahan, diberitahu dan diarahkan secara baik, sehingga tidak mengulangi kesalahan tersebut.

7. Laki-laki dan perempuan

Dalam pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan, hendaknya memegang norma sosial budi pekerti. Siswa laki-laki tidak boleh meremehkan siswi perempuan. Peluang untuk berprestasi secara akademis adalah sama. Siswa laki-laki tidak patut jika senang mencolek siswi perempuan dan demikian pula sebaliknya.

8. Banyak cara memupuk persahabatan

Hubungan antarteman dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus dan ikhlas. Untuk menunjukkan sikap memupuk persahabatan dengan teman, dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengirimkan ucapan ulang tahun, membentuk kelompok belajar, mengamankan alat tulis milik teman yang tertinggal di kelas dan segera memberikannya, menelepon teman yang mencapai kesuksesan, mengajak ngobrol sejenak, membantu mencari solusi ketika motor teman rusak, membantu menuangkan air ke dalam gelas teman di samping, menepuk-nepuk bahu teman, memberikan tempat duduk kepada teman yang tidak mendapatkan kursi, memanggil teman dengan namanya, datang menengok teman yang sedang sakit, memberikan pujian dengan tulus tanpa berlebihan pada waktu yang tepat, menanyakan latar belakang seseorang yang baru dikenal ala kadarnya, menolong teman yang takut menyeberangi jalan, membantu membawa beban berat yang dibawa sendiri oleh seorang teman, membantu menunjukkan arah jalan kepada teman yang bertanya, meminjamkan penghapus, ballpoint, stabillo, kalkulator kepada teman sekelas yang lupa membawanya, memberikan obat ringan kepada teman yang membutuhkan.

PENTING:

Kembangkan sifat saling percaya (*trust*), suportif atau saling mendukung, komunikasi dua arah (timbal balik), memiliki empati, menyenangkan, nyaman kedua belah pihak.

C. Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Guru adalah pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar ia memberikan ilmu pengetahuan. Sebagai pendidik ia mentransfer nilai dan norma sosial budaya. Guru adalah orang bagi tua siswa ketika berada di sekolah. Tugas guru sangat berat, tidak hanya bertugas selama jam-jam sekolah. Mereka dituntut memeriksa pekerjaan, mempersiapkan diri di rumah pada jam-jam di mana

orang lain melepaskan lelah dan beristirahat. Dengan demikian, para siswa perlu memperhatikan norma-norma budi pekerti guna memandu sikap dan perilaku yang baik kepada guru.

1. Membantu guru menyiapkan fasilitas pembelajaran

Proses pembelajaran memerlukan iklim kelas yang kondusif. Cobalah kita bayangkan, kalau suasana kelas berantakan dan gaduh, tentulah pembelajaran tidak efektif. Para siswa menurut kaidah budi pekerti perlu membantu guru menyiapkan kelas dan fasilitas pembelajaran untuk mengkondisikan kelas yang kondusif. Misalnya, membenahi kelas sebelum guru masuk. Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk membenahi kelas, misalnya menghapus papan tulis, menyediakan spidol dan penghapus, mengecek LCD proyektor, buku, dan alat-alat pelajaran yang diperlukan.

2. Masuk kelas pada waktunya

Begitu tanda bel berbunyi, para siswa segera masuk di kelas. Sebelum guru masuk kelas, seluruh siswa sudah duduk rapi di tempatnya masing-masing, sebagai pertanda bahwa para siswa sudah siap menerima pelajaran. Jangan sampai terjadi, guru sudah masuk kelas, para siswa masih berada di luar kelas atau di kantin. Apabila siswa ingin keluar kelas waktu pelajaran sedang berlangsung, maka harus memohon izin.

3. Tidak menentang pendapat guru

Apabila materi yang diajarkan oleh guru tidak sesuai dengan yang kita ketahui dari sumber belajar yang lain, maka kita dapat menanyakan dengan terlebih dulu mengacungkan jari sebagai tanda meminta izin dan waktu. Tidak boleh menentang pendapat guru yang kurang disetujui secara emosional. Kalau ingin memperoleh konfirmasi, kita dapat mengemukakannya secara wajar dan jelas tanpa menyinggung perasaannya.

4. Jangan meremehkan guru

Pernah terjadi, seorang guru marah di depan kelas karena ada seorang siswa yang dia dianggap tidak sopan kepada guru. Siswa tersebut memang pintar, tetapi mempunyai kebiasaan buruk, yaitu ketika guru sedang mengajar siswa tersebut tidak memperhatikan, tetapi terang-terangan bermain-main dengan handphonenya. Guru menganggap siswa itu tidak tahu diri dan bertingkah laku keterlaluan. Langsung sang guru memerintahkan dia keluar karena melanggar tata tertib belajar. Jadi hargailah guru yang sedang mengajar, jangan meremehkan. Kalau siswa tidak memperhatikan, konsentrasi guru dalam mengajar juga terganggu.

5. Biasakan menyiapkan peralatan sekolah sesuai jadwal

Faktor tidak diindahkannya budi pekerti dan tata krama terkadang dapat membawa malapetaka yang menyedihkan jika tidak dijadikan kebiasaan dan sikap hidup. Ada seorang siswa yang tidak mengecek kelengkapan belajar

sesuai jadwal. Malam hari dia habiskan untuk menonton televisi dan bermain game lewat komputernya. Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru juga tidak sempat dikerjakan. Kebetulan pagi itu ia bangun terlambat dan terburu-buru berkemas-kemas ke sekolah. Sesampai di sekolah, ternyata buku-buku dan peralatan belajar tidak sempat disesuaikan dengan jadwal. Dia bingung, kemudian memacu motornya kembali ke rumah untuk mengambil peralatan sekolah sebagaimana ditugaskan oleh guru. Agar tidak terlambat tiba di sekolah, ia menerobos lampu lalu lintas yang menyala merah, sehingga mengakibatkan kecelakaan. Jadi gunakan waktu sebaik-baiknya. Waktu malam hari gunakan untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau sudah selesai, cermati jadwal pelajaran besok pagi, siapkan buku dan perlengkapan lain dalam tas. Jadikan kebiasaan, maka kita akan tidur nyenyak dan berangkat sekolah dengan rasa penuh percaya diri.

PENTING:

Para siswa perlu memperhatikan norma-norma budi pekerti guna memandu sikap dan perilaku yang baik kepada guru.

D. Siswa dan Program Sekolah

Program sekolah pada hakekatnya merupakan kulminasi berbagai kegiatan yang terencana, memperhatikan peluang dan ancaman baik dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal, memperhatikan kekuatan dan kelemahan, dan kemudian mencari dan menemukan strategi untuk memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki, mengatasi tantangan dan kelemahan yang ada, guna mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Menjadi warga sekolah yang bertanggungjawab

Rangkaian program kerja sekolah menjadi “milik” semua warga sekolah dan pihak lain yang terkait. Keterlibatan berbagai unsur tentu saja sesuai dengan kemampuan masing-masing, artinya setiap orang dilibatkan sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya. Siswa sebagai anggota warga sekolah harus merasa wajib untuk melaksanakan program sekolah secara bertanggung jawab.

2. Menjunjung tinggi tata tertib sekolah

Setiap sekolah memiliki tata tertib sebagai peraturan berperilaku (rule of conduct). Siswa sebagai warga sekolah berkewajiban untuk menjunjung tinggi tata tertib itu, baik itu tata tertib berpakaian, tata tertib peminjaman buku perpustakaan, tata tertib ujian, dan sebagainya. Jangan pernah merasa bangga ketika melanggar tata tertib sekolah, justru seharusnya kita merasa bersalah,

dan tidak mengulanginya lagi. Banyak sekolah yang menerapkan peraturan, melarang siswa membawa alat komunikasi (handphone). Hal ini disebabkan seringnya terjadi penyalah gunaan handphone dengan segala macam fasilitas/ fiturnya.

Gambar: Siswa bermain ”game” melanggar tata tertib sekolah

3. Memahami visi sekolah

Visi adalah gambaran kondisi masa depan yang diharapkan atau yang ingin diwujudkan. Jadi visi adalah suatu impian atau cita-cita seluruh warga sekolah. Maksud dirumuskannya visi sekolah adalah untuk meningkatkan motivasi seluruh warga sekolah secara bersama-sama berusaha mencapainya. Dengan demikian, visi sekolah sangat penting. Sekolah yang belum merumuskan visinya, perlu segera mengadakan musyawarah dengan seluruh pihak terkait.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti, maka visi sekolah yang bernuansa budi pekerti merupakan imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa datang. Ibarat seorang pemuda, mungkin mencita-citakan bagaimana keluarga yang diinginkan ketika suatu saat ia sudah menginjak usia tua. Mungkin terbayangkan memiliki seorang istri yang sabar dan setia, anak-anak yang cerdas, sholeh dan berbakti pada orang tua, memperoleh pekerjaan yang bagus, penghasilan yang cukup, rumah yang nyaman dengan tetangga yang rukun dan seterusnya. Analog dengan itu, mungkin kita mengimajinasikan sekolah yang bermutu bagus, diminati oleh masyarakat, memiliki jumlah guru yang cukup dengan kualitas yang baik, fasilitas sekolah yang baik, dan peserta didik yang mencerminkan perilaku akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat.

Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat yang filosofis, bahkan seringkali mirip sebuah slogan. Sering pula dirumuskan dalam bentuk kalimat yang khas, mudah diingat dan terkait dengan istilah tertentu. Dalam keluarga, misalnya ada orang yang merumuskan visinya mewujudkan "keluarga yang harmonis dan berkecukupan" sebenarnya mengandung ciri-ciri yang digambarkan siperumus, misalnya selalu rukun, memiliki anak-anak yang sholeh, cerdas, berbakti pada orangtua, memiliki pekerjaan dan penghasilan yang baik, memiliki rumah yang nyaman dan sebagainya.

Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan tantangan masa depan, seperti perkembangan iptek yang begitu cepat dan berpengaruh pada semua aspek kehidupan termasuk tcknologi pendidikan, juga era informasi yang menyebabkan siswa dapat memperolah informasi dari berbagai sumber sehingga guru dan sekolah hukan lagi satu-satunya sumber informasi, dan yang tidak kalah penting era globalisasi yang cukup berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, sehingga sekolah diharapkan berperan menanamkan akhlaq dan budi pekerti kepada siswa.

Tantangn tersebut perlu diperhatikan oleh sekolah, sehingga visi sekolah akan mampu mengakomodir sekaligus memanfaatkan peluang yang terkandung pada perkembangan tersebut. Visi sekolah harus berada dalam koridor kebijakan pendidikan nasional, artinya visi suatu sekolah harus mengacu kepada kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional. Hal ini penting dipahami untuk menghindari terjadinya kekeliruan bahwa sekolah "bebas" meñentukan visinya dan tidak terkait dengan kebijakan pihak lain. Bukankah sekolah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan dan pendidikan itu diatur dalam suatu sitem pendidikan nasional? Jadi tentu sekolah harus berada dalam koridor sistem pendidikan nasional tersebut. Sebagai contoh, Indonesia menganut adanya kurikulum nasional. Jadi, setiap sekolah harus menggunakan kurikulum tersebut, dengan pemahaman sebagai kurikulum minimal. Namun sekolah memiliki "ruang gerak" untuk menjabarkan lebih lanjut, agar pelaksanaannya sesuai dengan kondisi sekolah. Misalnya menambah dengan muatan lokal, dan mengatur proses pembelajaran sebagai jabaran kurikulum.

Terkait dengan masalah ini, pastilah visi yang bernuansa budi pekerti sangat relevan dengan kebijakan umum pendidikan nasional. Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Selain itu, visi sekolah juga harus mempertimbangkan potensi yang dimiliki sekolah dan harapan masyarakat disekitar sekolah. Artinya jenis dan mutu layanan pendidikan seperti apa yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakat sekitar sekolah. Juga harus dipertimbangkan apa potensi yang dimiliki sekolah untuk mewujudkan harapan tersebut. Hal ini penting, agar visi sekolah tidak hanya berupa "mimpi" yang tidak mungkin dapat diwujudkan. Visi haruslah tinggi, tetapi dapat dicapai dengan upaya sungguh-sungguh.

Visi juga harus sesuai dengan harapan masyarakat yang dilayani sekolah. Bukankah visi itu untuk siswa? Jadi siswa itulah yang pada hakekatnya akan "menikmati" keterwujudan visi, karena memang sekolah pada dasamya membantu siswa untuk mengebangkan diri. Dengan demikian, visi sekolah haruslah berada dalam koridor pendidikan nasional, memenuhi tantangan masa depan dan harapan masyarakat, serta realistik, karena setiap sekolah perlu mempertimbangkan potensi yang dimiliki.

Sekolah adalah "milik" orang banyak. Banyak pihak terkait dengan sekolah, yang biasanya disebut sebagai stakeholder (pemangku kepentingan). Guru, karyawan, siswa, orangtua siswa, pemerintah bahkan masyarakat adalah contoh dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Oleh karena itu dalam merumuskan visi sekolah, pemangku kepentingan tersebut harus diajak bermusyawarah dan didengar pendapatnya. Dengan cara itu visi sekolah telah mewakili aspirasi stakeholder dan mereka merasa "memiliki" visi tersebut yang pada gilirannya diharapkan terdorong untuk bersama-sama berperan aktif dalam mewujudkannya.

Sekolah juga dapat merumuskan visinya dalam bentuk kalimat filosofis agar mudah diingat dan bahkan menjadi "semboyan" bagi warga sekolah. Misalnya ada sebuah sekolah yang kebetulan berlokasi di perkotaan merumuskan visinya (hanya sekedar bahan banding dan pihak sekolah dapat merumuskan yang lain) sebagai berikut:

"UNGGUL DALAM PRESTASI DAN AKHLAK MULIA"

Sekolah lain, yang kebetulan berlokasi di daerah pedesaan merumuskan visinya (sekedar bahan banding) sebagai berikut:

"BERIMAN, TERDIDIK, DAN BERBUDI PEKERTI"

Kedua visi tersebut di atas berbeda tetapi semuanya benar. Keduanya cukup singkat dan mampu memberi gambaran karakteristik sekolah yang diinginkan di masa datang. Keduanya juga tidak menyimpang dari koridor pendidikan nasional, karena pendidikan yang unggul, berdasarkan pada keimanan, ketaqwaan, serta budaya bangsa memang merupakan prinsip-prinsip pendidikan nasional. Contoh lain, sebuah universitas di Yogyakarta mempunyai cara untuk menunjukkan komitmen pengembangan manusia seutuhnya (iptek dan budi pekerti) itu melalui visi : Menghasilkan insan cendekia, bernurani, mandiri. Motto : "Jadikan

ibadah sebagai dasar berprestasi". Maknanya kurang lebih sebagai dorongan bagi civitas akademika untuk senantiasa menempatkan ibadah, agama, moral, budi pekerti sebagai dasar dalam meraih prestasi akademis, ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Di mana saja, kapan saja predikat sebagai siswa sekolah selalu melekat

Seorang siswa setidak-tidaknya menyandang predikat sebagai warga sekolahnya. Jadi segala tingkah laku mereka di rumah dan di masyarakat selalu dikaitkan dengan statusnya sebagai siswa sekolah tertentu. Artinya, tingkah laku siswa yang baik, membawa citra positif sekolahnya. Sebaliknya apabila tingkah laku siswa itu melanggar tata krama akan membawa citra negatif sekolahnya. Sebagai warga sekolah, siswa akan berkomunikasi dengan guru, rekan sebaya, dan karyawan atau pegawai yang bekerja di sekolah. Sebagai anggota keluarga sesungguhnya atau anggota keluarga tempat "indekost", seorang siswa akan berkomunikasi dengan orang tua atau ibu-bapak "kost"-nya, serta anggota keluarga lainnya. Sebagai anggota masyarakat, seorang siswa akan menjalin hubungan dengan banyak orang dengan aneka ragam latar belakang sosial.

Dalam berbagai hubungan ini, budi pekerti dan tata krama selalu berperanan dan menuntut corak tingkah laku tertentu dari kita. Aturan sopan santun ibarat udara yang kita hirup, merupakan kebutuhan penting. Kenyataan ini menyebabkan ketentuan budi pekerti seolah menyusup ke mana saja dan pada saat kapan saja. Dalam cara berpakaian, cara berdandan, berbicara, bergaul, menerima tamu, menelepon, menghadiri pesta, upacara resmi, berjalan, tidur, mengendarai motor, naik kendaraan umum, antri, surat-menyurat, menyetel radio, berpacaran, makan dan minum, menjamu dan dijamu, memberikan hadiah, hidup bertetangga, merokok, memakai minyak wangi, beribadat, memilih mode, membuang air kecil atau besar, naik dan turun tangga, sampai pada mencegah bau mulut dan mengeluarkan ingus, serta bersin.

Marilah kita camkan prinsip ini! Budi pekerti berada di mana saja dan kapan saja, kita tak mungkin menghindarinya. Ia selalu menghimbau kita untuk melaksanakannya. Karena itu, terimalah kenyataan. Yang paling penting, mau mengenal dan mempelajarinya.

PENTING:

Aturan sopan santun ibarat udara yang kita hirup, merupakan kebutuhan penting. Marilah kita mengenal dan mempelajarinya.

BAB 5

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Orangtua adalah pribadi-pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita. Kita lahir, tumbuh kembang dengan sehat, makan, berpakaian, bersekolah, semuanya karena jasa orang tua kita. Kita tidak dapat menghitung kebaikannya. Sudah sepatutnya jika anak menghormati, menghargai, dan mencintai orangtuanya. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga adalah tempat yang paling baik untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti dibanding pusat pendidikan yang lain. Jadi kita tidak perlu terlalu membebankan pendidikan budi pekerti ke jalur pendidikan formal.

Kalau kita hendak melakukan pendidikan budi pekerti bangsa, tetapi masih berkutat pada pendidikan formal saja, nampaknya pesimis. Mengapa? Sekarang ini, pada umumnya setiap sekolah berlomba-lomba ingin menjadi yang paling sukses mengantarkan anak didiknya lulus seratus persen dalam ujian nasional. Anak dipacu untuk berkonsentrasi belajar pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Padahal, kalau budi pekerti harus menjadi mata pelajaran tersendiri, terlalu banyak pihak yang menolak mentah-mentah karena mengurangi waktu untuk menggembleng anak menghadapi ujian nasional.

PENTING:

Keluarga adalah tempat yang paling baik untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti dibanding pusat pendidikan yang lain

Melalui pendidikan budi pekerti yang berbasis keluarga, anak akan semakin sadar terhadap kehadiran dirinya di dunia. Dalam keluarga yang normal (harmonis) anak akan cenderung berprilaku positif, sebaliknya pada keluarga yang tidak harmonis anak akan cenderung berprilaku sosial negatif. Keharmonisan keluarga antara lain ditandai oleh intensitas komunikasi para anggota keluarga itu. Keluarga memang tempat yang sebaik-baiknya untuk menanamkan pendidikan budi pekerti.

Melalui keluarga, orang tua akan mendidik budi pekerti anak bangsa sedini mungkin. Bayangkan, ketika ibu hamil, dalam keluarga Jawa ada beberapa nilai budi pekerti yang ditanamkan kepada anak yang dikandungnya. Misalnya si ibu hamil tidak boleh berkata kotor. Ini artinya pendidikan budi pekerti dalam keluarga sudah dapat dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan. Ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama bagi anak.

A. Pola Perilaku Keluarga (Orang tua dan Anak) dalam Kerangka Sistem Komunikasi Tri Pusat Pendidikan

Keluarga adalah tempat yang utama dan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan, baik dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Apabila dibuat perbandingan berdasarkan durasi waktu, maka komunikasi di dalam keluarga ini memiliki durasi yang paling panjang dibandingkan di sekolah dan di masyarakat. Pola perilaku anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan pola komunikasi yang terjadi di keluarga dalam keseharian. Hasil wawancara dengan guru, mengindikasikan bahwa sebagian siswa yang teridentifikasi nakal di sekolah, kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Misalnya karena orang tua bercerai, kedua orang tua merantau, orang tua kurang peduli dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan informan orang tua siswa, menunjukkan bahwa terdapat gejala semakin usia anak bertambah maka semakin sulit mengawasi mobilitasnya. Informan orang tua/wali menyatakan,

> "Yang agak sulit itu memantau anak yang keluar rumah, bermain, setelah pulang dari sekolah. Nah ketika ashar itu kadang-kadang pamit main futsal atau apa itu nanti pulangnya melebihi batas waktu yang ditentukan itu. Futsal sampai magrib, nah habis magrib keluar rumah lagi baru pulang setelah adzan isya".

Dalam sistem komunikasi tri pusat pendidikan, orang tua memiliki peran sebagai seorang komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengarah kepada pembentukan karakter mulia bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikemukakan berbagai perilaku di dalam keluarga yang bermakna sebagai proses komunikasi untuk Pendidikan budi pekerti dan mencegah kenakalan anak.

1. Penerapan unggah-ungguh, tata krama, tata trapsila dalam komunikasi di keluarga.

   Intinya adalah berupa kaidah dan norma sopan-santun dalam pergaulan, baik secara horizontal dengan orang yang setara usianya maupun secara vertikal dengan orang yang lebih tua usianya atau dituakan karena jabatan dan status sosialnya. Unggah-ungguh ini berupa kaidah yang sebagian besar tidak tertulis. Kaidah ini sangat jelas dalam praktik berkomunikasi, dan merupakan contoh nyata adanya kearifan budaya Jawa yang perlu direvitalisasi agar dapat dengan mudah menjadi orientasi dalam berkomunikasi. Pihak-pihak yang berkomunikasi harus mengetahui dan melaksanakan etika sesuai dengan kaidah tersebut. Pelaksanaan unggah-ungguh dalam etika komunikasi di sekolah, nampak pada cara siswa memanggil guru, yaitu bapak untuk guru laki-laki dan ibu untuk guru perempuan. Meskipun yang dihadapi adalah guru baru di sekolah, yang usianya tidak terpaut terlalu jauh, maka siswa juga harus memanggil dengan bapak atau ibu. Bahkan kearifan lokal Bahasa Jawa sangat ketat memberlakukan aturan tata krama berbicara. Setiap istilah memiliki makna hirarkis. Misalnya kata "tidur" dalam Bahasa Jawa adalah "turu" dan "sare". Pemilihan diksi harus tepat, tidak boleh terbalik. Kepada orang yang lebih tua, atau kepada guru digunakan kata "sare", sedangkan untuk diri siswa sendiri cukup dengan kata "turu". Kearifan Lokal budaya jawa seperti ini tetap hidup dan menjadi rujukan dan orientasi berkomunikasi bagi siswa di sekolah. Seorang siswa merupakan anggota atau warga sebuah sekolah. Sebagai warga sekolah, ia akan berkomunikasi dengan warga lainnya yaitu guru, karyawan, teman satu sekolah, dan kemungkinan dengan tamu yang berkunjung ke sekolah.

2. Kontrak belajar antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini orang tua dan anak membuat kesepakatan bersama tentang kegiatan yang harus dilakukan. Misalnya ketika anak minta dibelikan gitar, maka orang tua minta

kepada anak untuk berjanji akan lebih sungguh-sungguh belajar setelah dibelikan gitar.

3. Buku penghubung, orang tua secara rutin memeriksa dan menandatangani buku penghubung yang dibuat oleh sekolah. Buku penghubung ini digunakan untuk memantau kegiatan siswa ketika hari libur.
4. Komunikasi di meja makan, yaitu kebiasaan makan malam keluarga. Di sela-sela makan malam, orang tua mengecheck kegiatan anak setiap harinya. Komunikasi rutin sewaktu makan malam ini menjadi sarana yang efektif unttuk mengawasi aktivitas anak, sekaligus mengidentifikasi sekiranya terdapat masalah yang dihadapi oleh anak.
5. Shalat berjamaah bagi keluarga muslim, sebagai agenda rutin setiap hari. Banyak hikmah yang dapat diambil dari kegiatan ini. Intinya adalah untuk membina kebersamaan keluarga, melatih ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, dan sebagainya.
6. Pengawasan penggunaan Hand Phone (HP) oleh orang tua. itu. Orang tua perlu melek teknologi dan memiliki metode pengawasan untuk media HP. Fenomena umum menunjukkan, bahwa tanpa pengawasan orang tua, maka penggunaan media HP semakin tidak terkontrol. Oleh karena itu informan orang tua/wali mengungkapkan setiap orang tua mempunyai cara mengawasi yang berbeda-beda. Metode pengawasan itu, misalnya saling share password, ada yang kemudian memakai sistem perjanjian anak boleh memakai HP selama dua jam saja, bahkan ada orang tua yang menggunakan otoritasnya, melarang anak menggunakan HP pada saat jam belajar.
7. Pengawasan anak di malam hari dilakukan lebih ketat. Bahkan ketika sudah waktunya anak tidur, orang tua harus memastikan apakah anak sudah tidur. Untuk itu orang tua perlu melihat ke kamar anak.

B. Kebiasaan Positif untuk Pendidikan Budi Pekerti

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa contoh kegiatan atau tindakan sederhana yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan. Meskipun nampak sebagai kegiatan sederhana dan mudah dilakukan, namun dampaknya sangat baik untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan budi pekerti. Berikut ini adalah beberapa contoh kebiasaan positif untuk pendidikan budi pekerti.

1. Memberikan salam kepada orangtua pada waktu pergi ke dan pulang dari sekolah

   Hakekat dari salam adalah doa keselamatan. Pada waktu berangkat sekolah kita ucapkan salam kepada kedua orang tua sembari memohon doa agar kita selalu mendapatkan keselamatan dan kemudahan. Begitu pula ketika

kita pulang dari sekolah perlu juga memberi salam kepada orang tua sebagai uangkapan syukur karena sudah menyelesaikan kewajiban sekolah hari itu. Meskipun nampaknya hanya sepele, tetapi kebiasaan memberi salam kepada orang tua dapat dijadikan sebagai indikator kedekatan hubungan orang tua dengan anak yang penuh kasih sayang. Setelah memberi salam kepada orang tua, kita merasa lebih nyaman, karena kegiatan yang akan kita lakukan memperoleh restu dari orang tua.

2. Memberitahukan orang tua jika hendak pergi, ke mana dan berapa lama.

   Merupakan kewajiban kita untuk meminta izin orang tua ketika akan bepergian. Apabila orang tua tidak mengizinkan kita pergi, maka kita mesti mematuhinya. Kita harus menyadari bahwa wawasan dan pertimbangan orang tua kita lebih memadai. Kalau orang tua tidak mengizinkan, artinya mereka tidak melihat adanya manfaat bepergian itu bagi kita. Dengan demikian setiap kali akan bepergian hendaknya kita memberitahu orang tua, kemana tujuannya, dan berapa lama. Apabila kita tidak memberitahu, tentulah orang tua kita akan kebingungan.

3. Menggunakan dan memelihara perabot dan barang-barang dalam rumah secara bertanggung jawab.

   Ini adalah kesempatan kita untuk berlatih bertanggungjawab. Di dalam rumah kita terisi aneka perabotan yang semuanya dibeli dengan susah-payah oleh orang tua kita. Oleh karena itu kita harus menggunakan dengan hemat, dan memeliharan agar tidak cepat rusak. Tindakan sederhana yang perlu dibiasakan misalnya matikan listrik, kompor, setrika, komputer, televisi segera setelah tidak digunakan. Mencuci piring setelah makan. Merapikan tempat tidur. Merapikan buku.

4. Tidak mengeluarkan uang secara berlebihan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan

   Uang yang kita punya, sebenarnya hasil kerja keras orang tua kita. Norma budi pekerti mengajarkan kita untuk berhemat, jangan membelanjakan uang untuk keperluan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya uang itu kita belanjakan berbagai asesoris kendaraan bermotor. Onderdil dan kelengkapan motor orisinil justru digantikan dengan onderdil tidak standar. Tentu ini merupakan pemborosan.

5. Tidak menuntut lebih dari kemampuan ekonomis orangtua

   Anak yang berbakti dan hormat kepada orang tua, tidak boleh menuntut terlalu tinggi melebihi kemampuan ekonomi orang tua. Karena kalau kita sudah terlanjur mengajukan permintaan, orang tua berusaha memenuhinya. Kalau permintaan kita tidak wajar, tentu akan menyusahkan orang tua. Kalau orang tua kita susah, mudah sakit. Kita seyogyanya mensyukuri segala sesuatu yang ada pada keluarga kita. Kalau kita ingin memiliki

sesuatu, misalnya kendaraan bermotor sedangkan kemampuan orang tua kita belum memungkinkan, hal tersebut dapat kita ambil hikmahnya. Kita gunakan sebagai motivator untuk belajar lebih tekun sehingga kelak di kemudian hari dapat bekerja dengan penghasilan yang memadai.

6. Ringan membantu pekerjaan kerumahtanggaan sesuai dengan waktu senggang yang tersedia

   Anak yang berbudi pekerti luhur tidak tega melihat orang tuanya bekerja keras, sementara kita enak-enakan saja. Seluruh anggota keluarga adalah sebuah tim yang harus bekerja sama untuk mencapai tujuan. Pepatah mengatakan, ”berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Pekerjaan dalam keluarga akan terselesaikan bila kita bekerjasama. Lakukanlah sesuatu untuk mengelola pekerjaan di rumah yang bersifat rutin. Buatlah pembagian tugas, sehingga semua anggota keluarga mendapatkan tugas rutin. Misalnya penyelesaian tugas rutin di pagi hari. Ayah ke sawah. Ibu memasak. Anak-anak sebelum berangkat sekolah dapat membantu pekerjaan kerumahtanggan seperti menyapu, menyiram tanaman, mengelap motor, dan sebagainya.

7. Jangan membentak orang tua

   Jangan sekali-kali berkata kasar dan membentak orang tua, karena akan mengakibatkan luka di hati orang tua kita. Ibu kita sudah mengandung selama sembilan bulan, ketika melahirkan disertai taruhan nyawa. Sedangkan ayah kita, mencari nafkah tanpa merasa lelah. Jasa mereka sangatlah besar, tetapi mereka ikhlas tidak pernah meminta dikembalikan. Siang malam mereka berdoa agar kita menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada mereka.

8. Jangan berbohong

   Berbohong itu tindakan yang tidak berbudi. Apalagi berbohong kepada orang tua, jelas merupakan tindakan tercela. Biasakan jujur, terbuka, dan berterus terang kepada orang tua. Posisikan orang tua sebagai ”tempat curhat”. Kemukakan persoalan yang sedang kita hadapi secara terbuka, tidak perlu ada yang ditutup-tutupi.

9. Dengarkan dan laksanakan nasehatnya

   Orang tua selalu ingin agar anaknya selamat, sukses dalam belajar dan berkarya. Dengarkan dan laksanakan nasehatnya. Junjung tinggi cita-citanya. Jangan merasa bosan dinasehati. Jangan menganggap remeh nasehat orang tua, meskipun latar belakang pendidikan mereka lebih rendah dari kita. Nasehat orang tua muncul dari rasa kasih sayang.

10. Perlakukan pembantu sebagai anggota keluarga

    Kalau ada pembantu rumah tangga yang dibayar orangtua kita, hendaklah

kita memperlakukannya sebagai sesama yang sederajat dengan kita dari segi martabat kemanusiaan. Pembantu perlu dipandang dan diperlakukan sebagai anggota keluarga.

11. ”Ora ilok” atau ”ora becik”

    Orang tua (Suku Jawa) zaman dulu sering mengatakan kepada anaknya : ora ilok atau ora becik yang artinya tidak baik. Biasanya untuk melarang anak melakukan perbuatan yang tidak baik, namun larangan itu dilakukan secara halus. Jadi anak tidak secara langsung dilarang, apalagi dimarahi. Ungkapan tersebut dimaksudkan , agar si anak tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan atau mengganggu keharmonisan alam. Misalnya ungkapan : Ora ilok ngglungguhi bantal, mengko wudhunen (Tidak baik menduduki bantal , nanti bisulan). Maksudnya supaya tidak menduduki bantal, karena bantal itu alas kepala. Jadi segala perabotan harus digunakan sebagaimana fungsinya. Kecuali itu, bagi orang Jawa zaman dulu, bantal merupakan perabotan keluarga yang berharga, dan karena itu disimpan dialmari kaca, sebagai hiasan. Ora ilok mangan karo turon, mengko dadi ula (Tidak baik makan sambil tiduran, nanti jadi ular). Makna budi pekerti yang sebenarnya ialah orang harus tertib, makan dan tidur dua aktivitas yang mempunyai waktu dan tempat yang berbeda. Seorang gadis kalau menyapu harus bersih, karena kalau tidak bersih besok akan mendapat suami yang brewokan. Seorang gadis tidak boleh keluar rumah setelah magrib, takut digondhol makhluk halus. Tempo dulu, orang tua enggan menjelaskan, tetapi sebenarnya itu merupakan pelajaran budi pekerti. Lebih baik melarang dengan arif, dari pada dengan cara keras.

12. Pelajaran dari cerita wayang

    Cerita yang bersumber dari pewayangan juga penting untuk pendidikan budi pekerti secara umum.Bagi orang Jawa tradisional, apa yang dikisahkan dalam wayang adalah merupakan cermin dari kehidupan, oleh karena itu wayang sangat populer di Jawa sampai saat ini. Orang tua sering menceriterakan tokoh-tokoh wayang kepada anaknya untuk dipahami adanya nilai budi pekerti. Pelajaran yang bisa ditarik dari pewayangan adalah , antara lain : didunia ini ada baik dan jahat, pada akhirnya yang baik yang menang, tetapi setiap saat yang jahat akan berusaha untuk menggoda lagi. Tidak ada manusia yang sempurna, sebaik-baiknya manusia pasti ada juga kekurangannya. Sebaliknya orang yang sangat jahatpun, masih ada kebaikannya. Raja Ngamarta yang bernama Yudhistira adalah satria yang berwatak luhur, jujur, sopan, kasih sayang. Tetapi toh dia ada jeleknya pula, karena pernah bermain judi dalam lakon Bale Sigala-gala. Sebaliknya tokoh jahat di pewayangan adalah Dasamuka, seorang raksasa yang merebut istri orang lain (Sinta). Tetapi betapapun Dasamuka sangat jahat, masih

ada baiknya karena Dewi Sinta masih tetap suci padahal sudah dikurung di Alengka selama 40 hari. Dengan demikian, lewat cerita wayang, cerita kancil, cerita tukang sihir, orang tua dapat mentransfer nilai-nilai moral budi pekerti kepada anak.

12. Pelajaran dari tukang sate asal Madura

    Tukang sate ayam asal madura yang masih menjajakan dagangannya dengan cara dipikul, memberikan pelajaran budi pekerti kepada kita. Lihatlah, pikulan yang terbuat dari bahan bambu itu melengkung indah. Cobalah cari di rumpun-rumpun bambu, apakah dapat kita jumpai bambu yang melengkung seperti itu? Tentu tidak ada. Ternyata, tukang sate itu tidak menemukan bambu begitu saja, tetapi membuat perlakuan. Sejak bambu masih muda, sudah dilengkungkan, dibentuk, dan diikat. Setelah bambu itu cukup tua, barulah di potong dan dibuat pikulan. Maknanya adalah, untuk membentuk bambu yang melengkung, harus dilakukan sejak bambu masih muda. Begitu pula untuk membentuk karakter manusia, juga harus dimulai sejak masih kecil, bahkan sejak dalam kandungan. Kalau pendidikan terlambat diberikan, tentulah hasilnya tidak memuaskan.

BAB 6

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN KOMUNIKASI DI MASYARAKAT

Beraneka ragam kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan kekayaan luar biasa dan merupakan sumber inspirasi nilai-nilai keharmonisan kehidupan sosial. Norma-norma sosial di masyarakat, khususnya di bidang etika merupakan kaidah berkehidupan yang tertib mengarah kepada peningkatan ketenteraman. Studi mendalam mengenai potensi kearifan lokal di satu sisi dan ketaatan pada etika di sisi lain untuk diaktualisasikan dan direvitalisasi dalam etika komunikasi di masyarakat merupakan langkah strategis untuk menghadapi gempuran informasi global.

Sistem komunikasi tri pusat pendidikan, menempatkan masyarakat sebagai pelaku penting yang turut menyampaikan pesan-pesan kepada siswa. Banyak siswa yang terlibat dalam berbagai tindak kenakalan disebabkan oleh pengaruh negatif di masyarakatnya. Oleh karena itu diperlukan penguatan agar masyarakat melalui para tokoh pemuka masyarakat lebih berkomitmen dalam mengawal Pendidikan budi pekerti. Salah satu caranya adalah penerapan sanksi sosial dari masyarakat terhadap peristiwa kenakalan remaja atau pelajar. Misalnya terjadi peristiwa tawuran antarsuporter sepak bola di Yogyakarta, maka komentar umum masyarakat sudah menunjukkan adanya sanksi itu. Informan tokoh masyarakat dan pengamat media mengungkapkan isi komentar di Aplikasi ICJ (Informasi Cegatan Jogja) ketika terjadi tawuran antarsuporter sebagai berikut: "Sekarang kalau kita lihat di grup-grup warga misalnya ICJ saat ada aksi tawuran, klitih, atau kenakalan remaja komentarnya mesti sangat emosional. Dimasukkan penjara saja, gebuki rak uwis.'

Selain itu perlu adanya peningkatan keterlibatan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti RT, RW, Sinoman, Karangtaruna untuk peduli dalam upaya Pendidikan budi pekerti dan mencegah kenakalan pelajar. Informan tokoh masyarakat mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

> … Kemudian di masyarakat mungkin kan ada organisasi pemuda ya perlu dipertanyakan apakah organisasi pemudanya itu benar-benar diberdayakan sehingga anak-anak itu terlibat aktif dalam kegiatan yang positif. Ya kadang masih ada yang membuat kegiatan yang menyimpang ya. Ya dikampung saya itu ada anak-anak yang kegiatan utamanya itu menjadi sinoman. Sehingga cukup disibukkan dengan sinoman walaupun hanya acara seperti itu, seperti acara agustusan, jalan santai. Kebetulan saya juga ada takmir di masjid. Ketika saya mengatakan pengajian pemuda ini belum jalan. Pemuda lebih suka kegiatan sosial daripada ngaji di masjid di tempat saya itu. Tantangan bagi saya ini karena pemuda .melibatkan organisasi kegiatan menurut saya bermanfaat bagus sehingga ada kegiatan yang tersalurkan.

A. Norma Sosial sebagai Acuan Berperilaku

Orang Jawa mengatakan, "desa mawa cara, negara mawa tata" artinya kurang lebih bahwa setiap desa mempunyai tata cara, setiap negara mempunyai peraturan. Demikianlah kenyataannya, setiap kelompok masyarakat memegang teguh suatu norma yang telah disepakati bersama untuk menilai suatu tindakan baik atau buruk, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Norma yang berlaku untuk memandang perilaku warga masyarakat itu dinamakan norma budi pekerti atau tata krama pergaulan. Sumber nilainya adalah dari norma sosial dan nilai budaya yang berlaku. Wujud konkretnya adalah seperangkat peraturan atau ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam pergaulan, dalam bermasyarakat atau dalam berhubungan dengan orang lain.

Jadi norma budi pekerti adalah ketentuan baik buruk yang bersumber dari nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya di masyarakat. Dasar-dasar norma

budi pekerti yang berlaku di masyarakat meliputi:

a. Sopan dan ramah kepada siapa saja
b. Memberikan perhatian kepada orang lain/tidak mementingkan diri sendiri
c. Menjaga perasaan orang lain
d. Ingin membantu
e. Memiliki rasa toleransi
f. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam setiap situasi
g. Penggunaan bahasa yang sesuai
h. Menghargai waktu orang lain
i. Penampilan yang pas
j. Berusaha mendahului menyapa
k. Memiliki keterampilan mendengarkan

Standar budi pekerti adalah bahwa tindakan itu dikategorikan berbudi baik jika sesuai dengan norma dan nilai sosial budaya di masyarakat. Dengan demikian, tindakan itu tidak diukur dari kepentingan subyektif individu, melainkan pada kesepakatan bersama masyarakat secara umum.

Misalnya, di sebuah desa di Kabupaten Purwodadi Jawa Tengah masyarakat menyepakati ”aturan”, bilamana ada anak muda berpacaran di malam hari melebihi pukul 22.00, maka dikenai sanksi adat, yaitu dua sejoli yang sedang berpacaran tersebut ”ditangkep” oleh pemuda. Contoh lain, di sebuah desa Wonosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah pada tahun 1983 ketika saya KKN di sana, melihat ”peraturan” tidak tertulis yang telah disepakati, bahwa setiap penduduk yang mendapat jadwal ronda harus berangkat dengan membawa satu buah batu sebesar buah kelapa, dimana batu-batu yang terkumpul itu akan digunakan untuk material pembangunan desa.

Contoh lain lagi, di Kabupaten Wonogiri (pada tahun 1980-an), apabila ada orang punya hajat (mantu, kitanan, kelahiran, dan lain-lain), tidak digunakan undangan. Untuk mengetahui apakah orang yang punya hajat menerima sumbangan atau tidak, dilihat dari apakah dalam hajatan itu digunakan pengeras suara (sound system) atau tidak. Apabila memakai pengeras suara, berarti menerima sumbangan, dan masyarakat sekitar akan datang menyumbang. Bahkan di salah satu kampung, ada petugas yang menyiarkan besarnya sumbangan melalui pengeras suara.

Berdasarkan contoh-contoh di atas nampak bahwa ada norma budi pekerti yang berlakunya bersifat ”selingkung”, artinya hanya berlaku pada lingkungan sosial yang terbatas, yaitu di dalam kelompok sosial budaya dimana norma budi pekerti itu disepakati. Dengan demikian, pada lingkungan sosial budaya yang berbeda, akan berlaku norma budi pekerti yang berbeda pula. Oleh karena itulah ada pepatah, ”dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Artinya dimana kita berada, peraturan yang berlaku harus diindahkan.

PENTING:

Ada norma budi pekerti yang berlakunya bersifat ”selingkung”, artinya hanya berlaku pada lingkungan sosial yang terbatas, yaitu di dalam kelompok sosial budaya di mana norma budi pekerti itu disepakati.

Sebagai bangsa yang berbudaya, sebaiknya semua pihak menampilkan sikap yang santun dalam pergaulan, membuat orang lain senang, dihargai. Orang itu senang bila dihargai, disapa dengan kata-kata yang baik, termasuk wong cilik, orang ekonomi lemah. Wong cilik akan santun kepada orang yang menghargai mereka. Orang santun, meski derajatnya tinggi, tidak sombong, ini orang yang berbudaya. Orang yang berperilaku baik, berbahasa baik, berbudi baik, selain dihargai orang lain, secara pribadi juga untung, yaitu akan mengalami peningkatan taraf kejiwaannya, mengalami kemajuan batiniah.

B. Norma Budi Pekerti Berkomunikasi di Masyarakat

Norma budi pekerti berkomunikasi merupakan suatu rangkuman istilah yang mempunyai pengertian tersendiri, yakni norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan berkomunikasi di suatu masyarakat. Pada dasarnya komunikasi dapat berlangsung secara lisan maupun tertulis. Secara lisan dapat terjadi secara langsung (tatap muka), maupun dengan menggunakan media telepon. Secara tertulis misalnya dengan mempergunakan surat, SMS, e-mail. Baik komunikasi langsung maupun tidak langsung, norma budi pekerti perlu diperhatikan.

Untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antarmanusia, maka diperlukan norma berkomunikasi. Cara paling mudah menerapkan norma budi pekerti berkomunikasi, pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, bahkan kita semuanya sebagai anggota masyarakat, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini :

a. nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat

b. segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati

c. adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya

d. tata krama pergaulan yang baik

e. norma kesusilaan dan budi pekerti

f. norma sopan-santun dalam segala tindakan.

Dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat, norma budi pekerti etika dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di manapun orang berkomunikasi, selalu memerlukan pertimbangan sopan santun, agar lawan bicara dapat menerima dengan baik. Berkomunikasi tidak selamanya mudah, apalagi kalau kita tidak mengetahui jati diri (latar belakang sosial budaya) mereka yang kita hadapi, tentu kita akan menebak-nebak dan merancang persiapan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan etis kedua belah pihak. Ketika kita paham tentang karakter orang yang kita hadapi kita akan lebih mudah berusaha menampilkan diri sebaik-baiknya dalam berkomunikasi.

Norma budi pekerti yang tergambarkan dalam tata krama berkomunikasi adalah kebiasaan dan mungkin merupakan kesepakatan dalam hubungan antarwarga di masyarakat. Ukuran norma budi pekerti itu ada yang berlaku secara selingkung, dan kadang-kadang sulit dimengerti akal sehat. Misalnya ada bangsa lain yang makan sambil mengeluarkan bunyi ”ciplak”, hal ini tidak dianggap tidak sopan, malah sangat sopan karena menunjukkan kesungguhan menikmati hidangan. Sebaliknya bagi kebanyakan orang Indonesia hal itu dipandang sebagai tidak sopan.

1. Membuka Pintu Komunikasi

Hubungan antarmanusia di dalam masyarakat dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus ikhlas. Budi pekerti menyimpan segudang pemikat untuk menyatakan perhatian kepada orang lain sekaligus untuk dapat membuka pintu komunikasi. Janganlah menjadi orang angkuh yang suka jual mahal, selagi ada kesempatan segera mendahului untuk membuka pintu komunikasi. Bagaimana caranya? Sangat banyak cara yang bisa kita pilih, semuanya tidak perlu kita beli, tidak perlu dibayar, tetapi mudah melakukannya asalkan ada kemauan dan keikhlasan.

Ketika kita melihat atau bertemu teman, segeralah buka pintu komunikasi. Kalau kita berjauhan, buka pintu komunikasi dengan lambaian tangan. Meskipun kelihatannya hanya sepele, hanya melambaikan tangan, tetapi hal ini sudah cukup untuk menunjukkan betapa kita menaruh perhatian dan kepedulian terhadap teman.

Senyum yang tulus dan simpatik. Seulas senyum dapat membuat orang yang baru marah luluh hatinya, membuat orang yang lagi susah menjadi terhibur, membuat orang yang merasa antipati berbalik menjadi simpati. Senyum yang tulus, senyum yang simpatik, bukan senyum yang dibuat-buat. Agama kita mengajarkan bahwa senyum adalah ibadah. Artinya senyum kita itu membawa kebaikan.

Ucapkan kata sapaan: Hei! Hallo! Selamat pagi, Assalamu 'alaikum, dan sebagainya. Jika bertemu dengan teman atau kenalan, apalah susahnya mengucapkan Hei ! Hallo ! Selamat Pagi ! Lakukan dengan penuh persahabatan. Apabila seseorang kita sapa dengan baik, niscaya jawaban juga baik. Namun apabila kita menyapa tidak sopan misalnya dengan membentak, niscara respon yang kita terima juga tidak baik.

Cobalah mengajak berjabat tangan. Kebiasaan ini sudah cukup lazim di masyarakat kita. Cara berjabat tangan pun bervariasi. Ada yang berjabat tangan erat sambil saling menepuk bahu. Di Jepang pada umumnya orang yang berkenalan atau berjumpa tidak saling berjabat tangan, melainkan saling membungkukkan badan. Pada beberapa negara ada yang biasa saling memeluk dan menempelkan pipi atau saling mencium. Ada yang saling merapatkan tangan dan menaruhnya di dada. Ada yang saling menyentuhkan ujung jari kemudian menariknya ke arah hidung, dan sebagainya. Ada banyak kebiasaan, tetapi tujuannya sama, membuka komunikasi. Kita dapat memilih cara berjabat tangan yang sesuai dengan orang yang kita hadapi. Berjabat tangan dengan teman dapat kita lakukan sambil menepuk bahu. Kalau dengan teman yang sangat akrab kita dapat meniru "salam komando" yang sering dipakai di kalangan militer. Kalau berjabat tangan dengan guru, disertai dengan membungkukkan badan. Dengan orang tua, disertai cium tangan.

Tanyakan keadaannya: Apa kabar? Dimana sekolahmu? Sehat bukan? Jadilah orang yang perhatian, jangan bersikap cuek. Pertanyaan sederhana seperti itu dapat membuka pintu komunikasi, memasuki cerita dan berita tentang diri teman kita, sekolahnya, orang tuanya, dan sebagainya.

Mintalah maaf dan permisi: Maaf nama saya Agus, siapa nama anda? Bolehkah aku tahu alamatmu? Ucapan permintaan maaf menunjukkan bahwa kita mengakui kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna. Kadang-kadang kita melakukan kesalahan yang tidak kita sengaja.

Ucapkan kesan anda: "sungguh senang bertemu denganmu". Kesan yang kita ucapkan secara jujur dan ikhlas akan mampu memupuk persahabatan dan pertemanan. Jangan lupa, menutup pembicaraan dengan mengucapkan terimakasih. Demikianlah, ada berbagai cara untuk mengawali komunikasi. Memang kelihatannya sepele, tetapi manfaatnya sungguh sangat besar. Kita akan mendapat penilaian yang baik dari orang lain dalam masyarakat kita.

2. Komunikasi tatap muka

Ketika kita berkomunikasi tatap muka, maka kita dapat melihat bagaimana raut wajah orang-orang yang ada di sekitar kita. Dengan bekal pengalaman, kita dapat mengenali suasana hati orang yang berkomunikasi dengan kita melalui ekspresi wajahnya. Bagian tubuh manusia yang paling banyak ”berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata apa-apa. Beberapa ahli psikologi sepakat bahwa ”mata” adalah ungkapan perasaan yang sesungguhnya. Untuk mengetahui apakah seseorang berkata jujur ataukah berbohong, dapat dilihat dari tatapan matanya.

Dalam kegiatan komunikasi, pemahaman terhadap ekspresi wajah sangat penting karena melalui ekspresi wajah kita dapat melihat atau membaca makna suatu pesan sehingga kita dapat memperkirakan apakah ada kesesuaian dengan pesan verbal yang disampaikannya. Biasanya apa yang diungkapkan seseorang melalui ekspresi wajahnya adalah suatu ungkapan yang jujur, spontan, dan dapat dipercaya, artinya ekspresi wajah memperlihatkan reaksi terhadap sesuatu atau pesan dengan objektif.

Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah diibaratkan sebagai cermin dari pikiran dan perasaan seseorang. Misalnya, ketika seseorang mengungkapkan rasa bahagianya tanpa ia sadari perasaan itu ia ekspresikan pula pada wajahnya, senyum mengembang pada wajah yang cerah. Tetapi adakalanya ekspresi wajah seseorang tidak sesuai dengan apa yang ia ungkapkan pada pesan verbalnya, misalnya seseorang mengatakan bahwa dia tidak marah tetapi wajahnya terlihat tegang. Hal ini terjadi jika seseorang berusaha menyembunyikan perasaaan yang sebenarnya. Pada awalnya mungkin orang tersebut berhasil menyembunyikan perasaan yang sebenamya dengan cara berpura-pura, tetapi lama kelamaan wajahnya akan mengekspresikan perasaan atau emosi yang sebenarnya.

Senyuman, merupakan salah satu cara mengekspresikan perasaan. Ada berbagai makna dari senyuman seseorang. Misalnya, sebuah senyuman dapat bermakna keramahan, sapaan, simpati, dan juga dapat bermakna mengejek, uangkapan perasaan tidak mempercayai yang dikatakan lawan komunikasi, dan sebagainya.

Komunikasi tatap muka, berarti mempertemukan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Norma budi pekerti mesti kita perhatikan, karena apabila kita melakukan kesalahan meskipun tidak disengaja, sangat mungkin menyebabkan orang lain sakit hati. Pepatah kita mengatakan, “Berkata peliharalah lidah.” Hati-hatilah dalam berbicara dengan siapapun, terutama dengan orang yang lebih senior, agar tidak mendatangkan akibat kurang menyenangkan dalam membina hubungan yang baik di kemudian hari. Memang lidah tidak bertulang. Sekali terlontar kata-kata yang tidak berkenan bagi orang

lain, dengan apa kita menangkapnya kembali? Kata-kata dan ucapan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, tidak dapat ditarik kembali. Baiklah, di sini di sampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika kita berkomunikasi secara tatap muka. Waktu berbicara hendaklah kita tenang, sekali-kali boleh saja menegaskan pembicaraan dengan gerak tangan secara halus dan sopan. Gerak tangan hendaklah tidak terlalu banyak, dan jangan menggunakan telunjuk untuk menunjuk lawan bicara.

Jangan kita bicarakan sesuatu yang ingin dilupakan orang lain. Kembangkan tema pembicaraan yang berguna baik bagi kita maupun teman. Kalau teman kita sudah tidak tertarik dengan satu tema pembicaraan tertentu, hendaknya kita memaklumi dan menyesuaikannya.

Janganlah mempergunjingkan orang lain. Apalagi yang digunjingkan itu tentang kejelekan dan sisi negatif orang lain. Memang menggunjing atau ngrumpi itu mengasyikkan, tetapi hal itu menunjukkan sifat jelek karena hanya membicarakan kesalahan orang lain, tanpa dapat mengetahui bahwa diri kita mungkin saja juga banyak kekurangan dan kesalahan.

Jangan memborong seluruh pembicaraan. Biasakanlah mendengarkan orang lain, dan jangan memotong pembicaraan orang lain. Tuhan memberikan telinga lebih banyak dari mulut. Kita punya dua telinga, tetapi hanya punya satu mulut. Ini adalah pelajaran budi pekerti yang nyata, agar kita lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara. Hendaklah kita berdiam dan memperhatikan ketika orang tua sedang berbicara.

Waktu berbicara hendaknya kita mengambil jarak yang sesuai dengan orang yang kita ajak bicara. Nilai-nilai budi pekerti telah mengajari kepada para penganutnya untuk mengatur jarak sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan komunikasi. Bila kita memasuki restoran yang di dalamnya hanya ada seorang konsumen, orang tersebut tidak kita kenal, lagi pula kita tidak ingin berinteraksi dengannya, maka akan terasa nyaman apabila mengambil tempat duduk yang berjauhan dengan dia. Tetapi ketika kita bertemu teman lama di sebuah taman, dan tempat duduk di sebelah teman kita itu masih kosong, maka lebih baik apabila kita duduk berdampingan dengannya.

Ketika kita tengah berbincang dengan teman, suara hendaklah disesuaikan, jangan terlalu keras. Kalau hendak batuk, bersin, atau menguap, hendaklah mulut ditutup dengan tangan. Kalau pembicaraan selesai hendaklah mengucapkan terimakasih.

3. Berkomunikasi dengan media telepon

Dewasa ini telepon, baik telepon kabel maupun seluler sudah menjadi media komunikasi yang sangat diperlukan untuk efisiensi penerimaan dan penyampaian informasi. Jika cara menelepon maupun menerima telepon tidak

mengikuti tata krama maka nama baik akan dipertaruhkan. Oleh karena itu sejumlah prinsip budi perti berkomunikasi dengan telepon sangat perlu dipahami dan dilaksanakan. Menelepon pada hakikatnya sama dengan bertamu ke rumah orang lain, dan menerima telepon sama dengan menerima tamu. Beberapa prinsip di bawah ini perlu diperhatikan.

Apabila hendak menelepon hendaklah mempertimbangkan waktu yang tepat. Jangan menelepon pada saat orang sedang istirahat (malam hari), atau sedang jam makan, kecuali pesan yang hendak kita sampaikan benar-benar sangat penting dan tidak bisa ditunda.

a. Berbicaralah dengan tenang, jelas, dan langsung ke sasaran (to the point).
b. Ketika sedang berbicara, berilah perhatian sepenuhnya kepada lawan bicara.
c. Janganlah berbicara dengan orang lain yang berada di dekat kita, berilah isyarat secara halus kalau ada orang lain sedang mengajak bicara.
d. Siapkanlah kertas dan pensil untuk mencatat seperlunya.
e. Pada akhir pembicaraan hendaklan mengucapkan terima kasih.
f. Setelah mengakhiri pembicaraan janganlah membanting gagang telepon.
g. Kalau telepon di rumah kita berdering, segera kita angkat gagang pesawat karena dering telepon akan mengganggu ketenangan dan menandakan kurangnya perhatian.
h. Cara mudah untuk menghindari pembicaraan telepon yang menyalahi etika, ialah dengan membayangkan seolah-olah lawan bicara bertatap muka dengan kita.

4. Komunikasi dan perbedaan latar belakang budaya

Kadang-kadang kita berhadapan dengan seseorang yang ucapan dan tindakannya di luar dugaan, belum pernah kita mengalaminya seperti itu. Hal ini menyebabkan terkadang kita merasa dongkol, jengkel, bosan, bahkan terheran-heran. Kok bisa begitu ya! Nah, sekarang coba berpikir sebaliknya. Apakah teman-temanku sering merasa jengkel, marah, tak enak dengan ucapan dan tindakan saya. Mengapa mereka bersikap demikian dan mengapa saya pun bersikap serupa? Setiap orang mempunyai perbedaan-perbedaan perseorangan (individual), bahkan tidak ada dua orang yang memiliki gaya yang persis sama dalam berkomunikasi, meskipun mereka bersaudara. Salah satu penyebabnya, setiap orang memiliki lingkungan pergaulan yang berbeda. Dari lingkungan pergaulan itulah kita belajar nilai-nilai budaya, termasuk nilai sopan santun. Jadi, terimalah sifat tertentu teman kita, yang mungkin agak aneh dirasakan.

Dari berbagai ucapan dan tindakan yang tidak baik dan tidak menyenangkan, berapa ucapan dan tindakan kita yang rata-rata ditimbulkan oleh kurangnya sopan santun. Ada beberapa kunci pokok yang mungkin perlu dicamkan pula guna mengatasi masalah komunikasi dengan orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan kita. Pertama, perlakukanlah orang lain sebagai mana kita ingin diperlukan. Ini adalah kunci yang pertama dan utama. Kedua, kenali dulu karakteristik teman kita, makin kenal makin sayang ! Karena itu, kita perlu saling terbuka agar semakin mengenal dan dikenal. Hal mi banyak membantu cara orang lain bersikap terhadap diri kita, dan sebaliknya. Ketiga, banyak masalah komunikasi dengan sesama akan teratasi jika ada kepercayaan kepada orang lain, cinta kasih kepada orang lain, dan kesediaan berkorban melandasi komunikasi dengan sesama.

Kunci-kunci ini memang mudah dihafal tetapi sulit dilakukan. Karena itu, sebagai insan yang tidak sempurna, yang penuh cacat dan cela, yang terlupa akan imbauan bersopan santun, perenungan (refleksi) diri mungkin dapat membantu untuk meloncat dan satu batu ke batu yang lain agar sekali kelak kita dapat sampai ke seberang sungai.

4 . Etika Menyambut Tamu

Ada berbagai cara yang dipilih oleh anggota masyarakat untuk menunjukkan tindakan menghormat tamu.. Kemampuan menerima dan menyambut tamu dengan baik, akan berhubungan dengan penilaian si tamu terhadap diri dan keluarga kita. Ada pepatah mengatakan, ”tamu adalah raja”. Hal ini mengisyaratkan bahwa menyambut tamu dengan baik merapakan kewajiban tuan rumah. Ada berbagai cara unik yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyambut tamu, antara lain:

a. menjemput tamunya di bandara, atau di tempat kedatangan lainnya.

b. menyediakan akomodasi dan transportasi.

c. berjabat tangan dan/atau saling memeluk

d. mengalungkan bunga kepada tamu.

e. mengadakan jamuan penghormatan disertai toast atau angkat gelas.

f. mengkomunikasikan dan mengkompromikan jadwal acara

Kalau hendak bertamu ke rumah orang hendaknya kita datang pada waktu yang tepat, tidak pada waktu istirahat. Sebaiknya keinginan kita disampaikan terlebih dulu melalui telepon atau surat jika keadaan memungkinkan. Kalau kita mengetok pintu rumah orang sebaiknya hanya tiga kali, tidak terlalu keras seperti orang menggedor, tetapi sekadar dapat didengar dan dalam. Kalau belum ada reaksi dan dalani, kita mengulang ketokan tiga kali lagi. Kalau datang

ke suatu acara pertemuan/hajatan di mana para tamu duduk di lantai, sebaiknya kita tak lupa membuka sepatu. Usahakan menerima tamu dengan wajah yang gembira. Bila kita berkunjung ke rumah teman, jangan langsung masuk ke kamarnya. Kalau membuka pintu, daun pintu sebaiknya ditutup kembali. Gadis dilarang menengok teman laki-laki yang sakit yang sedang berbaning di kamar pribadinya, kecuali kalau ditemani oleh onang tuanya. Demikian pula sebaliknya, hal mi berlaku pula untuk pnia. Jika kita bertamu ke rumah orang, jangan lupa mengucapkah salam.

5. Tata krama di ruang tunggu umum

a. Harus antri untuk memberi atau menerima sesuatu di depan loket. Jangan menyerobot atau berdesakan. Berdiri di belakang orang yang datang terlebih dahulu.

b. Jangan menerima telepon dengan suara keras, karena mengganggu orang lain.

c. Jangan duduk berselanjar kaki di bangku panjang untuk umum atau menaikkan sepatu ke atas bangku yang disediakan untuk pengunjung lainnya.

d. Jangan membuang kertas, putung rokok dan sisa bungkusan makanan di sembarang tempat. Jangan pula meludah di sembarang tempat.

e. Setiap orang diharapkan bersikap tidak saling mengganggu pemandangan, pendengaran, penciuman, dan lain-lain.

f. Setiap orang diharap untuk bersikap menjaga kenyamanan.

g. Diharapkan setiap orang memperhatikan dan menjaga kebersihan dari sampah, puntung rokok, sirkulasi udara yang bersih, aman.

h. Jika sedang menderita flu, batuk dan pilek yang berlebihan kalau bisa tidak meludah dan membuang ingus secara demonstratif dan bekas tisu di tempat sampah terbuka di tempat umum

6. Tata krama berkenalan

a. Sebut nama dengan jelas

b. Bersikap penuh percaya diri (jangan over acting atau malu-malu)

c. Jangan abaikan personal contact:

d. Genggam tangannya secara mantap selama 3-4 detik saja

e. Pandang mata selaraskan dengan tujuan komunikasi

f. Tubuh sedikit ke depan

g. Senyum

h. Yang lebih muda diperkenalkan pada yang lebih tua

i. Umumya pria diperkenalkan kepada wanita (kecuali orang penting yang perlu dihormati atau lebih tua)

j. Memberi sedikit informasi tentang orang yang diperkenalkan

k. Hindari perkenalan di tempat ramai seperti jalan raya, pasar, dan lain-lain.

7. Etika dalam Percakapan

a. Topik (jangan menyinggung SARA), sebaiknya membicarakan berbagai hal atau isue yang menarik ke dua belah pihak, seperti:
   - Kebudayaan
   - Adat istiadat
   - Hobi
   - Olah Raga
   - Sejarah
   - Hal-hal yang aktual

b. Cara membuat percakapan menarik :
   - Ingin menyenangkan lawan bicara
   - Mempunyai rasa humor
   - Mampu berbicara tentang banyak hal (berwawasan luas)
   - Mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara
   - Memberi penjelasan secara singkat dan mudah dimengerti
   - Memperhatikan/melihat lawan bicara (90% pandangan mata tertuju pada lawan bicara)
   - Menggunakan kata-kata yang baik

c. Yang perlu dihindari dalam percakapan :
   - Memotong pembicaraan orang lain
   - Memborong semua pembicaraan
   - Membual tentang diri sendiri
   - Membicarakan hal-hal yang menimbulkan pertentangan
   - Membicarakan soal penyakit dan kematian secara bertele-tele
   - Menanyakan harga barang yang dipakai seseorang
   - Menanyakan hal-hal yang bersifat sangat pribadi
   - Mempermalukan orang lain
   - Memberi nasihat tanpa diminta (menggurui)
   - Menanyakan usia seorang wanita
   - Memaksa seorang pendiam atau pemalu berbicara didepan umum
   - Melarang orang lain ikut dalam pembicaraan
   - Berbisik-bisik
   - Gosip (berita yang belum tentu benar)

8. Etika di Tempat Umum

a. Jika di tempat umum anda bertemu dengan orang penting tapi tidak terlalu kenal, cukup ucapkan salam tanpa harus selalu berjabat tangan.

b. Jika naik tangga, pria berjalan dalam jarak dekat di belakang wanita.

c. Jika turun tangga, pria melangkah terlebih dahulu dan berada di posisi lebih bawah dari wanita.

d. Jika naik Lift, hindari gaya saling serobot. Mereka yang keluar supaya didahulukan

e. Di counter Bank, check in di Bandara, kantor pelayanan umum, dll, sebaiknya mengikuti antrean.

f. Kaca mata gelap tidak dipakai ketika memasuki ruangan tertutup.

9. Etika Merokok

a. Tidak merokok di sekitar tempat yang dilarang merokok

b. Jika seorang perokok berat berada di satu ruang bersama banyak orang, hendaknya bertenggang rasa.

c. Jika berada di dalam kelompok orang, sebaiknya minta izin untuk diperbolehkan merokok.

d. Di seputar meja makan dan khususnya selama acara makan sedang berlangsung, dilarang merokok.

e. Sebagai perokok berat, anda jangan tersinggung bila seseorang menyatakan keberatan dan terganggu dengan asap rokok.

f. Prinsipnya, kita jangan merokok di dekat banyak orang, apalagi kalau sedang berdesakkan karena selain mengganggu juga berbahaya.

g. Janganlah merokok di ruangan tertutup seperti lift, bagian tertentu pesawat terbang, bus, ruang tunggu praktek dokter dan tempat-tempat bertanda dilarang merokok.

10.Etika Pertukaran Kartu Nama

a. Biasanya dilakukan pada awal pertemuan

b. Serahkan kartu nama dengan satu tangan (biasanya tangan kanan) atau dua tangan

c. Apabila kartu nama dicetak dalam dua bahasa, letakkan sisi dengan bahasa yang dimengerti oleh penerima menghadap penerima.

d. Saat menerima kartu nama, baca sesaat dan ucapkan terimakasih, kemudian simpan dalam saku jas atau tas dengan cara yang simpatik.

e. Memperlakukan kartu nama dengan sembarang-an dapat diartikan sebagai suatu penghinaan

11. Etiket di Jalan Raya

a. Di jalan atau ditempat ramai yang padat, jangan berjalan sambil bergerombol sambil melakukan hal-hal yang tidak wajar.

b. Pergunakan trotoar sebagai sarana untuk berjalan kaki.

c. Tidak menyetop bis di jalanan tapi di halte

d. Tidak menyetop kendaraan penumpang umum di area yang ada tanda dilarang stop atau ditikungan jalan utama yang ramai.

e. Kalau hendak menyeberang jalan-jalan protokol yang dilalui kendaraan dengan kecepatan tinggi seharusnya melalui jembatan penyeberangan yang tersedia.

f. Menyeberang pada saatnya, jangan menyeberang pada saat lampu lalu lintas khusus bagi pejalan kaki berwarna merah.

12. Tata Cara Makan

Tata cara makan merupakan salah satu unsur yang penting dalam tata krama. Tata cara makan benbeda-beda dan tempat ke tempat. Karena itu, perlulah kita menanyakan dan/atau mempelajari tata cara makan di suatu tempat atau lingkungan yang baru yang belum dikenal. Dengan cara ini, kita akan bertingkah laku secara luwes, tidak kaku. Misalnya di banyak tennpat di Indonesia, makan dengan tangan dianggap sopan, namun pada daerah-daerah tertentu cara mi dipandang kurang sopan. Pada daerah tertentu, tidak menghabiskan makanan yang telah diambil dapat menyinggung perasaan tuan rumah. Pada daerah lain, meludeskan makanan di piring dianggap kurang tahu etiket.

BAB 7

MODEL-MODEL KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT

Sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan komponen-komponen yang membentuk suatu kebulatan yang kompleks dan utuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep fundamental sistem komunikasi yang menjadi fokus kajian buku ini adalah konsep teoritis proses dan prosedur komunikasi tri pusat pendidikan yang melibatkan komponen-komponen komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek serta menyangkut prosedur berkomunikasi dan berbicara dalam latar sosial budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Craig (2016), *"in a tentative scheme of the fild, rhetorical, semiotic, phenomenological, sociocultural, and critical tradition are distinguished by characteristic ways of defining communication system"*.

Jalaluddin Rakhmat (2007: 185) mengemukakan bahwa efek komunikasi adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri khalayak yakni perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Bila komunikasi terus menerus berlangsung akan terjadi interaksi yaitu saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Didi Supriadi (2012: 213) berpendapat secara umum komunikasi mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi dan mempengaruhi perilaku psikologis yang tampak pada diri individu. Selanjutnya Middleton (1975) mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan perilaku khalayak sasaran yakni menyampaikan informasi, instruksi, persuasi, dan dialog.

A. Model-model Komunikasi Tri Pusat Pendidikan

Sistem komunikasi melibatkan berbagai pemangku pendidikan yaitu tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) sebagai sumber informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi adanya dua model pendekatan yaitu: (1) model struktural yang bersifat birokratis, top down satu arah, formal, memaksa, instan, tidak mengakar pada warga; (2) model kultural, berbasis pada pengembangan kultur masyarakat dan kultur sekolah, bersifat bottom-up, informal, timbul dari kesadaran dan komitmen, mengakar pada setiap warga, dan bersifat permanen.

Sementara itu, pada kesempatan lain diidenfitikasi model komunikasi formal dan non formal. Komunikasi formal memiliki sifat terstruktur, terfokus, dan adanya interaksi simbol atas nama status institusi atau lembaga dari para pelaku komunikasi. Sedangkan komunikasi informal sifatnya tidak terstruktur, proses dialog lebih bebas atau tidak kaku yang bisa berlangsung lama, walaupun pembahasan bisa saja tidak fokus. Interaksi mengutamakan keakraban atau menjalin hubungan yang intens. Yuli Setyowati (2005: 70) meyakini bahwa melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Di samping itu perlu pula diperhatikan pengaruh media sosial yang menjadi media utama komunikasi di masyarakat.

B. Hambatan Komunikasi Tri Pusat Pendidikan

Hasil evaluasi terhadap faktor hambatan komunikasi tri pusat pendidikan diuraikan menurut komponen komunikasi, yaitu komunikator , pesan, media, dan penerima. Namun berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, faktor hambatan komunikasi terjadi pada komponen komunikator dan media. Indikasi faktor penghambat komunikasi pada komponen komunikator, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi ideal kredibilitas komunikator dengan kondisi yang senyatanya ada. Faktor kegagalan komunikasi pada komponen

media, mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan ketersediaan media yang ideal dengan kenyataan. Sedangkan dari sisi kelembagaan, ada indikasi faktor hambatan yang disebabkan belum melembaganya sistem komunikasi tri pusat pendidikan.

Komunikator yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para guru, orang tua/wali, dan tokoh masyarakat yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada para siswa. Dalam proses komunikasi, komunikator memiliki peranan penting dalam mempengaruhi komunikan. Kemampuan komunikator mempengaruhi komunikan, berkaitan erat dengan karakteristik komunikator itu sendiri. Rakhmat (1993) menegaskan, ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan ia sendiri. Hasil evaluasi menunjukkan dua faktor hambatan komunikasi dilihat dari komponen komunikator, yaitu rendahnya keahlian dan kurangnya power komunikator, terutama komunikator orangtua/wali siswa.

Kredibilitas komunikator mencakup keahlian, keterpercayaan, dan kesukaan (Tan, 1991). Kondisi ideal yang diharapkan, komunikator memiliki keahlian yang memadai untuk memberi solusi atas berbagai permasalahan, namun kenyataannya hampir semua Informan (orang tua/wali) mengakui rendahnya keahlian mereka. Adanya kesenjangan ini, mengindikasikan bahwa salah satu faktor hambatan komunikasi adalah karena rendahnya keahlian para orang tua/wali dalam melakukan komunikasi dan pendampingan. Rendahnya keahlian komunikator, berkorelasi dengan kurangnya keberhasilan mempengaruhi komunikan. Hal ini disebabkan, komunikator menjadi tempat bertanya dan tempat mengadukan permasalahan. Komunikan sangat berharap memperoleh solusi dari komunikator. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya keahlian komunikator telah menjadi faktor hambatan komunikasi. Rendahnya keahlian menyebabkan komunikator tidak dapat menjaga emosinya, dan kurang terampil memberikan jawaban dan solusi yang memuaskan.

Power bagi seorang komunikator adalah kekuatan untuk menguasai audiens. Komunikator yang memiliki prower lebih mudah mempengaruhi komunikan dari pada komunikator yang tidak atau kurang memiliki power (Hasan, 1996). Hasil wawancara menunjukkan, guru dan orang tua/wali sebagai komunikator kurang memiliki power. Kurangnya power, menyebabkan komunikator tidak berdaya apabila komunikan tidak menghiraukan pesannya. Pernyataan Informan Guru dengan jelas mendukung pernyataan ini.

> …seringkali siswa menunjukkan sikap menyepelekan saya. Tidak memperhatikan ucapan saya. Namun saya sendiri merasa tidak memiliki kekuasaan untuk mengendalikan mereka. Saya tidak bisa memaksa mereka mengikuti keinginan saya. Teguran dan perintah dari saya pun sering diabaikan. Menghadapi kondisi seperti ini saya hanya bisa berusaha untuk sabar. Terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, kami memberi pembinaan. Bentuknya dengan pemberian sanksi, ada sanksi

> membersihkan lingkungan dan ada yang sanksi religi untuk siswa muslim diwajibkan untuk sholat dhuha terus yang non muslim didampingi oleh guru yang sesuai kepercayaannya.

Indikasi faktor penghambat komunikasi pada komponen media, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi ideal yang dibutuhkan dengan kondisi yang senyatanya ada. Bahwa media pertemuan yang milibatkan guru, orangtua/wali, dan tokoh masyarakat banyak kendalanya, terutama terkait faktor waktu dan kesibukan semua pihak. Selain itu untuk dapat memantau siswa ketika siswa sudah pulang sekolah atau ketika hari libur, pihak sekolah sangat terhambat oleh tidak tersedianya media komunikasi. Untuk mengatasi kendala media komunikasi ini, beberapa sekolah membuat grup WhatsApp (WA) yang melibatkan guru wali kelas, siswa dan orang tua/wali siswa. Pernyataan informan Guru dengan jelas mendukung temuan penelitian ini.

> …sebagai ansitipasi kami membuat grup WA sebagai media komunikasi. Guru wali kelas membuat grup yang beranggotakan seluruh siswa di kelasnya dan para orang tua. Jadi wali kelas membuat grup WA dan memantaunya. Itu akan lebih mudah karna mungkin ada anak yang ijin tapi kok kayaknya meragukan. Nanti kami kontak orangtuanya apakah benar begitu kalau benar ya kami ijinkan.

Faktor hambatan komunikasi tri pusat pendidikan juga berasal dari masih belum melembaganya sistem komunikasi. Forum komunikasi yang melibatkan tiga pihak (sekolah, keluarga, dan masyarakat) secara normatif menjadi program kerja komite sekolah. Namun apakah program kerja ini dilaksanakan dengan baik ataukah tidak, tidak ada informasi tentang itu. Selama ini di banyak sekolah, komite sekolah lebih fokus mengelola kepedulian orang tua/wali siswa dalam pembangunan fisik. Selanjutnya di masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti RT, RW, Pedukuhan, Karangtaruna, juga belum memiliki kepedulian terhadap kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Hambatan ini diakui oleh Informan orang tua/wali siswa yang sekaligus sebagai tokoh masyarakat, Pak Sut. sebagai berikut.

> …Perlu dilembagakan komunikasi antarlembaga kemasyarakatan. Organisasi pemuda (karangtaruna) perlu berkomunikasi dengan orang tua, karena orang tua tidak semuanya paham tentang kehidupan anaknya di organisasi kepemudaan. Di kampung juga ada RT yang mengadakan pertemuan rutin, lebih baik juga membahas dan mendiskusikan. Kemudian yang terkait dengan kepolisian, memang perlu dimulai dari masyarakat itu melibatkan pihak kepolisian untuk menjaga situasi sosial yang kondusif dan aman. Misalnya ketika ada pengajian kampung itu sebaiknya ada sambutan dari kepolisian, sehingga ada pengalaman tentang hukum, yang terkait dengan kemasyarakatan, lalu lintas dan sebagainya.

Hambatan lain dalam pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan, terkait dengan aspek budaya dan bahasa. Sandjaja (2013) mengatakan salah satu faktor kegagalan dalam komunikasi di masyarakat adalah perbedaan budaya dan bahasa. Keanekaragaman etnik, budaya, dan bahasa kadang-kadang menimbulkan kesalahan dalam pemahaman terhadap pesan atau sImbol tertentu. Mulyana & Rakhmat (1990) mengatakan perbedaan latar belakang sosial-budaya akan berpengaruh terhadap keefektifan komunikasi persuasif.

Berdasarkan hasil evaluasi, rendahnya keahlian dan kurangnya power, merupakan faktor kegagalan komunikasi tri pusat pendidikan dari komponen komunikator. Rendahnya keahlian dan kurangnya *power* merupakan faktor dominan bagi semua informan. Hasil observasi mengidentifikasi adanya gejala, ungkapan, kalimat, dan frase yang menggambarkan dua faktor tersebut. Faktor rendahnya keahlian, terungkap melalui cara berkomunikasi yang diwarnai ekspresi tidak yakin, gelagapan, bingung, gugup, cemas, tidak percaya diri, tidak punya ide, dan merasa telah mengecewakan. Temuan penelitian ini menyokong teori instrumental persuasif dari Hovland, Janis, dan Kelley (1983) yang menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan suatu proses seorang komunikator meneruskan dan mengirim stimulus yang ditujukan untuk suatu perubahan sikap orang lain dan dilakukan dengan cara-cara membujuk. Rendahnya keahlian komunikator akan menurunkan kredibilitas di mata komunikan, dan diliran berikutnya menyebabkan kegagalan komunikasi tri pusat pendidian. Untuk membantu membenahi masalah ini, banyak belajar dan menambah pengalaman berkomunikasi, kiranya akan meningkatkan keyakinan diri komunikator.

Dari komponen media komunikasi, hambatan yang ditemukan adalah belum tersedianya media yang memudahkan bagi semua pihak untuk berkomunikasi. Beberapa sekolah sudah merintis pembuatan grup WA sebagai media berkomunikasi. Namun hal itu masih berupa rintisan dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kemajuan teknologi komputer telah menyuburkan perkembangan media komunikasi di Indonesia. Saat ini jenis media sosial semakin bervariasi, mencakup media elektronik dan media digital. McQuail (1996: 75) mengatakan, “media komunikasi semakin berkembang dan kian efisien dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi”. Pesatnya perkembangan media saat ini di Indonesia tidak terlalu linier dibandingkan dengan pemerataan akses informasi. Artinya, meskipun sebaran perangkat media sudah cukup merata sampai ke pelosok desa, namun pemanfaatan media untuk meraih informasi dan edukasi masih kurang. Hal ini terkait dengan kondisi “melek media” masih didominasi oleh masyarakat dari kelas menengah ke atas. Hermin Indah Wahyuni (2015) mengatakan semakin beragamnya media belum mampu merepresentasikan sebuah karakter “*success media*” tetapi sebatas “*disseminated media*”.

Sinyalemen Hermin tersebut menegaskan potret umum fenomena media nasional di Indonesia. Media belum secara optimal dimanfaatkan sebagai agen pembangunan yang memberi informasi dan mengedukasi. Masih banyak masyarakat yang memandang media sebagai pemenuhan kebutuhan akan hiburan.

C. Penjelasan Defisiensi dan Kegagalan dalam Interaksi

Proses komunikasi tri pusat Pendidikan seringkali menemui berbagai kejadian atau fakta yang unik. Misalnya mengenai defisiensi atau kekurangan (keterbatasan) untuk berinteraksi secara maksimal. Dikatakan fakta yang unik, karena kadang-kadang berkorelasi dengan fakta lain yang tidak linier. Terdapat data bahwa umumnya anak-anak dari keluarga kelas pekerja dengan latar belakang ekonomi keluarga yang rendah, cenderung begitu berhasil di sekolah dibandingkan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi atas, dan bahwa perbedaan dalam prestasi anak-anak tersebut sepanjang masa sekolah. Anak-anak dari keluarga yang tinggal di pedesaan dengan tingkat ekonomi pas-pasan, justru memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta kemampuannya dalam mengimplementasikan nilai budi pekerti juga lebih baik.

Untuk mencermati permasalahan di atas, perspektif komunikasi tri pusat Pendidikan dapat memberikan penjelasan yang memadai. Setidaknya ada dua penjelasan, atau pandangan dalam komunikasi tentang perbedaan prestasi tersebut, yakni pertama, yang disebut penjelasan defisiensi, yang menganggap murid memiliki berbagai kekurangan sehingga tidak mampu mengikuti sekolah, seperti tingkat inteligensi yang kurang, motivasi yang kurang, kebiasaan atau tutur kata yang kurang pas. Perspektif pertama ini juga melihat siswa dengan segala kekurangannya tersebut menjadi pasif dalam kelas, ia hanya penerima pesan dari gurunya. Kelompok siswa ini relatif menahan diri dalam interaksi dan unjuk kerja. Mereka seringkali tidak percaya diri. Namun Ketika guru sebagai fasilitator dapat memberi sentuhan motivasi dan penghargaan, maka bisa saja potensi mereka akan berkembang melebihi yang ditargetkan oleh guru.

Penjelasan kedua, dengan menggunakan penjelasan interaksi, mengasumsikan bahwa komunikasi pendidikan tidak hanya melibatkan anak dalam mengintepretasikan pesan dan tingkah laku anak. Guru memberikan tugas kepada siswa dan kemudian mengintepretasikan apa yang dilakukan oleh siswa. Penjelasan interaksi mencoba menghubungkan kegagalan pendidikan dari para siswa kelas pekerja dengan kegagalan dalam komunikasi antara guru dengan siswa, dan menunjukan bahwa semakin lebar *gap* (jarak) antara budaya guru dengan budaya siswa, semakin berat bagi siswa untuk memperoleh manfaat dari para guru.

Mengutip hasil penelitian Lambert dan Frebder, bahwa kegagalan belajar yang dialami anak-anak dari kelas pekerja tidak disebabkan semata-mata karena kekurangmampuan mereka dalam intelektual mampu motivasi melainkan juga disebabkan masalah interaksi antara siswa dengan guru. Menurutnya lagi bahwa tuntutan guru terhadap kemampuan, motivasi dan kepribadian siswa akan mempengaruhi bagaimana guru itu menangani siswa, dan ini dapat mempengaruhi prestasi siswa. Bagaimana guru merespons para siswanya dapat dilihat dari bahasa yang diinginkan guru dalam berbicara kepada siswanya. Mereka menyimpulkan bahwa bahasa berperan penting dalam masalah tuntutan guru kepada siswanya.

Teori Bernstein (sosiolinguistik) mengidentifikasi salah satu aspek ujaran dari pembicaraan guru, yang menurutnya mempunyai karakter tertentu dan akan ditangkap dengan hasil yang berbeda antara siswa dari kelas pekerja dengan siswa kelas menengah. Perbedaan tangkapan ini pada akhirnya membedakan prestasi mereka. Menurut Bernstein setiap orang dalam berbahasa menggunakan cara yang tergantung pada pengetahuan tersembunyi yang diberikan pembicara dan pendengar (Kode-Kode Terbatas). Kemudian orang-orang dari keluarga kelas menengah lebih mampu melakukan switch (berganti dalam berbahasa) untuk mengeksplisitkan asumsi dan keyakinan mereka (melalui kode-kode Rumit). Kesimpulannya, dengan mampu mengeskplisitkan asumsi (yang terbentuk dari kode-kode rumit) maka akan menciptakan pemikiran reflektif, pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang mendasari, dan kemampuan untuk melihat sudut pandang seseorang yang terbuka terhadap perubahan. Itulah sebabnya siswa dari keluarga kelas menengah lebih berhasil dalam belajar dibandingan siswa dari keluarga kelas pekerja.

Teori di atas tampak tidak adil, karena ia akan mudah dijadikan alasan bagi siswa-siswa dari keluarga kelas menengah untuk meningkatkan superioritas atas siswa yang berasal dari keluarga pekerja. Seperti yang kita ketahui pola pertanyaan-jawaban (dalam mengajar) yang dilakukan guru membuat siswa berpikir kerdil, sehingga kekurangan (*deficiency*) dari kebiasaan verbal (kekurangan bahasa) yang dimiliki oleh siswa sepertinya tidak menjadi penghalang mereka dalam belajar. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa Ilmu yang ada di sekolah disampaikan kepada siswa sebagai sekumpulan informasi yang harus dipelajari. Oleh karena itu, ilmu menjadi tidak terbuka untuk perubahan, sehingga hanya ada sedikit perubahan pada ilmu tersebut, jadi seseorang hanya akan mendapatkan kemampuan atau ilmu reproduktf belaka, yang menggiring kepada anggapan bahwa sekolah tersebut menyampaikan pengetahuan dengan terbatas yang didalamnya banyak sekali peraturan tentang apa yang seharusnya guru sampaikan pada siswa-siswa tertentu.

Guru adalah pengawas, dan membaca peristiwa kelas dengan berdiri; dia bisa membenarkan pandangannya sendiri dan menganggap pandangan siswanya tidak relevan. Jika dia benar-benar memperlakukan pengetahuan implisitnya sebagai keyakinan diri dan gagal merespons pesan-pesan dari siswanya, maka dia akan merasa bahwa siswa-siswa mereka sebagai orang yang dungu dan tidak cerdas, dan kemudian mengkomunikasikan persepsi ini dengan mereka. Dalam menulis hal ini, saya telah kembali pada penjelasan interaksi, karena saya menggunakan gagasan pembagian budaya antara pengetahuan implisit guru dan implisit siswa. Jarak antara pengetahuan guru dan pengetahuan siswa tentu saja implisit dalam konsep 'pengajaran', tetapi guru sering mempersulit bagi beberapa siswa untuk menerapkan pengetahuan yang didapat di sekolah.

Kekurangan (defisiensi) yang dialami siswa dari keluarga kelas pekerja tidak dapat dikatakan bersifat inheren, seperti IQ rendah atau motivasi rendah. Penjelasan yang mungkin dari kekurangan yang dialami siswa dari keluarga kelas pekerja adalah akses untuk mendapatkan fasilitas belajar relatif terbatas dibandingkan siswa dari keluarga kelas menengah. Dengan akses yang terbatas, kemampuan mengikuti pengetahuan yang ada tertinggal, sementara proses belajar-mengajar di sekolah diperlakukan sama. Belum lagi kalau kita kaitkan dengan perbedaan jumlah gizi yang dikonsumsi siswa dari keluarga kelas pekerja dibandingkan kelas menengah. Sedikit banyak akan berpengaruh pada perbedaan kemampuan secara fisik. Mereka yang kurang bergizi mungkin akan cepat lelah dibandingkan yang bergizi.

Dari perspektif penjelasan interaksi, ada benarnya bahwa interaksi yang tidak baik akan berpengaruh pada perbedaan persepsi dan perilaku siswa sehingga berpengaruh pula pada capaian proses belajar mereka. Namun, terciptanya interaksi yang baik juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing siswa, seperti kemampuan IQ-nya, motivasinya dan efikasinya (kemampuan menjelaskan tugas).

D. Persepsi Guru terhadap Siswa Mereka

Persepsi guru pada muridnya sangatlah bervariasi. Beberapa menganggap siswanya sebagai seseorang yang cerdas atau kurang cerdas, rajin atau pemalas, dewasa atau belum dewasa, bisa diajak kerjasama atau tidak. Yang secara implisit anggapan ini digunakan guru untuk memperlakukan muridnya. Persepsi guru terhadap siswa mempengaruhi kurikulum yang dibuat. Dia menunjukan beberapa guru yang membuat kurikulum untuk pelajaran ilmu sosial. Mereka tidak memasukan bab implikasi ekonomi dan pemisahan sosiologi, pada siswa-siswa di kelas C, namun mereka memasukannya pada siswa-siswa di kelas A. Dan mereka beranggapan bahwa mereka memang berbeda dalam menyikapi pelajaran.

Persepsi guru terhadap siswa, banyak penelitian menyebutkan, sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara guru mengajar dan pada akhirnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Langkah yang patut dilakukan dalam kaitannya dengan perbedaan kemampuan masing-masing kelas adalah melalui teknik atau cara pemberian pelajaran yang berbeda. Materi tetap sama, namun untuk kelas yang relatif tertinggal materi pelajaran disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan tidak terlalu cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayun, P. Q. (2016). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. Jurnal Channel, 3(2), 1-16

Bovee, C.L. & Thill, J.V. (2007). Komunikasi bisnis edisi ke delapan. Terjemahan Doddi Prastuti. Jakarta: Indeks.

Brettel, M., Friederichsen, N., Keller, M., & Rosenberg, M. (2014). How virtualization, decentralization and network building change the manufacturing landscape: An Industry 4.0 Perspective. International Journal of Mechanical, Industrial Science and Engineering, 8(1), 37-44.

Budhirianto, S. (2014). PPID dan transfer informasi dalam perspektif keterbukaan informasi publik di Jawa Barat. Observasi, 12(1).

Carroll, A., & Heiser, G. (2010). An analysis of power consumption in a smartphone. In USENIX annual technical conference (Vol. 14, pp. 21-21).

Castells, M. (2013). The city and the grassroots: a cross-cultural theory of urban social movements (No. 7). Univ of California Press.

Cullingford, C. (1997). Assessment versus evaluation. London. Cassell.

Donohew, L., Tipton, L., and Haney, R. (1978). “Analysis of information-seeking strategies.” Journalism Quarterly 55.1 : 25-31.

Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. (1986). Essential of educational measurement. New Jerseey: Prentice- Hall, Inc.

Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R., & Worthen, B.R. (2011). Program evaluation alternative approaches and practical guidelines. Boston: Pearson.

Flew, T. (2009). New media: An introduction. Oxford: Oxford University Press.

George, E. (2017). The critical heritage. Routledge.

Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. International Journal of Education and Literacy Studies, 6(3), 92-98.

Jeevitha & Ramya. (2019). Industry 1.0 to 4.0: The evolution of smart factories. Tamilnadu: M. Kumarasamy College of Engineering.

Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. the Journal of Finance, 48(3), 831-880.

Johnson, B.& Christensen, L. (2008). Educational research quantitative, qualitative, and mixed approaches. SAGE Publications.

Kemp, S. (2019). Digital 2019: Global Internet Use Accelerates. https://wearesocial.com/global-digital-report-2019.

Laksamana, A. (2019). Strategi PR di tengah Gelombang Digital. https://www.wartaekonomi.co.id/read167105/strategi-pr-di-tengah-gelombang-digital.html

Lim, C. (2017). Religion, social networks, and life satisfaction. American sociological review, 75(6), 914-933.

Liu, B. F., & Kim, S. (2011). How organizations framed the 2009 H1N1 pandemic via social and traditional media: Implications for US health communicators. Public Relations Review, 37(3), 233-244.

Locker, K.O. (2004). Business and administrative communication. Boston: McGraw-Hill Irwin.

McQuail, D. (1996). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga.

Noordegraaf, M., Douglas, S., Bos, A., & Klem, W. (2017). How to evaluate the governance of transboundary problems? Assessing a national counterterrorism strategy. Evaluation, 23(4), 389-406.

Prasetyo, H. (2018). Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri, 1(1), 17-26.

Poti, J. (2011). Demokratisasi media massa dalam prinsip kebebasan. Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, 1(1), 17-29.

Roblek, V., Meško, M., & Krapež, A. (2016). A complex view of industry 4.0. Sage Open, 6(2), 2158244016653987.

Royse, D., Thyer, B. A., & Padgett, D. K. (2009). Program evaluation: An introduction. Cengage Learning.

Schwab, K. (2016). The fourth industrial revolution. Geneva: World Economic Forum.

Setiawan, A.D. (2014). Peran Media Massa dalam Meningkatkan Kualitas Kepemerintahan Lokal Berbasis Human Security Di Kota Jayapura. ejournal. undip.ac.id/index.php.

Suwatno. (2019a). Komunikasi bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Suwatno. (2019b). Komunikasi organisasi kontemporer. Bandung: Sambiosa Rekatama Media.

Tapsell, R. (2015). Platform convergence in Indonesia: Challenges and opportunities for media freedom. Convergence, 21(2), 182-197.

Weiss, C. H. (1972). Evaluation research: Methods for assessing program effectiveness (pp. 283-88). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

West, R. & Turner, L.H.. 2007. Introducing Communication Theory. McGraw Hill. New York

PROFIL PENULIS

Suranto Aw. Lahir di Wonogiri, 6 Maret 1961. Menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Komunikasi di Fisipol Universitas Gadjah Mada tahun 1986. Tahun 1996 lulus S2 Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) IKIP Yogyakarta. Tahun 2000 lulus S2 Magister Ilmu Sosial BKU Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Tahun 2013 lulus S3 PEP Konsentrasi Metodologi Evaluasi PPs Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2008 berkesempatan mengikuti Program Sandwich di RMIT Melbourne Australia selama 4 bulan. Tahun 2014 mengikuti pelatihan pengelolaan laboratorium audio visual di Leiden University. Saat ini sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Evaluasi Program Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Buku yang pernah ditulis: Komunikasi Perkantoran (Media Wacana, 2005), Komunikasi Sosial Budaya (Graha Ilmu, 2010), Komunikasi Interpersonal (Graha Ilmu, 2011). Komunikasi Organisasi (Remaja Rosdakarya, 2019), Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi (Pena Presindo, 2019), Sistem Komunikasi Tri Pusat Pendidikan (2020).

Dr. Mami Hajaroh, Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta lahir di Bantul pada 8 Maret 1968. Menempuh Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1991), S2 pada tahun 1997 dan S3 pada tahun 2012 di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada bidang ilmu Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Pernah mengikuti Program Sandwich pada tahun 2009 di Indiana University Bloomington, USA. Buku yang pernah diterbitkan Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir pada tahun 2017 dan Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak pada tahun 2019. Beberapa tulisan yang

dipublikasikan dalam 3 tahun terakhir antara lain: The Implementation Of Indonesia's Child Friendly School Policy Based On Environment In The Coastal Tourist Area Of Gunungkidul, Indonesia, The Diffusion of Value Education Model in Earlychilhood through Tradisional Songs and Games, Pohon Teori Evaluasi Kebijakan Dan Program (Metode, Nilai Dan Menilai, Penggunaan), dan Transformational Learning in the Diffusion of Gender Mainstreaming Policy.

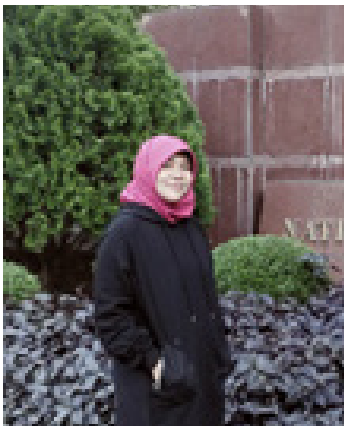

Chatia Hastasari, M.I.Kom. merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UNY yang lahir di Semarang pada 24 Juni 1986. Menyelesaikan pendidikan S1 tahun 2009 dan pendidikan S2 tahun 2012 pada bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Sebelas Maret. Pada tahun 2020 ini tengah menempuh pendidikan doktoral di Universitas Chengchi, Taiwan. Sejak tahun 2015, penulis aktif melakukan penelitian yang berhubungan dengan strategi komunikasi. Salah satu fokus penelitian yang menarik bagi penulis adalah strategi komunikasi di bidang pendidikan dan komunikasi keluarga. Beberapa hasil penelitian yang dipublikasikan dalam tiga tahun terakhir antara lain: Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools; Communication Pattern Between Female Breadwinners and Their Children in Wedomartani Village, Ngemplak, Sleman; dan The Representation of Female Workers in Social Media of Instagram. Selain itu, penulis juga aktif menjadi narasumber pada beberapa kegiatan parenting yang dikemas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.